

HARDINESS JURNALIS PT. JAWA POS GROUP RADAR MALANG

SKRIPSI



Oleh:

**Raden Harjuno Agung Kurniawan
12410130**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

HARDINESS JURNALIS PT. JAWA POS GROUP RADAR MALANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Raden Harjuno Agung Kurniawan
12410130

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016

HARDINESS JURNALIS PT. JAWA POS GROUP RADAR MALANG

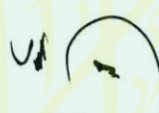
SKRIPSI

Oleh:

**Raden Harjuno Agung Kurniawan
12410130**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



**Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 19760505200501 1 003**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP.19730710 200003 1 002**

SKRIPSI

HARDINESS JURNALIS PT. JAWA POS GROUP RADAR MALANG

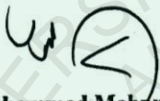
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji


pada tanggal, 13 Juni 2016

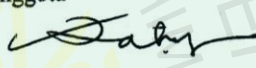
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

**Anggota Penguji lain
Penguji Utama**


Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 19760505200501 1 003


Dr. Akhmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP. 19681124200003 1 001
Anggota


Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 19801020201503 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal,2016

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raden Harjuno Agung Kurniawan

NIM : 12410130

Fakultas : Psikologi


Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “*Hardiness* Jurnalis PT. Jawa Pos Group Radar Malang”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi.

Malang, 30 Juni 2016

Penulis,




Raden Harjuno Agung Kurniawan
NIM.12410130

MOTTO

**KUAT HATI
KUAT DIRI
KUAT SILATURRAHMI
SABAR DALAM BERPROSES
SYUKURI NIKMAT**

(Kurniawan, 2016)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Ku ucapkan banyak terima kasih kepada keluargaku khususnya kedua orang tua ku Bapak Raden Haryoto Priyo Sembada dan Mama Sri Juatin, yang selalu mendukung dan selalu mendoakan yang terbaik untuk ku.

Terima kasih kepada dosen pembimbing bapak Dr. Mohammad Mahpur, M.Si yang dengan sabar terus membimbing pengerjaan skripsi. Kepada segenap kru Radar Kanjuruhan khususnya ibu Happy Roikhan yang selalu mendukung pengerjaan skripsi ini. Kepada M.Hafis Iqbal, Bayu Mulya.P, M.Aziz, terima kasih atas segala bantuan dalam proses penelitian.

Terima kasih kepada Inge Rahmawati yang selalu menjadi penyemangat. Kepada Subhanallah Ramdhan & Ganal Arief Rahmawan, sahabat yang menemani masa 4 tahun kuliah dengan banyak candaan yang enggak ada habisnya. Penduduk kontrakan Hanif, Kopid,Ruri, Thohir. Trio kwek-kwek, Qurrota A'yunin, Rizka Amalia Nur Farikha, Dinda Rahmawati, enggak tiga enggak rame. Terima kasih kepada keluarga Strongking, Ali, rian, hafis, henry, imam, bayu, erik ambon, binsyar, gege, soif, henry.

Terima kasih kepada kalian semua semoga selalu terjalin silaturrahi kita sampai nanti.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “**HARDINESS JURNALIS PT. JAWA POS GROUP RADAR MALANG**”, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mendapat bantuan yang sangat besar dari berbagai pihak. Dengan tulus dan rendah hati peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti dengan penuh kesabaran.
4. Kedua orang tua dan yang tiada henti memberi kasih sayang, dukungan, semangat, dan doa kepada peneliti untuk bisa menjalani studi dengan hasil baik dan sukses.
5. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si.Psi selaku Dosen Wali yang telah membimbing peneliti selama menjalani perkuliahan.
6. Segenap dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik, memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman selama kuliah dan seluruh staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.
7. Kepada Radar Malang Radar Kanjuruhan yang selalu mendukung proses penelitian, khususnya kepada ibu Happy Roikhan Manajer Radar Kanjuruhan
8. Kepada Sahabat-sahabat yang selalu menjadi penyemangat selama masa kuliah

9. Teman-teman seperjuangan Fakultas Psikologi angkatan 2012 dan keluarga besar Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman.

Malang, Mei 2016

Peneliti,

Raden Harjuno Agung Kurniawan



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II : KAJIAN TEORI.....	16
A. <i>Hardiness</i>	16
1. Pengertian <i>hardiness</i>	16
2. Aspek-aspek <i>hardiness</i>	17
3. Manfaat <i>hardiness</i>	20
B. Jurnalis.....	21
1. Pengertian Jurnalis.....	21
2. Tugas Jurnalis.....	25
C. <i>Hardiness</i> Jurnalis.....	30
1. Komitmen.....	30
2. Kontrol.....	32
3. Tantangan.....	34
D. Kajian Islam Tentang Jurnalis.....	38

	E. Kajian Islam Tentang <i>hardiness</i>	40
BAB III	: METODOLOGI PENELITIAN	48
	A. Pendekatan Penelitian	48
	B. Lokasi Penelitian	49
	C. Sumber Data	50
	D. Teknik Pengumpulan Data	50
	E. Analisis data	54
	F. Keabsahan Data	55
BAB IV	: HASIL PENELITIAN	58
	A. Narasi	58
	1. Permasalahan yang Dihadapi Jurnalis	58
	2. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah	71
	3. Komitmen Terhadap Profesi Jurnalis	83
	B. Analisis	87
BAB V	: Pembahasan	101
BAB VI	: PENUTUP	126
	A. Kesimpulan	126
	B. Saran	130
	DAFTAR PUSTAKA	132
	LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Skema Konseptual Penelitian <i>Hardiness</i> Jurnalis.....	57
Skema <i>Hardiness</i> Jurnalis.....	100



ABSTRAK

Kurniawan, Raden Harjuno Agung. 12410130. *Hardiness* jurnalis PT Jawa Pos Group Radar Malang (Studi Fenomenologi Kehidupan Jurnalis di Lapangan). *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

Pembimbing: Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

Kata kunci : Jurnalis, *Hardiness*

Pada umumnya untuk dapat menghasilkan berita, jurnalis melakukan tiga langkah yaitu mencari ide awal berita, melakukan *hunting*, dan menulis berita. Tiap langkah memiliki kesulitan serta permasalahan dalam pelaksanaannya. Pada PT Jawa Pos Group Radar Malang terdapat pula batasan waktu untuk melakukan liputan dengan pengetikan yang mengakibatkan tuntutan bekerja cepat untuk para jurnalisnya. Tanggung jawab jurnalis untuk mementingkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi menuntut jurnalis untuk siap melakukan liputan 24 jam dalam kondisi apapun.

Hardiness terbentuk dari tiga aspek yaitu aspek komitmen, respon positif terhadap tantangan, dan kontrol. dengan adanya komitmen yang kuat maka akan mempengaruhi respon dan kontrol individu terhadap permasalahan yang dihadapinya. Individu dengan *hardiness* yang baik memiliki ketahanan fisik dan psikis lebih baik dari pada individu yang tidak memilikinya.

Penelitian ni bertujuan untuk melihat bagaimana dinamika *hardiness* yang dimiliki jurnalis dalam mengontrol permasalahan dalam tugas jurnalistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi dan wawancara serta dokumentasi. Pada penelitian ini ditetapkan tiga subyek. Pemilihan subyek sebagai sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan sebagai bahan penelitian

Dari hasil penelitian diketahui bahwa jurnalis memiliki komitmen terhadap profesi jurnalistik sesuai dengan tanggung jawab jurnalistik. Dari komitmen tersebut memicu respon positif dan kemampuan kontrol dengan menggunakan *problem solving* terhadap permasalahan yang dihadapi. Terdapat dinamika diantara ketiga aspek yang membangun *hardiness* pada diri subyek sebagai jurnalis.

ABSTRACT

Kurniawan, Raden Harjuno Agung. 12410130. Hardiness's Journalist of PT. Jawa Pos Group Radar Malang. *Thesis*. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim Malang State Islamic University of Malang, 2016.

Advistor: Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

Key words : Journalist, *Hardiness*

In general, to be able to produce news, journalists do these three steps, namely the initial ideas for news, hunting, and writing news. Each step has difficulties as well as problems in its implementation. At PT Jawa Pos Group Radar Malang, there is also a time limit for their coverage by typing that resulting demands for working fast to its journalists. The responsibility of journalists to prioritize public interests above personal interests requires journalists to be ready to perform 24 hours of coverage under any circumstances.

Hardiness formed from three aspects: commitment, a positive response to the challenge, and control. with the strong commitment it will affect the response and individual control of the problems it faces. Individuals with good hardiness have physical and psychological endurance is better than in individuals who do not own it.

This study aims to see how the dynamics hardiness owned by journalist in controlling the problem of journalistic duties. This study used a qualitative approach with a descriptive research design. Data is collected using observation and interview and documentation. The study is determined with three subjects. Selection of subjects in the sample using purposive sampling with criteria established as research material.

The research results revealed that journalists have a commitment to the profession of journalism in accordance with the responsibilities of journalism. The commitment triggering a positive response and control capabilities by using problem solving to the problems faced. There are dynamics among the three aspects that build hardiness on the subjects themselves as journalists.

مستخلص البحث

رادين هرجونو اكونج كورنياوان. (2016). جراءة الصحافي في شركة محدودة (ف.ت) جاوا فوس كروف الرادار مالانج. بحث جامعي. كلية علم النفس في جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرف: الدكتور محمد محفور, الماجستير

الكلمات البحث: الصحافي، جراءة

لتكون قادرة على إنتاج الأخبار عامة, صحافي يفعل الثلاث الخطوات ، وهي الأفكار الأولية للحصول على الأخبار، الصيد ، وكتابة الأخبار. كل خطوة ينطوي على صعوبات ومشاكل في تنفيذه. في شركة محدودة (ف.ت) جاوا فوس كروف الرادار مالانج ، وهناك أيضا مهلة زمنية لتغطيتها عن طريق كتابة مطالب الناتجة العمل بسرعة لصحفيها. مسؤولية الصحافي لتحديد أولويات المصالح العامة فوق المصالح الشخصية تتطلب الصحافي لتكون جاهزة لأداء 24 ساعات

جرأة شكلت من ثلاثة جوانب: الالتزام، استجابة إيجابية لهذا التحدي، والسيطرة عليها. مع التزام الذي قوي وسوف تؤثر على الاستجابة والسيطرة الفردية للمشاكل التي تواجهها. الأفراد مع جراءة جيدة له البدني والقدرة على التحمل النفسي هو أفضل مما كان عليه في الأفراد الذين ليس لديهم.

ويهدف هذا البحث لدرى كيف جراءة ديناميات الصحافي المملوكة في السيطرة على المشكلة من واجبات الصحفية. استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي مع تصميم البحث الوصفي. يتم جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلة والوثائق. في هذه الدراسة تحديد ثلاثة مواضيع. اختيار الموضوعات في العينة باستخدام المهادفة مع المعايير الموضوعية والمواد البحثية

وكشفت نتائج الدراسة أن الصحافي لديهم التزام لمهنة الصحافة وفقا للمسؤوليات الصحافي. التزام اثار قدرات الاستجابة والسيطرة الإيجابية باستخدام حل المشكلة إلى المشاكل التي تواجهها. هناك ديناميكية بين الثلاثة الجوانب التي تبني جراءة على الموضوعات كصحافي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjadi jurnalis di Jawa Pos Group Radar Malang dapat dikatakan menjadi jurnalis dengan etos kerja yang tinggi. Pamor Jawa Pos Group Radar Malang yang cukup tinggi di mata masyarakat Malang menuntut agar para jurnalisnya bekerja dengan niat yang kuat. Juga diiringi dengan skill jurnalistik yang mumpuni. Disamping itu para jurnalis dituntut untuk menjunjung tinggi kode etik jurnalistik dan harus mempunyai semangat yang kuat serta keberanian mengungkap kebenaran. Para jurnalis juga dituntut untuk dapat bekerja secara profesional dalam kelompok maupun individu. Deadline yang selalu ada, ritme kerja yang cepat dan dituntut untuk mendapatkan informasi atau berita secara akurat menjadi tantangan yang dihadapi oleh para jurnalis. Maka dari itu jurnalis dituntut untuk memiliki *hardiness* (ketangguhan) dalam melaksanakan tugas jurnalistiknya. Seorang jurnalis dikenal dan dihargai masyarakat karena karya jurnalistiknya. Seorang jurnalis bukan terkenal karena dia pemimpin di sebuah surat kabar, bukan karena pintar melobi, atau cari muka. Seorang jurnalis akan dikenal, dihargai dan bermartabat di mata masyarakat karena tulisan-tulisannya, berita-beritanya, karya jurnalistiknya. Karya jurnalistik dapat berupa *straight news*, *investigative reporting*, *indept news*, *reportase*, *human interest news*, artikel, foto, dan grafis (Hariyanto, 2010). Sebagai jurnalis profesional seharusnya dikenal dan dihargai orang lewat berbagai bentuk dan jenis karya jurnalistik itu,

bukan karena hal lain. Namun untuk dapat menjadi jurnalis yang bagus perlu ketangguhan atau *hardiness* dalam menghadapi rintangan yang ada .

Secara umum menjadi jurnalis mempunyai tugas utama yaitu mencari berita, mengolah dan menyebarkannya. Jurnalis mempunyai job disk utama yaitu *hunting*, mengolah berita, dan rapat redaksi. Khusus tugas ketiga adalah sebuah kewajiban. Tidak semua jurnalis melaporkan informasinya dengan datang langsung ke kantor, namun di beberapa perusahaan media massa datang ke kantor untuk mengolah dan menyerahkan berita adalah kewajiban (Roikhan, wawancara, 30 Desember 2015). Karena dengan begitu para jurnalis diperlakukan sama kecuali bila ada liputan keluar kota. Dari tiga tugas wajib *hunting* (mencari berita) adalah tugas yang dianggap berat. Karena pada pelaksanaan *hunting* banyak sekali rintangan yang harus dihadapi. Mulai dari narasumber yang menolak diwawancarai, sulitnya menemui narasumber, sulitnya mencari tema berita, dan lain-lain. *Hunting* adalah tugas utama dari seorang jurnalis. Seni dari *hunting* adalah kekuatan utama dari seorang jurnalis. Karena pada proses *hunting* ketangguhan atau *hardiness* dari seorang jurnalis terlihat. Dan jurnalis dituntut untuk memiliki komitmen *hunting* yang tinggi dan mau selalu berusaha untuk mendapatkan berita. Roikhan (2015) mengatakan bahwa para jurnalis di lapangan biasanya memiliki pos berita. Seperti misal di Radar Malang memiliki 7 pos yang berbeda dengan tingkat kesulitan dan resiko berbeda. Dan tidak setiap hari tema informasi muncul. Seperti misal di pos kriminal tidak setiap hari terjadi kasus kriminal yang mempunyai nilai pemberitaan. Namun jurnalis dituntut untuk mendapatkan berita dan” haram” hukumnya bila kembali ke kantor tanpa

membawa berita. Jurnalis dituntut untuk terus kreatif mencari informasi. Di pos olahraga utamanya tahun 2015 yang kompetisi utama sepak bola indonesia mengalami pembekuan maka otomatis kegiatan klub berhenti. Namun jurnalis olahraga tidak boleh berhenti meliput berita olahraga. Pos olahraga meliput kegiatan tim sepak bola di dalam lapangan dan di luar lapangan. Maka dengan kreatifitas jurnalis olahraga dituntut untuk dapat mencari tema di luar lapangan apabila kompetisi berhenti. Seperti misal kehidupan pemain di luar lapangan, transfer pemain, perkembangan kompetisi sepak bola dan lainnya. Jurnalis tersebut tidak boleh berhenti meliput dengan alasan kompetisi berhenti. Jurnalis dituntut untuk terus menggali informasi apapun keadaanya. Di sinilah *hardiness* jurnalis akan tumbuh dan dapat diamati perkembanganya. *Hunting* berita beserta kesulitan-kesulitanya sudah menjadi bagian dari jurnalis di seluruh dunia. Pada tahun 2013 hampir jurnalis dari tiap negara datang untuk meliput berita tentang kondisi kesehatan Nelson Mandela. Dalam artikel Republika (<http://www.republika.co.id/perjuangan-wartawan-agar-mendapat-berita-mandala> diunduh pada tanggal 02 Januari 2016-01-02) dikatakan bahwa Nelson Mandela adalah presiden satu negara namun pamornya sebagai pejuang di negaranya telah menjadi inspirasi banyak orang di penjuru dunia. Maka para jurnalis merasa wajib untuk meliput berita tentangnya. Dan proses meliput tersebut tidaklah mudah. Para wartawan berjubel di depan rumah sakit dan harus rela tidur di pinggiran jalan untuk selalu menunggu perkembangan berita. Kesulitan kekurangan fasilitas dan kondisi cuaca yang saat itu sedang dingin tidak menyurutkan perjuangan para jurnalis untuk mendapatkan berita. Karena mereka merasa wajib mengutamakan

informasi tentang Nelson Mandela agar masyarakat dapat mengikuti perkembangannya. Komitmen jurnalis untuk menyebarkan informasi menjadi daya juang jurnalis untuk selalu *hunting* berita setiap harinya. Karena rasa tanggung jawab mereka kepada masyarakat agar selalu bisa memberikan informasi.

Tugas krusial jurnalis adalah *deadline* penyerahan berita. Seperti contohnya di Radar Malang tugas utama seorang jurnalis adalah menyerahkan berita yang didapatnya. Namun tidak jarang jurnalis tersebut telat menyerahkan berita karena berbagai sebab. Roikhan (wawancara, 2015) mengatakan bahwa *deadline* adalah nyawa dari sebuah perusahaan media cetak. Karena telat diawal akan mempengaruhi hingga proses terakhir penyebaran berita. Dan otomatis mempengaruhi perusahaan tersebut (Roikhan, 2015). *Dead Line* sendiri diartikan sebagai garis mati. Artinya bila seseorang melewati garis mati atau batas waktu maka akan “mematikan” seluruh pekerjaannya. Namun tidak sedikit pula yang memaknai *dead line* sebagai kekuatan tambahan dalam mengerjakan tugas dan menyebutnya “ *The Power of Dead line*” (<http://ariadijangka.blogspot.co.id/2013/12/deadline-stairway-to-heaven1.html#.Voj9ivlYq00> diunduh pada tanggal 03 januari 2015). Jurnalis selalu berpacu dengan waktu setiap harinya untuk dapat menyajikan berita yang hangat dan *dead line* menjadi tekanan serta acuan yang dihadapi jurnalis agar dapat mencapai tujuan tersebut. Pada pekerjaan lain juga selalu memiliki *dead line* dalam proses pekerjaannya.

Jurnalis dituntut untuk selalu menjaga *performance* dari dirinya. Roikhan (wawancara, 2015) mengatakan bahwa kemampuan jurnalis akan muncul bila

jurnalis tersebut mempunyai ketangguhan dan daya tahan stress dari permasalahan yang dihadapinya. Permasalahan emosi menjadi permasalahan yang sering dialami. Di atas dijelaskan bahwa profesi jurnalis tidak memiliki jam kerja. Dan harus siap sedia untuk setiap peristiwa mendadak yang akan dihadapinya. Permasalahan psikis adalah permasalahan yang sering dialami oleh jurnalis Radar Malang. Saat jurnalis sedang ada masalah maka akan terlihat sekali karya tulisnya terlihat kacau. Maka perlu sekali *hardiness* untuk menjalani proses tersebut. karena jurnalis dengan *hardiness* yang tinggi akan memiliki komitmen yang tinggi pula terhadap tanggung jawabnya. Maka jurnalis dituntut untuk bisa mengatasi permasalahan psikisnya. Karena bila tidak segera diatasi maka akan berdampak buruk bagi individu tersebut dan orang lain. Jurnalis dituntut untuk selalu mampu mengatasi permasalahannya. Roikhan (wawancara, 2015) mengatakan bahwa tanpa *hardiness* mustahil individu dapat menjadi seorang jurnalis. *Hardiness* menjadi syarat mutlak untuk dapat menjalani profesi jurnalis. Karena profesi ini adalah profesi yang membutuhkan kekuatan fisik dan psikis untuk dapat dilakukan. Situasi yang sulit dan kewajiban perusahaan tempat bernaung menjadi sumber stress yang akan dihadapi jurnalis .

Menjadi jurnalis juga memiliki resiko yang dihadapi dari orang lain. Jurnalis berhubungan dengan masyarakat dalam menjalankan tugasnya, sehingga seringkali memiliki dampak-dampak kurang menyenangkan bagi kehidupan dan kesejahteraan jurnalis bersangkutan. Tidak jarang jurnalis diteror, dibunuh, dianiaya pada saat terjun ke lokasi, dan diancam. Kekerasan yang terjadi pada jurnalis tidak melihat jenis kelamin jurnalis bersangkutan, tidak juga melihat

kondisi yang sedang dialami jurnalis tersebut, apabila masyarakat tidak senang dengan jurnalis bersangkutan maka langsung dilakukan tindak kekerasan (okezone, 2015). Atau yang lebih ringan biasanya mendapat kekerasan verbal dari pihak-pihak yang bersangkutan.

Dari wawancara bersama Roikhan Roikhan manajer Radar Kanjuruhan (wawancara, 2015), mengatakan bahwa menjadi jurnalis bukan hanya harus menjadi Luar Biasa tapi juga harus Biasa di Luar. Maksud istilah ini adalah seorang jurnalis harus mampu untuk turun ke lapangan untuk mendapatkan sumber informasi dari sumber 1 apapun caranya. Selama menjadi jurnalis banyak rintangan yang harus dilalui untuk sebuah informasi, dari informan yang sulit untuk ditemui sampai kekerasan verbal yang diterima karena dianggap melecehkan nama baik. Seperti saat mengkritisi salah satu dekan di universitas yang juga almamaternya. Karena dianggap melecehkan lalu dimarahi di depan umum oleh dekan tersebut. Pengalaman yang bermacam-macam dari rintangan yang ada akan mengasah ketangguhan seorang jurnalis dalam menyampaikan berita. Tulisan hasil dari kerja keras akan terasa seni-nya. Suhandang (2014) menyatakan bahwa seni dan / keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari – hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayak.

Banyak resiko yang harus dihadapi untuk sebuah berita. Jurnalis bagian investigasi memiliki resiko pekerjaan yang cukup tinggi. Apa lagi bila berhubungan dengan pemberitaan pemerintahan atau pimpinan daerah. Maka tidak jarang banyak teror yang akan dihadapi (**Error! Hyperlink reference not valid..**

diunduh pada tanggal 03 Januari 2016). Penugasan jurnalis di medan perang adalah yang paling sulit dan paling membahayakan nyawa para jurnalis. Demi menyiarkan keadaan sebuah peperangan jurnalis harus turun ke medan perang dan terus melaporkan perkembangan. Tidak jarang banyak diantara para jurnalis yang terluka bahkan meninggal saat meliput peperangan (<http://www.merdeka.com/foto/dunia/241238/20130830184627-kisah-perjuangan-para-jurnalis-di-zona-peperangan-008-farikh-ibrahim.html> diunduh pada tanggal 03 Januari 2016) dan masih banyak lagi kesulitan jurnalis yang harus dihadapi saat *hunting* berita di lapangan.

Selain resiko saat di lapangan para jurnalis juga memiliki resiko seperti rawan penyuapan ataupun membuat berita yang menguntungkan beberapa pihak bahkan menguntungkan jurnalis itu sendiri yang mana akan dianggap sebagai perbuatan kriminal pemerasan serta mencoreng nama baik jurnalis di mata umum (<http://www.kompasiana.com/yustusmaturbongs/wartawan-menginvestigasi-wartawan-diinvestigasi> diunduh pada tanggal 03 Januari 2016). Seorang jurnalis juga memiliki ikatan etika dengan Kode Etik Jurnalistik yang di Indonesia dikeluarkan oleh PWI (Persatuan Wartawan Indonesia). Kode etik ini menjaga jurnalis agar selalu dapat menjaga kredibilitasnya sebagai seorang penyebar berita. UU Pers no. 40 tahun 1999 memberikan pernyataan bahwa kebebasan pers merupakan bukti kedaulatan masyarakat. Masyarakat mempunyai hak untuk mendapatkan informasi tentang keadaan negaranya. Maka sudah menjadi tugas dan kewajiban jurnalis untuk menyampaikan informasi. Namun dalam pelaksanaan tugasnya memang jurnalis mempunyai kebebasan untuk

mendapatkan informasi. Tapi kebebasan tersebut tidak dibiarkan terlalu bebas dan menjadi tidak terkontrol. Maka dengan Kode Etik Jurnalistik tugas dari seorang jurnalis diatur agar hasil informasi dapat dipercaya sekaligus memiliki nilai moral dalam penyampaiaanya. Kode Etik Jurnalistik menetapkan bahwa informasi yang diperoleh haruslah diperoleh dengan cara yang jujur, meneliti kebenaran suatu informasi atau berita sebelum disebar (*check and Recheck*), serta membedakan mana fakta dan opini, menghargai dan melindungi sumber berita yang tidak mau disebut namanya, tidak memberitakan keterangan yang *off the record* dan tidak melakukan plagiasi atau menyebut sumber data bila melakukan kutipan (Sevtianita, 2015). Seorang jurnalis harus dituntut untuk profesional. Profesional dalam arti selalu menjaga informasi atau beritanya diperoleh dengan jujur dan tidak dibuat-buat hingga merugikan pihak lain. Serta memberikan informasi atau berita sesuai dengan fakta dan dari sudut pandang yang obyektif (Sevtianita, 2015).

Roikhan (Wawancara, 2015) mengatakan bahwa jurnalis bukanlah pekerjaan namun sebuah profesi. Pekerjaan adalah kegiatan yang mempunyai batasan waktu kerja. Bila bekerja melebihi batasan waktu maka dihitung lembur. Namun profesi adalah kegiatan tanpa batasan waktu. Butuh sebuah komitmen yang sangat tinggi untuk dapat melakukan profesi jurnalis. Seperti saat bila ada peristiwa kebakaran di tengah malam, maka seorang jurnalis harus siap untuk pergi meliput peristiwa tersebut. tidak ada alasan untuk tidak berangkat. Jurnalis di Radar Malang juga dituntut untuk melaksanakan tugas di tiap pos termasuk bila dipindah ke pos lain. Misal jurnalis yang cocok di bidang olahraga tiba-tiba

dipindah ke bidang investigasi maka tidak alasan untuk menolak bahkan mengeluh. Maka jurnalis tersebut harus belajar dari awal tentang pos barunya tersebut.

Pada bukunya yang berjudul *Psychology and Industry Today (An Introduction to Industrial and Organizational Psychology-Fifth Edition)* Schultz dan Schultz (1998) mengatakan bahwa *hardiness* merupakan salah satu sifat individu yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dengan menggunakan potensi dirinya maupun potensi lingkungan yang ada pada sekitarnya. Sedangkan Kobasa (1984) mengatakan bahwa *hardiness* adalah sifat yang dapat mengatasi tekanan dalam hidup dan mempersepsikan tekanan dalam hidup sebagai sesuatu yang bermanfaat dan tidak mengancam. Dalam kehidupan sehari-hari individu pasti memiliki tekanan yang dihadapinya. Individu dengan sifat *hardiness* memiliki kemampuan untuk mengatur *stress* yang dihadapinya agar tetap *survive*. Santrock (2002) mengatakan *hardiness* adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu komitmen (dari pada aliensi/ keterasingan), pengendalian (daripada ketidakberdayaan), dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan (daripada sebagai ancaman). Penelitian yang dilakukan oleh Kobasa, Maddi, dan Khan (1982) menyatakan *hardiness* mengandung arti suatu konstelasi karekteristik kepribadian yang menyebabkan individu lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi stress dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Bishop (1994) menyatakan bahwa individu dengan *hardiness* yang kuat adalah salah satu sifat yang tahan stress. *Hardiness* juga merupakan gambaran dari individu yang tetap sehat walaupun

dalam situasi yang kurang baik. Sehat secara psikis dan fisik. Penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian Wiebe (dalam Sihotang, 2011) menyatakan bahwa individu dengan *hardiness* yang tinggi memiliki toleransi terhadap frustrasi yang disebabkan stress akut.

Hardiness memiliki tiga aspek yang dikemukakan oleh Santrock (2002) yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. dalam bukunya yang berjudul *Health Psychology* (1994) Bishop memperinci penjelasan tentang ketiga aspek ini. Komitmen menurut Bishop adalah kepercayaan diri sendiri dalam menghadapi masalah. Sedangkan Sarafino (1998) dalam bukunya yang berjudul *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions third edition* menyatakan bahwa dengan komitmen individu tidak hanya mampu menghadapi masalah namun juga memberikan pemaknaan terhadap kegiatan, masalah, ataupun dengan orang-orang di dekatnya. Kontrol menurut Sarafino (1998) menyatakan bahwa kemampuan untuk menguasai keadaan diri maupun situasi saat menghadapi masalah. Sihotang (2011) menyatakan bahwa individu dengan kontrol lemah akan mudah menyerah dan tidak memiliki *hardiness* dalam menghadapi masalah. Individu dengan *hardiness* cenderung menyukai tantangan (Sihotang, 2011). Menguasai keadaan diri dan lingkungan memungkinkan individu untuk melakukan *coping strategy* untuk mengatasi masalah. Individu dengan *hardiness* sering menggunakan *transformational coping* atau menganggap situasi penuh stressor menjadi keadaan dengan stressor rendah (Astuti, 1999). Pernyataan ini diperkuat oleh Kobasa (dalam Bishop, 1994) bahwa individu yang memiliki *hardiness* cenderung

menyukai tantangan dengan menganggap masalah sebagai kesempatan atau tantang agar dapat berubah menjadi lebih baik lagi.

Tidak dipungkiri bahwa dalam menjalani kehidupan semua orang membutuhkan kekuatan fisik agar dapat menjalani dan menghadapi masalah dalam kehidupan. Sihotang (2011) menyatakan bahwa dengan *hardiness* individu akan memiliki daya tahan tubuh secara fisik dan mental untuk menghadapi masalah dalam hidupnya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Taylor (1995) yang menyatakan bahwa *hardiness* memiliki hubungan dengan kesehatan tubuh secara fisik dan mental.

Hardiness jurnalis diartikan sebagai ketangguhan yang dimiliki jurnalis dalam melaksanakan tugas jurnalistik serta mereka lebih sering berada di lapangan akan secara bertahap membentuk pribadi yang memiliki *hardiness* dalam dirinya. Semakin lama jurnalis tersebut menjalankan tugasnya maka semakin tinggi pula *hardiness* yang dimilikinya (Sevtianita, 2015). Terdapat korelasi antara usia dan masa kerja dengan tingkat *hardiness* yang dimiliki seorang jurnalis.

Hardiness pada jurnalis memiliki aspek sama dengan *hardiness* yang dimiliki masyarakat umumnya. Pernyataan ini didukung oleh Santrock (2002) yang menyatakan bahwa *hardiness* memiliki tiga aspek yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. Komitmen jurnalis terkait pada bagaimana seorang jurnalis mampu membawa nilai-nilai profesi jurnalis untuk selalu memberikan informasi kepada masyarakat umum dan selalu menjaga kredibilitasnya sesuai dengan KEJ (Kode

Etik Jurnalistik). Lubis (2014) menyatakan bahwa komitmen wartawan didasari karena adanya ikatan emosi terhadap pilihan pekerjaannya (*affective occupational commitment*) dan memiliki kebanggaan terhadap pekerjaannya sebagai jurnalis. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian tentang komitmen yang dilakukan oleh teori Meyer & Allen (dalam Luis, 2014) tentang *affective, continuance, dan normative occupational commitment*.

Kontrol pada jurnalis diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan oleh para jurnalis untuk menguasai keadaan diri dan situasi disekitarnya saat menemukan masalah. *Transformational coping* (Hariyanto, 2010) dan manajemen stress (Habibah, 2009) menjadi strategi pemecahan masalah yang sering digunakan para jurnalis di Radar Malang. Park dan Cho (2015) dalam jurnalnya yang berjudul *A Study Concerning the Work Stress And Coping Method of Journalist* menyatakan bahwa setiap jurnalis memiliki metode *coping* sebagai cara menyelesaikan masalah dan melepaskan diri dari stress yang dikarenakan pekerjaan.

Tantangan menjadi aspek yang pasti dimiliki hampir semua jurnalis. Karena pada dasarnya jurnalis adalah individu yang menyukai tantangan dan memiliki mobilitas yang tinggi (Sevtianita, 2015). Banyak sekali tantangan dan resiko yang dihadapi para jurnalis. Namun jurnalis dengan *hardiness* yang tinggi menganggap tantangan dan resiko bukan sebagai ancaman namun juga sebagai kesempatan untuk menjadi lebih baik lagi (Hariyanto, 2010).

Penelitian Kobasa (dalam Sihotang, 2011) menyatakan bahwa *hardiness* memiliki tiga aspek yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. kewajiban dan beban

kerja jurnalis setiap harinya dan setiap tugasnya memerlukan ketiga aspek ini. *Hunting* sebagai tugas utama jurnalis memerlukan komitmen untuk dapat dilakukan karena dengan komitmen yang tinggi jurnalis akan mampu melaksanakan tugas kapanpun waktu dan dalam keadaan sesulit apapun. Kontrol diri jurnalis untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi adalah kemampuan jurnalis dalam pemecahan masalah. Tantangan dianggap sebagai kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik. Seperti target kerja yang dianggap sulit oleh orang lain maka bagi jurnalis dianggap sebagai kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dirinya.

Jurnalis menghadapi tantangan dan resiko yang beragam pada saat menjalankan tugas jurnalistik. Baik dari internal maupun eksternal. Permasalahan gaji menjadi alasan untuk tidak menjadi jurnalis bila ingin pekerjaan dengan jaminan materi (wawancara : Roikhan, 2015), bahkan tidak ada kompensasi untuk jam lembur atau tidak ada batasan waktu dalam profesi jurnalis. Pada pekerjaan lain misal karyawan FO bila jam kerja mereka bertambah dari ketentuan awal maka karyawan wajib untuk meminta hak kompensasi atas jam lembur yang dikerjakannya. Jurnalis di Indonesia memiliki rata-rata gaji Rp 900.000- Rp 1.200.000, bahkan ada beberapa jurnalis yang menerima gaji di bawah angka tersebut (Hariyanto, 2010). Jurnalis memiliki mobilitas yang tinggi dan membutuhkan biaya akomodasi setiap harinya untuk melaksanakan tugas jurnalistik. Jurnalis juga tidak memiliki batas jam kerja yang berarti tidak memiliki kompensasi jam lembur. Jurnalis sebagai pekerjaan di bidang media massa masuk dalam Kepmenankertans No. 233 tentang pekerjaan yang dilakukan

secara terus menerus tanpa batasan jam kerja (<http://www.gajimu.com/main/pekerjaan-yanglayak/kompensasi/jam-kerja/pertanyaan-mengenai-jam-kerja-di-indonesia> diunduh pada tanggal 14 Juni 2016). Roikhan (wawancara, 2016), mengatakan bahwa jurnalis masuk pada kategori profesi, di mana profesi adalah pekerjaan yang tidak memiliki batasan waktu kerja. Roikhan menambahkan apabila jurnalis ditugaskan liputan pada dini hari maka dia tidak mendapat kompensasi atas jam lemburnya, maka dari itu tanpa memiliki komitmen yang kuat dan bukan karena ingin mencari materi di profesi jurnalis mustahil seorang jurnalis akan bertahan di profesi ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dinamika *hardiness* dari jurnalis Jawa Pos Group Radar Malang dalam melaksanakan tugas-tugas jurnalistik serta mengatasi permasalahan-permasalahannya. Dari pernyataan di atas jurnalis memiliki banyak sekali tuntutan yang memerlukan *hardiness* yang tinggi yang membutuhkan komitmen kuat dan penyelesaian masalah yang juga cepat. Pengambilan data dilakukan dengan observasi partisipan dan wawancara penelitian ini mengikuti kegiatan dari subjek dalam mencari, menyiapkan, dan mengolah informasi atau berita. Dari hasil observasi penelitian ini juga akan melihat bagaimana dinamika *hardiness* jurnalis menghadapi kesulitan dalam proses tugas jurnalistik

B. Rumusan Masalah

Bagaimana dinamika *hardiness* yang dimiliki Jurnalis Jawa Pos Group Radar Malang dalam melaksanakan tugas jurnalistik ?

C. Tujuan

Untuk mengetahui dinamika *hardiness* jurnalis Jurnalis Jawa pos Group Radar Malang dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain :

1. Manfaat bagi Peneliti

Mendapatkan wawasan tentang dinamika kerja dan *hardiness* jurnalis

2. Manfaat bagi institusi

Mendapatkan kajian penelitian tentang *hardiness* jurnalis yang dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya

3. Manfaat bagi Subyek sebagai referensi untuk melakukan pengembangan atau evaluasi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Hardiness*

1. Pengertian *Hardiness*

Schultz dan schultz (1998) mengatakan bahwa *hardiness* merupakan salah satu sifat individu yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dengan menggunakan potensi dirinya maupun potensi lingkungan yang ada pada sekitarnya. Sedangkan Kobasa (1984) mengatakan bahwa *hardiness* adalah sifat yang dapat mengatasi tekanan dalam hidup dan mempersepsikan tekanan dalam hidup sebagai sesuatu yang bermanfaat dan tidak mengancam. Dalam kehidupan sehari-hari individu pasti memiliki tekanan yang dihadapinya. Individu dengan sifat *hardiness* memiliki kemampuan untuk mengatur *stress* yang dihadapinya agar tetap *survive*. Santrock (2002) mengatakan *hardiness* adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikkan oleh suatu komitmen (dari pada aliensi/ keterasingan), pengendalian (daripada ketidakberdayaan), dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan (daripada sebagai ancaman). *Hardiness* mengandung arti suatu konstelasi karekteristik kepribadian yang menyebabkan individu lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi stress dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Bishop (1994) menyatakan bahwa individu dengan *hardiness* yang kuat adalah salah satu sifat yang tahan stress. *Hardiness* juga merupakan gambaran dari individu yang tetap sehat walaupun dalam situasi yang kurang baik. Sehat secara psikis dan fisik.

Sihotang (2011) menyatakan bahwa individu dengan *hardiness* yang kuat sering kali menganggap pengalaman yang dianggap pahit oleh orang lain sebagai pengalaman yang berharga.. Dari pengalaman yang dianggap gagal individu dengan *hardiness* yang kuat akan cepat belajar dan menjadikannya sebagai *coping strategy* bila menghadapi masalah yang sama. Maka individu yang memiliki *hardiness* merupakan pribadi yang hampir tidak pernah menganggap kegagalan atau pengalaman pahit sebagai alasan untuk terpuruk tapi sebaliknya menjadikan kegagalan atau pengalaman pahit sebagai batu loncatan untuk menghadapi masalah yang ada.

2. Aspek – aspek *hardiness*

Hardiness sebagai sebuah sifat yang dimiliki individu memiliki beberapa aspek yang menjadi bagian dasar dari *hardiness*..Kobasa (dalam Sihotang, 2011) menyatakan bahwa tipe *hardiness* memiliki tiga aspek yang membangun *hardiness* seseorang yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. sedangkan Santrock (2002) menyatakan bahwa *hardiness* adalah karakter yang mempunyai komitmen, kontrol, dan menyukai tantangan. penjelasan tentang tiga aspek tersebut sebagai berikut :

1. Komitmen

Bishop (1994) menyatakan bahwa individu dengan komitmen yang tinggi selalu percaya pada kemampuan diri sendiri dalam menghadapi masalah.. individu dengan komitmen juga akan memberikan arti atau pemaknaan terhadap tujuan, kegiatan, maupun terhadap orang-orang yang terlibat dalam kehidupannya. (Sarafino, 1998).

Pada saat menghadapi masalah individu dengan komitmen yang tinggi akan langsung membuat strategi koping untuk pemecahan masalah yang sesuai dengan nilai, tujuan, dan kemampuan dirinya (Sihotang, 2011). Komitmen seperti ini akan menciptakan daya tahan (*hardiness*) yang akan membentuk individu menjadi individu dengan *hardiness* yang kuat. Karena individu dengan daya tahan atau *hardiness* memiliki ketahanan dan komitmen untuk menghadapi masalah sesuai dengan nilai, tujuan dan kemampuan dirinya.

2. Kontrol

Kontrol merupakan kecenderungan individu untuk menguasai keadaan diri dan situasi yang dihadapi saat ada kejadian atau situasi tidak terduga (Sarafino, 1998). Individu dengan kontrol yang baik memiliki optimisme yang baik pula saat menghadapi masalah. Bishop (1994) menyatakan bahwa individu dengan *hardiness* yang baik akan memiliki kontrol yang baik juga. Karena individu dengan *hardiness* tidak mudah panik dan tidak mudah menyerah bila menghadapi suatu permasalahan. Maka dapat disimpulkan kontrol terhadap suatu masalah akan membangun daya tahan individu.

3. Tantangan

Tantangan dari sudut pandang individu dengan *hardiness* yang tinggi akan dilihat sebagai sebuah kesempatan yang menawarkan perubahan (Bishop, 1994). Individu yang menyukai tantangan adalah individu yang dinamis dan memiliki kekuatan untuk menemukan cara

mengatasi masalah. Individu yang menyukai tantangan memiliki daya tahan untuk menghadapi masalah dengan langkah awal memandang masalah sebagai kesempatan bukan sebagai ancaman. Sebaliknya individu yang tidak memiliki *hardiness* akan menghindari tantangan dan perubahan. Mereka lebih menyukai sesuatu yang stagnan karena merasa lebih mudah dan aman (Sihontang, 2011). Maka dapat disimpulkan bahwa tantangan menjadi aspek pembangun *hardiness* karena dengan menghadapi tantangan individu akan melatih daya tahan atau *hardiness* yang dimilikinya.

Ketiga aspek tersebut akan menciptakan daya tahan atau *hardiness* yang mana juga akan membentuk daya tahan fisik terhadap stress yang dihadapi agar tidak mudah sakit bila menghadapi masalah. Kesimpulannya dengan memiliki *hardiness* yang tinggi individu akan menghadapi stress, masalah, maupun tantangan dengan cara yang lebih menyenangkan (Sihontang, 2011). Dengan begitu individu dengan *hardiness* akan selalu bisa melewati masalah serta memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komitmen, kontrol, dan tantangan adalah dasar dari *hardiness* yang mana akan menciptakan *hardiness* atau daya tahan. Individu dengan *hardiness* akan lebih mudah mengendalikan diri dan situasi serta memecahkan masalah yang dihadapinya. Serta melatih diri agar selalu memandang masalah sebagai sebuah kesempatan dan selalu berpikir positif terhadap segala rintangan yang dihadapi.

3. Manfaat *Hardiness*

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa *hardiness* memberikan efek positif terhadap psikis dan fisik individu. Maddi dan Kobasa (dalam Hadjam, 2004) menyatakan bahwa dengan *hardiness* individu memiliki kontrol diri, komitmen, dan kesiapan menghadapi tantangan. manfaat seperti ini menjadikan individu memiliki daya tahan dalam menghadapi stress. Serta daya tahan tubuh yang kuat dalam menghadapi tekanan yang dirasakan fisik. Kobasa, Maddi, dan Khan (dalam Sihotang, 2011) menyatakan bahwa karakteristik kepribadian yang bermanfaat sebagai sumber perlawanan saat individu menemui situasi yang mengancam adalah karakteristik *hardiness*. Karena dengan memiliki *hardiness* individu dapat bertahan secara psikis dan fisik saat menemui ancaman. Namun dengan *hardiness* juga individu dapat merubah situasi yang mengancam atau situasi sulit menjadi sebuah kesempatan (Hadjam, 2004). Kobasa (1982) mengatakan bahwa *hardiness* adalah konstelasi kepribadian yang menguntungkan bagi individu yang memilikinya. Karena dengan *hardiness* individu dapat menghadapi masalah, bahkan mengubah masalah menjadi kesempatan. Dan juga mempengaruhi daya tahan tubuh agar tidak mudah sakit saat mengalami stress (Hadjam, 2004).

Beberapa penelitian tentang hubungan *hardiness* dengan kesehatan fisik telah banyak dilakukan (Taylor, 1995). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa individu dengan *hardiness* yang kuat memiliki resiko terkena serangan jantung yang rendah. Tiga aspek yang dimiliki individu dengan *hardiness* yang kuat

membuat individu memiliki kesehatan fisik dan mental. Individu juga memiliki pandangan positif terhadap masalah yang dihadapinya.

Hardiness juga mempengaruhi individu untuk dapat mengubah situasi stress yang dihadapi menjadi suatu bentuk atau situasi yang tidak mengandung stress atau disebut juga dengan *transformational coping* (Astuti, 1999). Rahardjo (dalam Astuti, 1999). menyatakan bahwa fungsi dari *hardiness* adalah:

1. membantu individu dalam proses adaptasi dan lebih memiliki toleransi terhadap stress.
2. mengurangi akibat buruk dari stress kemungkinan terjadinya *burnout* dan penilaian negatif terhadap suatu kejadian yang mengancam dan meningkatkan pengharapan untuk melakukan *coping* yang berhasil,.
3. membuat individu tidak mudah jatuh sakit.
4. membantu individu mengambil keputusan yang baik dalam keadaan stress,

B. Jurnalis

1. Pengertian Jurnalis

Manusia adalah makhluk sosial, yang membutuhkan peranan manusia lain dalam kehidupannya. Agar bisa memenuhi kebutuhan mereka manusia menjalin hubungan dengan manusia lain. Akibat dari tuntutan inilah kemudian manusia berusaha menciptakan cara agar mereka bisa berkomunikasi dengan sesamanya. Berkomunikasi, dewasa ini telah menjadi kebutuhan pokok manusia. Manusia sudah tidak lagi terpuaskan hanya dengan tercukupi kebutuhan sandang, pangan

ataupun papan semata. Akan tetapi juga kebutuhan manusia untuk mengetahui informasi tentang lingkungan dan orang – orang di sekitar mereka. Karenanya, manusia menciptakan alat komunikasi. Sebelum ditemukan alat – alat audio visual seperti radio, televisi dan internet, manusia menggunakan media kertas sebagai sarana pemberitaan mereka. Sementara ada juga yang mendefinisikan jurnalistik yaitu seni dan / ketrampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari – hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya (Suhandang, 2004). Dari sinilah kemudian ilmu tulis menulis berkembang yang kemudian dikenal dengan istilah jurnalistik. Jurnalistik atau *journalisme* berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari – hari, atau biasa juga berarti surat kabar. *Journal* berasal dari perkataan latin *diurnalis*, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2006). Ishwara (2005) adalah seni dan pofesi dengan tanggung jawab profesional yang mensyaratkan untuk melihat dengan mata segarnya pada setiap peristiwa untuk menangkap aspek-aspek yang unik akan tetapi harus memiliki fokus awal untuk mengawali suatu pandangan. Sedangkan Yousef (2009) menyebutkan ada tiga pekerjaan yang hampir sama dengan jurnalis yaitu jurnalis, wartawan, dan reporter. Namun sebenarnya tiga sebutan tersebut bermakna sama yaitu orang yang mencari, mengolah, dan menyebarkan berita kepada masyarakat umum.

Jurnalis haruslah turun ke lapangan dan siap untuk memburu informasi (Asep, 2005). Dan jurnalis dituntut untuk memiliki sifat-sifat yang menunjang profesi jurnalistik (Asep, 2005) diantaranya adalah :

1. Sense of respect (mempunyai kepekaan)
2. Berani mengungkap kebenaran
3. Selalu mencari data yang akurat
4. Mampu bertanggung jawab terhadap tulisannya
5. Disiplin
6. Selalu memegang praduga tak bersalah
7. Selalu menjaga keseimbangan
8. Mampu menciptakan perubahan
9. Mampu bekerja secara profesional

Ada juga prinsip jurnalisisme yang harus diikuti oleh para jurnalis yang dikemukakan oleh Kovach dan Rosesntiel (2001) yaitu

1. Kewajiban jurnalis adalah kebenaran

Jurnalis wajib memberikan informasi sesuai kebenaran. Untuk itu selalu melakukan validasi informasi yang didapatkan sebelum suatu berita diangkat ke publik. Validasi dilakukan agar berita yang dipublikasikan sesuai dengan kebenaran dan akurat. Karena akurasi berita adalah pondasi utama dari sebuah berita. Dan keinginan agar selalu menyajikan kebenaran adalah elemen dasar jurnalis.

2. Loyalitas kepada warga

Jurnalis menjalani profesinya dengan menutamakan kebutuhan masyarakat. Bermanfaat bagi orang lain dan selalu mengutamakan masyarakat menjadi loyalitas yang harus dimiliki jurnalis. Bahkan harus mengutamakan kepentingan masyarakat disbanding kepentingan pribadi.

3. Intisari jurnalis adalah disiplin dalam verifikasi

Selalu melakukan verifikasi data untuk menggali kebenaran. Kebenaran yang disajikan dalam berita adalah pondasi dari berita dan dilakukan untuk kepentingan masyarakat.

4. Jurnalis harus menjaga independensi terhadap sumber berita

Memiliki keteguhan dalam komitmen untuk melayani masyarakat dengan menyajikan berita secara faktual dan akurat. Maka setiap peliputan harus dilakukan secara obyektif tanpa ada asumsi yang tidak berdasar.

5. Jurnalis harus berlaku sebagai pemantau kekuasaan

Selalu menjadi pemantau dari jalannya pemerintahan dan menuliskan berita tentang pemerintah sesuai dengan kenyataan yang ada dengan dasar menjadi penyambung rakyat.

6. Jurnalis harus menyediakan forum publik untuk kritik dan dukungan warga

Memberikan kesempatan untuk warga dalam menyampaikan opininya.

7. Jurnalis harus memberitakan informasi secara menarik dan relevan

Menyajikan berita dengan kemasan yang menarik agar dapat disukai pembaca namun tetap tegas dan menyajikan kebenaran.

8. Jurnalis harus menjaga berita selalu komprehensif dan proposional

Menyajikan berita secara berimbang dan bermutu agar bermanfaat untuk masyarakat . berita yang disajikan tidak berfokus pada satu dua tema namun diberikan variasi namun tetap dengan acuan bermanfaat bagi masyarakat

9. Jurnalis menulis dengan menyertakan hati nuraninya

Menyajikan berita secara jujur dan akurat. Menuliskan berita tanpa ada perubahan dalam penulisan secara implisit yang berujung pada perubahan makna berita. Agar berita selalu terjaga kebenarannya.

2. Tugas jurnalis

Pada penelitian ini jurnalis difokuskan kepada tugas jurnalistik berita untuk media cetak koran. Dalam proses pengolahan berita jurnalis dituntut untuk memiliki wawasan yang luas bukan menguasai satu tema saja namun banyak tema. Karena diharapkan jurnalis mampu memandang suatu masalah atau informasi dengan kaca mata yang luas. Serta diharapkan dapat mengolah suatu informasi dengan bahasa yang lugas dan dapat dimengerti khalayak luas (Sulistiono, 2013).

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pencari, pengolah, dan penyebar berita, jurnalis mempunyai pedoman yang digunakan oleh semua jurnalis yaitu kode etik

jurnalistik. Salah satunya adalah kebebasan pers sebagaimana yang telah diatur pada pasal 2 UU no. 40 tahun 1999 yang berisi bahwa kemerdekaan pers adalah wujud kedaulatan rakyat berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan supremasi hukum (Tunggal, 1999). Kebebasan pers yang dimiliki oleh seluruh jurnalis menjadi sebuah kesempatan untuk dapat mengakses seluruh informasi yang ada pada masyarakat utamanya pada ranah pemerintahan. Namun tidak dipungkiri juga kebebasan tersebut membawa serta beban tanggung jawab kepada para jurnalis agar dapat menyajikan berita yang sensitif yang mungkin dapat mengancam jiwanya namun dengan bahasa yang lugas agar mampu diterima oleh khalayak luas.

Jurnalis memiliki beberapa *job desk* untuk para jurnalisnya. *Job desk* tersebut adalah *hunting* berita, penulisan, penyerahan, *deadline*, dan publikasi. Dari tiap *job desk* yang ada memiliki kesulitan dan beban kerja yang berbeda (wawancara, Roikhan, 30 Desember 2015).

1. *Hunting*

Hunting berita dilakukan setiap hari dan sesuai dengan pos masing-masing. Terdapat tujuh pos yang memiliki tema berbeda. Dari *hunting* tersebut jurnalis mendapatkan berita mentah yang lalu diolah di bagian redaksi sebelum dipublikasikan. *Hunting* berita dilakukan di lapangan sesuai dengan posnya. Kesulitan dari tugas ini adalah situasi di lapangan yang selalu ada dan harus dihadapi untuk mendapatkan berita. Tidak jarang jurnalis menemui masalah seperti sulitnya bertemu narasumber, ditolak narasumber, kondisi cuaca, dan lain-lain. Bila di posnya sedang

tidak ada informasi maka jurnalis harus kreatif dalam mencari tema berita. Pada proses *hunting* "tidak ada kata tidak ada berita" maka, perlu kreatif dalam menggali ide berita yang layak untuk diberitakan. Pada proses *hunting* terdapat proses mencari ide berita dan wawancara. Jurnalis dituntut untuk mampu mau berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan banyak orang (Zaenuddin, 2007).

2. Penulisan

Setelah mendapatkan berita jurnalis menuliskan berita yang di dapat. Sebelum menulis jurnalis harus melakukan verifikasi terhadap informasinya.

Jurnalis adalah profesi yang menuntut kecepatan dalam aktivitasnya. Begitu juga pada proses penulisan. Kusumaningrat & Kusumaningrat (2006) mengatakan bahwa jurnalisme sering kali disebut sebagai *literature in a hurry* atau sastra yang terburu-buru. Jurnalistik memiliki kebutuhan akan kecepatan dalam penyajian berita sesuai dengan kata berita yaitu *news* atau baru. Berita yang disajikan harus selalu baru dan hangat. Maka dibutuhkan kecepatan dalam penulisan berita. Tekanan waktu yang dihadapi jurnalis inilah yang rentan menjadi penyebab stress pada jurnalis. Karena hampir setiap hari jurnalis menulis dibawah tekanan waktu.

3. Penyerahan berita

Penyerahan berita kepada bagian redaksi untuk diedit sebelum dipublikasikan. Kusumaningrat (2006) menyebut istilah "dapur redaksi" sebagai proses penyerahan berita dari jurnalis ke bagian redaksi untuk diolah. Pada proses ini juga terdapat proses editing tulisan di mana redaktur dapat mengawasi kemampuan jurnalisnya. Validasi ulang kepada narasumber juga dilakukan kembali saat penulisan agar berita yang ditulis semakin kuat.

4. Publikasi

Publikasi dilakukan setelah proses edit berita selesai. Yang bertugas mengedit adalah bagian redaksi dan editor halaman.

5. *Dead line*

Dead line adalah batas akhir pengumpulan berita. Dari hasil wawancara bersama manajer Radar Kanjuruhan (wawancara, 30 Desember 2015) diketahui bahwa *dead line* adalah nyawa dari tim jurnalis. Karena bila terlambat satu berita maka akan dipastikan terlambat semua berita untuk dipublikasikan atau dalam perusahaan Radar Malang telat dicetak dan dikirim ke masyarakat. Maka dari itu tim jurnalis Jawa Pos Group membuat kesepakatan bersama tentang *dead line*. Yaitu diberlakukannya denda bila penyerahan berita melewati *dead line*. Denda ditentukan dari akumulasi waktu keterlambatan. Terlambat 15 menit

dikenai terlambat Rp. 250.000. Terlambat 30 menit dikenai denda Rp. 275.000. Diatas 1 jam dikenai denda Rp. 400.000 dan berlaku kelipatan.

Selain tugas-tugas di atas juga ada tugas wajib lain yaitu rapat redaksi yang harus dihadiri. Dan semua jurnalis harus kembali ke kantor pada jam yang sudah disepakati untuk penulisan dan penyerahan berita. Roikhan (wawancara, 30 Desember 2015) mengatakan bahwa kebijakan tersebut bertujuan untuk menyama-ratakan kewajiban para jurnalis. Beberapa media massa lainnya ada peraturan bahwa berita bisa dikirim secara *on line*.

Dari tuntutan sifat-sifat inilah muncul permasalahan dalam profesi jurnalis. Yaitu perlunya ketangguhan dalam melaksanakan tugas-tugas jurnalis dan ketangguhan untuk selalu menjaga sifat-sifat jurnalis. Terutama pada proses *hunting* yang menjadi tugas utama. Pada proses ini jurnalis dituntut memiliki ketangguhan atau *hardiness* agar bisa mendapatkan informasi dari narasumber. Tidak jarang jurnalis menemui masalah seperti sulitnya bertemu narasumber, ditolak narasumber, kondisi cuaca, dan lain-lain. Bila di posnya sedang tidak ada informasi maka jurnalis harus kreatif dalam mencari tema berita. Misal jurnalis olahraga harus bisa mencari berita dengan tema di luar lapangan bila tidak ada kompetisi olah raga.

Tugas seorang jurnalis yang dituntut untuk selalu mencari, mengolah dan menyebarkan informasi dengan cepat dan akurat haruslah diiringi dengan ketangguhan diri yang membuat jurnalis dapat selalu melaksanakan tugasnya (wawancara, Roikhan, 30 Desember 2015).

C. *Hardiness* Jurnalis

Hardiness journalist diartikan sebagai ketangguhan yang dimiliki jurnalis dalam melaksanakan tugas jurnalistik serta mereka lebih sering berada di lapangan akan secara bertahap membentuk pribadi yang memiliki *hardiness* dalam dirinya. Semakin lama jurnalis tersebut menjalankan tugasnya maka semakin tinggi pula *hardiness* yang dimilikinya (Sevtianita, 2015). Terdapat korelasi antara usia dan masa kerja dengan tingkat *hardiness* yang dimiliki seorang jurnalis.

Hardiness pada jurnalis memiliki aspek sama dengan *hardiness* yang dimiliki masyarakat umumnya. Pernyataan ini didukung oleh Santrock (2002) yang menyatakan bahwa *hardiness* memiliki tiga aspek yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan.

1. Komitmen

Komitmen jurnalis terkait pada bagaimana seorang jurnalis mampu membawa nilai-nilai profesi jurnalis untuk selalu memberikan informasi kepada masyarakat umum dan selalu menjaga kredibilitasnya sesuai dengan KEJ (Kode Etik Jurnalistik). Arief mulia (2014) menyatakan bahwa komitmen wartawan didasari karena adanya ikatan emosi terhadap pilihan pekerjaannya (*affective occupational commitment*) dan memiliki kebanggaan terhadap pekerjaannya sebagai jurnalis. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian tentang komitmen yang dilakukan oleh teori Meyer & Allen (1993) tentang *affective, continuance, dan normative occupational commitment*.

Luis (2014) menjelaskan tentang komponen *occupational commitment* pada jurnalis sebagai berikut :

a. *Affective occupational commitment*

Komponen ini menunjukkan adanya ikatan secara psikologis dengan pilihan pekerjaan. Jurnalis yang memiliki komponen ini akan terus bekerja sebagai jurnalis karena merasa senang dengan pekerjaan ini dan mempunyai kebanggaan apabila berhasil mendapatkan berita.

b. *Continuance occupational commitment*

Jurnalis dengan komponen ini menjalani tugasnya karena ada kebutuhan yang harus dipenuhi seperti kebutuhan ekonomi.

c. *Normative occupational commitment*

Jurnalis dengan komitmen ini merasa harus menjalankan tugasnya sebagai jurnalis karena merasa berkewajiban untuk memberikan informasi kepada masyarakat umum. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian Rislæsa (2012) yang menyatakan bahwa jurnalis mempunyai tanggung jawab untuk memberikan informasi kepada khalayak umum sesuai dengan KEJ sebagai bentuk tugas sosial yang diemban oleh para jurnalis.

2. Kontrol

Kontrol pada jurnalis diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan oleh para jurnalis untuk menguasai keadaan diri dan situasi disekitarnya saat menemukan masalah. Beberapa yang sering digunakan adalah

1. Manajemen waktu

Manajemen waktu dilakukan sebagai usaha menghilangkan stressor. Blonna (2013) menyatakan bahwa salah satu strategi *coping* adalah *abolish* atau menghilangkan stress secara keseluruhan. Usaha ini dapat dilakukan dengan menggunakan manajemen waktu sebagai langkah awal atau pencegahan terhadap stressor (Blonna, 2013). Hal terpenting dalam manajemen waktu adalah *goal* atau tujuan. Maka perlu ditetapkan tujuan pada awal aktivitas sebagai acuan manajemen (Blonna, 2013)

2. Manajemen Stress

Habibah (2009) menyatakan bahwa manajemen stress menjadi strategi pemecahan masalah yang sering digunakan para jurnalis di Radar Malang. Manajemen stress yang dilakukan jurnalis mencegah agar stress tidak berkembang menjadi stress jangka panjang. Manajemen stress menggunakan *emotional focused coping* dengan melakukan pelepasan stress atau dalam Blonna (2013) disebut *release strategy* atau pelepasan stress. Kegiatan pelepasan stress berupa

kegiatan yang menyenangkan bagi individu yang berguna untuk melepas stress fisik maupun fisiologis

Selain itu, digunakan *problem focused coping* atau penyelesaian masalah berfokus pada masalah (Lazarus dan Folkman dalam Triantoro, 2012). Penggunaan PFC bergantung pada respon subyek terhadap masalah yang *problem oriented* atau berorientasi pada masalah. Hal ini dilakukan karena strategi ini lebih efektif dan cepat untuk penyelesaian masalah pada subyek. PFC masuk dalam kategori *coping* kombatif yang langsung menghadapi permasalahan (Matheny dalam Safaria, 2012).

Transformational coping (Hariyanto, 2010) adalah kemampuan *coping* yang secara umum dimiliki oleh para jurnalis. Karena kemampuan ini dilakukan dengan menganggap rintangan yang menjadi *stressor* dianggap sebagai situasi dengan *stressor* rendah atau sebuah peluang

3. Dukungan sosial

Dalam skema model *hardiness* yang dibuat oleh Maddi (dalam Blonna, 2013) dukungan sosial menjadi unsur pembangun *hardiness*. Habibah (2009) mengatakan bahwa cara ini paling efektif dan sering digunakan jurnalis untuk mengurangi dan menghadapi stress. Dengan mencari dukungan sosial seperti keluarga, relasi sesama jurnalis, dan relasi dengan orang-orang di wilayah kerjanya.

Park dan Cho (2015) dalam jurnalnya yang berjudul *A Study Concerning the Work Stress And Coping Method of Journalist* menyatakan bahwa setiap jurnalis memiliki metode *coping* sebagai cara menyelesaikan masalah dan melepaskan diri dari stress yang dikarenakan tuntutan pekerjaan.

3. Tantangan

Tantangan menjadi aspek yang pasti dimiliki hampir semua jurnalis. Karena pada dasarnya jurnalis adalah individu yang menyukai tantangan dan memiliki mobilitas yang tinggi (Sevtianita, 2015). Banyak sekali tantangan dan resiko yang dihadapi para jurnalis. Namun jurnalis dengan *hardiness* yang tinggi menganggap tantangan dan resiko bukan sebagai ancaman namun juga sebagai kesempatan untuk menjadi lebih baik lagi (Hariyanto, 2010).

Penelitian Kobasa (dalam Sihotang, 2011) menyatakan bahwa *hardiness* memiliki tiga aspek yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. Ketiga aspek tersebut dibutuhkan untuk menghadapi tantangan pada tugas jurnalistik. *Hunting* sebagai tugas utama jurnalis memerlukan komitmen untuk dapat dilakukan karena dengan komitmen yang tinggi jurnalis akan mampu melaksanakan tugas kapanpun waktu dan dalam keadaan sesulit apapun. Kontrol diri jurnalis untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi adalah kemampuan jurnalis dalam pemecahan masalah. Pada aspek tantangan terlihat bagaimana seorang jurnalis merespons suatu tantangan yang dihadapinya. Tantangan muncul dari permasalahan yang dihadapi lalu bagaimana respons terhadap masalah tersebut yang menentukan sikap selanjutnya. Individu dengan *hardiness* cenderung menyikapi sebuah

permasalahan sebagai hal yang positif atau selalu berpikir positif terhadap suatu masalah. Tantangan dianggap sebagai kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik. Seperti target kerja yang dianggap sulit oleh orang lain maka bagi jurnalis dianggap sebagai kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Individu dengan pikiran positif cenderung untuk menyikapi sebuah permasalahan dengan positif pula. Asmani (2009), menyatakan bahwa indikator individu dengan pikiran positif sebagai berikut :

1. Percaya Diri

Percaya diri adalah langkah pertama untuk berpikir positif. Percaya diri dengan diri sendiri dan orang lain membuat individu yakin akan memperoleh banyak hal positif dalam hidupnya. Percaya diri juga akan menciptakan pikiran tidak mudah menyerah bahkan saat mengalami kegagalan. Sebaliknya, kegagalan akan dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk menjadi lebih baik lagi.

2. Inisiatif

Pikiran positif akan membentuk kepercayaan diri. Percaya diri akan menciptakan inisiatif yang kuat dalam diri individu. Inisiatif akan berguna saat individu menghadapi suatu masalah. Individu dengan inisiatif yang kuat mampu untuk melakukan langkah-langkah penyelesaian masalah secara cepat dan beragam

3. Ketekunan

Individu dengan pikiran positif akan senantiasa tekun dalam menjalankan usahanya. Apapun rintangannya akan selalu dijalani dengan

tekun karena yakin bahwa hal positif akan muncul dari ketekunannya. Kegagalan bukan menjadi alasan untuk mundur ketika individu menekuni sebuah usaha. Individu yang tekun juga tidak lari dari sebuah masalah namun akan menghadapinya hingga selesai.

4. Kreativitas

Berpikir positif sering kali menciptakan banyak kreatifitas. Kreatifitas dalam menangani sebuah permasalahan yang beragam dalam kehidupan akan muncul ketika individu berpikir positif atas hidupnya. Individu dengan pikiran positif mampu untuk menciptakan sebuah peluang dengan kreatifitasnya ketika menghadapi permasalahan.

5. Kepemimpinan

Kepemimpinan menjadi indikator individu dengan pikiran positif ketika individu tersebut mampu memimpin dirinya sendiri terlebih dahulu. Bagaimana individu tersebut memimpin dirinya maka akan semakin menguatkan sikap positifnya. Sikap positif tersebut ditandai dengan bagaimana memimpin emosi dan kedisiplinan dirinya.

6. Perkembangan

Individu dengan pikiran positif akan mencari jalan untuk mengembangkan dirinya. Tidak puas dengan hasil yang dicapai dan terus mengejar sesuatu yang lebih berharga di masa depan adalah tanda individu dengan pikiran positif.

7. Kemampuan Menghasilkan Sesuatu

Pikiran positif akan memicu untuk menghasilkan sesuatu. Masalah yang dihadapi tidak menjadi halangan untuk terus menghasilkan sesuatu yang positif bagi individu dengan pikiran positif.

Jurnalis dengan *hardiness* akan memiliki respons positif terhadap tantangan yang dihadapi. Pikiran positif akan selalu muncul pada jurnalis dengan *hardiness* yang tinggi.

Indikator-indikator di atas juga memperlihatkan bagaimana individu berpikir bahwa banyak hal yang positif akan terjadi dibandingkan dengan hal negatif yang terjadi. Psikologi menyebutnya sebagai *dispositional optimism*. Taylor (2012) menyatakan bahwa *dispositional optimism* adalah keyakinan umum bahwa hal positif akan diperoleh dalam kehidupan seseorang. Dengan *dispositional optimism* jurnalis akan lebih berpikir positif saat menghadapi masalah selama tugas jurnalistik yang dikerjakannya.

Tantangan dan resiko serta permasalahan yang dihadapi oleh jurnalis sangatlah banyak dan beragam. Baik dari internal maupun eksternal. Namun di Indonesia permasalahan gaji adalah yang menjadi utama dan hampir menjadi alasan untuk tidak menjadi jurnalis bila ingin pekerjaan dengan jaminan materi (wawancara : Roikhan, 30 Desember 2015). Jurnalis di Indonesia memiliki rata-rata gaji Rp 900.000- Rp 1.200.000, bahkan ada beberapa jurnalis yang menerima gaji di bawah angka tersebut (Hariyanto, 2010). Selain itu tugas harian *hunting*, *deadline*, dan rapat redaksi menjadi permasalahan yang memerlukan *hardiness* dalam menghadapinya.

D. Kajian Islam Tentang Jurnalis

Kode etik jurnalistik menyebutkan bahwa jurnalis harus mengutamakan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadinya. Seperti pada surat Al maidah ayat 2 yang berbunyi

عَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

Artinya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Jurnalis memiliki tugas untuk membantu masyarakat dengan menyediakan informasi yang bermanfaat. Masyarakat membutuhkan informasi yang ada di sekitarnya sebagai kebutuhan ataupun sebagai peringatan. Jurnalis senantiasa memberikan berita yang bersifat memperingatkan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Tugas jurnalis tersebut terdapat pada surat Ali Imron ayat 104

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya :

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah Subhānahu wa Ta'ālā: sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat tersebut sesuai dengan tugas jurnalis untuk memberikan berita yang bersifat memperingatkan dan mengajak kepada kegiatan yang bermanfaat.

Tugas jurnalis yang selalu mengutamakan kepentingan masyarakat sesuai dengan hadist Nabi :

عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « المؤمن يألف ويؤلف ، ولا خير فيمن لا يألف ، ولا يؤلف ، وخير الناس أنفعهم للناس »

Diriwayatkan dari Jabir berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.'"

(HR. Thabrani dan Daruquthni)

Hadist tersebut sesuai dengan kode etik jurnalis yang mengutamakan kepentingan masyarakat. Jurnalis mampu untuk melakukan liputan dalam kondisi apapun untuk dapat menyajikan berita yang bermanfaat bagi masyarakat.

Tugas jurnalis untuk selalu mengabarkan yang sesuai fakta berita sesuai dengan surat Al hujuraat ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهْلَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, jika datang seorang yang fasik kepadamu membawa berita, maka tangguhkanlah (hingga kamu mengetahui kebenarannya) agar tidak menyebabkan kaum berada dalam kebodohan*

Tugas jurnalis adalah menyajikan berita yang sesuai fakta. Isu yang beredar di masyarakat dicari dan dipastikan kebenarannya lalu diberitahukan kepada masyarakat melalui media informasi yang ada.

E. Kajian Islam Tentang *Hardiness*

Santrock (2002) mengatakan *hardiness* adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu komitmen (dari pada aliensi/ keterasingan), pengendalian (daripada ketidakberdayaan), dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan (daripada sebagai ancaman). Islam mengajarkan kepada manusia agar selalu percaya kepada Allah SWT agar senantiasa bertahan terhadap permasalahan yang dihadapinya.

a. Aspek komitmen

Hardiness memiliki tiga aspek yaitu, komitmen, kontrol, dan respons positif terhadap tantangan (Santrock, 2002). Komponen pertama adalah komitmen. Komponen ini menjelaskan sejauh mana individu melibatkan dirinya

dalam suatu aktivitasnya. Ikhlas dalam melibatkan diri pada pekerjaan dan bertujuan mencari berkah Allah pada setiap pekerjaan akan lebih kuat dalam menghadapi cobaan hidup dan yakin bahwa semua usahanya kembali kepada Allah SWT seperti pada surat At Taubah 105 :

وَقُلْ أَعْمَلُوا بِسَيْرِ اللَّهِ عَلِمْتُمْ رَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَرُدُّونَ إِلَى
عَلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنْتِجُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. (At Taubah: 105).

Hardiness dipengaruhi oleh komitmen individu terhadap aktivitasnya. Keyakinan bahwa aktivitasnya dilihat oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW maka memunculkan keyakinan bahwa apa yang individu usahakan akan berkah dan yakin seluruh usahanya akan kembali kepada Allah. Keikhlasan pada diri individu akan menguat dan mampu melewati permasalahan yang dihadapi karena tujuan utamanya adalah kembali kepada Allah SWT.

b. Aspek Kontrol

Aspek kedua pembentuk *hardiness* adalah kontrol. Aspek ini berhubungan dengan bagaimana individu mengontrol dirinya sendiri untuk dapat bertahan menghadapi permasalahan. Permasalahan utama manusia adalah waktu. Manusia dituntut untuk memanfaatkan waktu di dunia sebaik mungkin. Kerugian akan

ditanggung manusia apabila tidak mampu memanfaatkan waktu seperti pada surat Al Ashr 1-3 :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu senantiasa dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan berwasiat (nasihat-menasihati) dengan kebenaran dan berwasiat dengan kesabaran." (Surah Al-Asr Ayat 1-3).

Waktu menjadi modal penting manusia dalam kehidupan. Manusia sebagai individu harus memanfaatkan waktu yang dimiliki untuk mendapat berkah Allah SWT di dunia dan di akhirat. Surat Al munafiqun 9-10 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُلٰهِكُمْ اَمْوَالِكُمْ وَلَا اَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ فَاُوْلٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿٩﴾ وَاَنْفِقُوْا مِنْ مَّا رَزَقْنٰكُمْ مِنْ قَبْلِ اَنْ يَّاْتِيَ اَحَدَكُمْ الْمَوْتُ فَيَقُوْلَ رَبِّ لَوْلَا اٰخِرْتِيْ اِلَيّْ اَجَلٍ قَرِيْبٍ فَاَصَّدَقَ وَاَكُنْ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿١٠﴾ وَلَنْ يُؤَخَّرَ اللّٰهُ نَفْسًا اِذَا جَآءَ اَجَلُهَا وَاللّٰهُ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi. dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak

menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?” . Dan Allah tidak menunda kematian seseorang bila telah tiba waktunya, Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan (QS. al-Munafiqun: 9-11).

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa manusia wajib memanfaatkan waktu yang dimiliki. Manusia wajib memanfaatkan waktunya untuk aktivitas yang positif bagi dirinya sendiri dan orang lain. Waktu dimanfaatkan dengan selalu belajar dan selalu berlomba dalam hal kebaikan agar tidak menyesal di kemudian hari.

Kontrol pada *hardiness* juga mengontrol diri dari emosi-emosi negatif yang merugikan. Sabar dalam menghadapi permasalahan menjadi indikator individu yang memiliki *hardiness*. Islam mengajarkan manusia untuk selalu yakin bahwa Allah selalu bersama dengan orang-orang sabar ketika masalah mulai muncul. Keberadaan Allah lebih dari cukup untuk menguatkan diri dalam menghadapi masalah seperti pada surat Al Baqarah 153 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ
 إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar (Al Baqarah 153).*

Dengan sabar manusia sebagai individu mampu untuk mengontrol emosinya. Aspek kontrol menjelaskan bagaimana manusia mampu mengontrol emosi dirinya sebagai bentuk ketangguhan (*hardiness*) dalam menghadapi permasalahan.

Pada model *hardiness* Maddi (dalam Blonna, 2012) dukungan sosial menjadi pembentuk *hardiness* yang masuk pada aspek kontrol. Dukungan sosial dapat diartikan sebagai saling menolong antar individu. Islam menyebutkan bahwa *hablumminannas* (hubungan antar manusia) diwajibkan sebagai bentuk saling menolong pada kebaikan. Surat al Maidah ayat 2 berbunyi

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعْيِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
 اَهْدٰى وَلَا الْقَلْبَیْدَ وَلَا ءَامِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ یَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ
 وَرِضْوَانًا وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا وَلَا یَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ
 صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰی الْاَبْرِ
 وَالْتَقَوْیْ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰی الْاِثْمِ وَالْعُدُوْنِ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ
 الْعِقَابِ ﴿۲﴾

Artinya : wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalaid (hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan mengganggu orang-orang yang mengunjungi baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan tuhnya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalangimu dari masjidil haram mendorongmu berbuat melampaui batas. Dan tolong menolonglah kamu

dalam kebaikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya (Al Maidah: 02).

Ayat diatas menjelaskan manusia wajib menolong sesama manusia dalam hal kebaikan dan diharamkan saling menolong dalam hal keburukan. *Hardiness* menurut Maddi (dalam Blonna, 2012) memasukan *hardy social* sebagai pembentuk *hardiness*. Dukungan sosial dari orang terdekat semakin menguatkan *hardiness* yang dimiliki individu.

Menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesamanya terdapat pada hadist :

عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « المؤمن يألف ويؤلف ، ولا خير فيمن لا يألف ، ولا يؤلف ، وخير الناس أنفعهم للناس »

Artinya : *Diriwayatkan dari Jabir berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.' (HR. Thabrani dan Daruquthni)*

Saling membantu dalam islam telah diajarkan. Konsep *hardiness* ssesuai dengan hadist nabi tentang dukungan sosial. Hadis Nabi tersebut mengajarkan kepada umatnya untuk saling membantu dan memberi manfaat.

c. Aspek Tantangan

Aspek tantangan memuat tentang respons individu terhadap tantangan. Individu dengan *hardiness* cenderung untuk merespos positif setiap masalah dan

menganggapnya menjadi tanangan. Individu dengan pikiran positif akan menyukai sesuatu yang bermasalah dengan menganggapnya sebagai tantangan seperti pada surat Al Baqarah ayat 216 :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ
خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا
تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya :

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 216)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia boleh membenci sesuatu atau masalah, namun alangkah lebih baik bila mereka menyadari bahwa masalah tersebut memiliki manfaat. Pikiran positif akan merubah anggapan negatif suatu masalah menjadi suatu yang positif terhadap dirinya. Berpikir positif juga dijelaskan pada surat Ad Dhuha 1-11 yang berbunyi :

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾
وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾
أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾
وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ وَأَمَّا السَّائِلَ
فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

Artinya :

Demi waktu (matahari spenggalan naik). Dan demi malam apabila telah sunyi. Rabbmu tiada meninggalkan kamu dan tiada pula membencimu. Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik dari permulaan. Dan kelak rabbmu memberikan karunia-Nya kepadamu lalu hati kamu menjadi. Bukankah Dia mendapatimu sebagai anak yatim lalu Dia melindungimu ?. dan dia mendapatmu sebagai orang yang bingung lalu dia memberimu petunjuk ?. dan dia mendapatimu sebagai orang kekurangan lalu Dia memberikan kecukupan ?. Apaun terhadap anak yatim janganlah semena-mena. Dan terhadap orang yang meminta janganlah kau menghardiknya. Dan terhadap nikmat Rabmu maka hendaklah kamu menyebutnya (bersyukur) (surat Ad Dhuha : 1-11).

Surat Ad dhuha menjelaskan agar manusia senantiasa berpikir positif terhadap apa yang terjadi dalam hidupnya. Proses yang dilalui akan selalu membuahkan hasil yang baik. keyakinan bahwa Allah selalu melindunginya akan menjadi penguat hatinya agar selalu berpikir positif dan tidak mudah menyerah menghadapi masalah. Surat ini juga menjelaskan agar selalu membantu orang-orang di sekitar sebagai bentuk amal yang disukai Allah. Syukur menjadi penguat hati agar manusia tidak lalai terhadap nikmat Allah SWT yang diterimanya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis / Pendekatan Penelitian

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sesuatu yang muncul dalam kehidupan jurnalis sehari-hari. Pertimbangan tersebut dipilih suatu pendekatan penelitian yang mengedepankan data berupa perilaku sehari-hari yaitu pendekatan kualitatif. Pertimbangan yang lain adalah karena penelitian ini tidak menggunakan angka sebagai bukti data namun lebih menggunakan pendekatan personal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang (subyek) itu sendiri (Furchan, 1992). Peneliti akan membuat deskripsi tentang gambaran objek yang diteliti secara sistematis, baik itu mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta berbagai hal yang terkait dengan tema penelitian.

Hardiness adalah fenomena yang dialami tiap individu dengan tipikal dinamis. Namun tumbuhnya *hardiness* dari tiap individu tidak lah sama meskipun *hardiness* memiliki aspek komitmen, kontrol, dan tantangan. Maka pendekatan deskriptif cocok dalam menghadapi tema penelitian seperti ini. Dalam ilmu sosial seperti psikologi, model deskriptif mencoba untuk menjelaskan bagaimana permasalahan terjadi dan bagaimana cara menyelesaikannya (Sugiyono, 2010). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi.

Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan dinamika *hardiness* jurnalis PT Jawa Pos Group Radar Malang

B. Lokasi Penelitian

PT Jawa Pos Group Radar Malang memiliki tiga cabang yaitu kantor Radar Malang, Radar Batu, dan Radar Kanjuruhan . Lokasi penelitian akan dilakukan di kantor Jawa Pos Group Radar Malang Radar Kanjuruhan yang berlokasi di Jalan Raya Pepen Pakisaji Kab. Malang. Namun proses penelitian akan lebih banyak dilakukan di lapangan karena proses pengambilan data dilakukan dengan observasi mengikuti kerja para jurnalis di lapangan.

C. Sumber Data

Sumber data adalah suatu hal yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan (Burhan, 2001). Sumber data meliputi dua jenis, yaitu: sumber data primer yang diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara terhadap jurnalis dari Jawa Pos Grup Radar Malang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari tindakan subyek, dokumentasi berupa catatan ataupun foto selama proses penelitian atau sebelum penelitian. Berikut rincian dari sumber data yang digunakan :

1. Kegiatan subyek

Kegiatan subyek selama penelitian dicatat dan didokumentasikan dengan wawancara ataupun dengan dokumentasi foto. Yang lalu dari data tersebut dapat diolah sebagai data penelitian

2. Sumber tertulis

Sebagai sumber data sekunder yang digunakan untuk pengolahan data. Dapat berupa hasil literatur dari buku maupun jurnal yang berkaitan dengan tema *hardiness*

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Strategi Sampling / Pemilihan Subjek

Dalam penelitian ini strategi sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini memilih sampel dengan ciri-ciri khusus yang harus dipenuhi oleh sampel dan merupakan ciri-ciri khusus dari populasi (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini diilih 3 jurnalis yang menjadi subyek maksimal telah menjadi jurnalis Jawa Pos Group Radar Malang selama tiga tahun dan minimal adalah jurnalis muda.

2. Prosedur Observasi

Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut (Bungin, 2007). Dengan observasi

maka akan didapatkan gambaran realistik kegiatan jurnalis di lapangan. Hasil dari observasi menjadi data penelitian yang diolah.

Bungin (2007) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

1. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Pada penelitian ini peneliti akan mengikuti jurnalis turun ke lapangan mencari berita. Serta mendampingi jurnalis dalam mengolah sampai menyebarkan berita. Untuk penyebaran berita dilakukan setelah berita diedit oleh jurnalis dan redaktur di kantor Radar Malang.
2. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Peneliti mengikuti kegiatan subyek tanpa acuan observasi agar pengamatan dapat dilakukan se-natural mungkin.

3. Prosedur Wawancara

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Dengan wawancara peneliti dapat memverifikasi data yang telah diperoleh

sebelumnya. Tehnik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara *terstruktur* dan *tidak terstruktur* dan dapat dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon (Sugiyono, 2006).

a. Wawancara Terstruktur

Pada wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam prakteknya selain membawa instrumen sebagai pedoman wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, dan material lain yang dapat membantu dalam wawancara (Sugiyono, 2006).

b. Wawancara tidak Terstruktur

Pada penelitian ini peneliti akan lebih banyak menggunakan wawancara tidak terstruktur dan menggunakan pertanyaan terbuka. Dengan begitu diharapkan proses wawancara dapat berjalan alami namun tetap dalam konteks sesuai dengan tema *hardiness*. Namun pembicaraan tidak selalu konteks penelitian namun diselingi proses komunikasi ringan yang diharapkan menjadi *good rapport* antara peneliti dengan subyek. Wawancara tidak terstruktur maksudnya adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang

digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2006).

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain (Herdiyansyah, 2010). Penelitian ini menggunakan observasi partisipan dengan mengikuti jurnalis dalam proses mencari, menyiapkan, dan mengolah informasi. Maka dari itu pengambilan dokumentasi berupa foto dan catatan digunakan sebagai bukti dan data yang akan diolah.

E. Analisis Data

Berikut merupakan ilustrasi proses penerapan langkah-langkah analisis data kualitatif yang dituliskan oleh Creswell (2013) :

- a. Langkah pertama yakni mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, menscanning materi, menetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis yang berbeda bergantung pada sumber informasi
- b. Langkah kedua yakni membaca keseluruhan data. Pada tahap ini peneliti terkadang menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.
- c. Langkah ketiga, menganalisis lebih detail dengan mencoding data. Coding merupakan proses pengolahan materi/ informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.
- d. Langkah empat, menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi, atau peristiwa dalam setting tertentu.
- e. Langkah kelima, menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif.

F. Keabsahan / Kredibilitas Data

Menurut Gibbs (dalam Creswell, 2013) validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu, sementara reliabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain dan untuk proyek-proyek yang berbeda.

Gibbs (dalam Creswell, 2013) juga merinci sejumlah prosedur reliabilitas sebagai berikut:

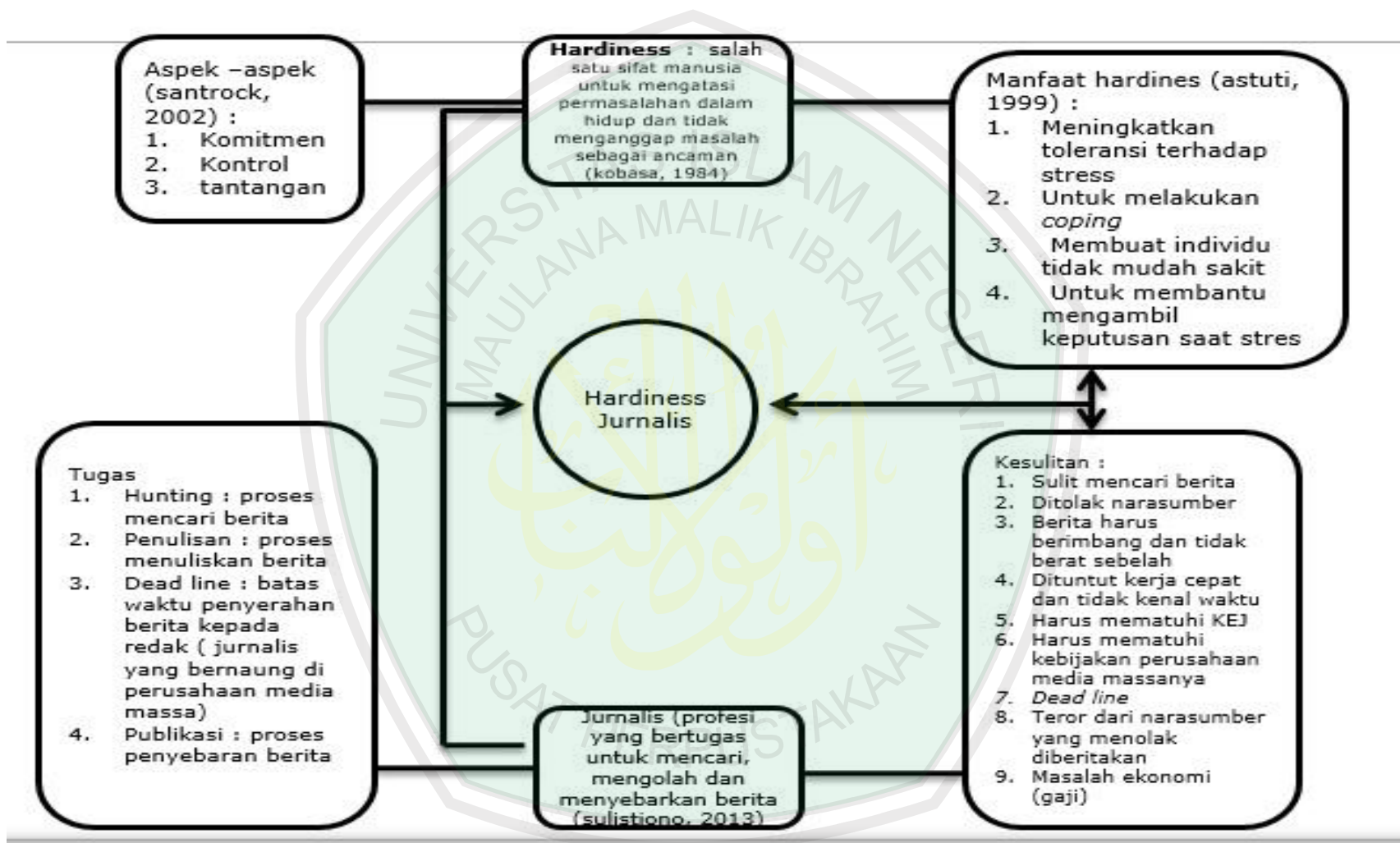
- a. Cek hasil transkripsi untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dibuat selama proses transkripsi
- b. Memastikan tidak ada definisi dan makna yang mengambang mengenai kode-kode selama proses coding. Hal ini dapat dilakukan dengan harus membandingkan data dengan kode-kode atau dengan menulis catatan tentang kode-kode dan definisi-definisinya.

Sedangkan prosedur validitas menurut Creswell (2013) adalah sebagai berikut:

- a. Mentriangulasi sumber-sumber yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara kohern.
- b. Membuat deskripsi yang kaya dan padat tentang hasil penelitian.

- c. Memanfaatkan waktu yang relative lama di lapangan atau lokasi penelitian.
- d. Melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti/ ahli/ dosen pembimbing untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian.
- e. Mengajak seorang auditor/ ahli dalam penelitian ini dapat menggunakan jurnalis senior sebagai reviewer untuk mereview data penelitian. Pada penelitian ini dipilih Manajer Radar Kanjurhan sebagai auditor untuk memvalidasi data juga sebagai masukan kepada perusahaan.





Gambar 01
Skema Konseptual penelitian *Hardiness* Jurnalis

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Narasi

1. Permasalahan yang Dihadapi Jurnalis

Menjadi jurnalis berarti menghadapi banyak permasalahan dan tantangan. Karena setiap harinya akan dikelilingi dengan banyak tuntutan, masalah, tantangan, dan lain-lain. Seperti yang dialami oleh ketiga subyek saat menjalani kegiatan sebagai jurnalis. Banyak masalah terjadi hampir setiap hari.

Permasalahan yang dihadapi jurnalis sangat beragam utamanya bila berurusan dengan *hunting* berita. *Hunting* berita menjadi ujung tombak dari kemampuan jurnalis sekaligus menjadi problem utama dalam profesi jurnalis. Saat *hunting* berita tentunya akan sering bertemu dengan narasumber yang akan menjadi sumber informasi. Bertemu dengan banyak narasumber berarti juga bertemu dengan banyak sifat narasumber (haf:7:a). Tidak setiap wawancara jurnalis akan menemui narasumber yang mudah untuk diajak kerja sama. Tidak jarang subyek akan menemui narasumber yang menjawab dengan nada bicara tidak mengenakan (haf:8/a), maka subyek merasa perlu keluwesan dalam bertanya agar mendapatkan informasi mendetail(haf:1/c).

Mengajak kerja sama narasumber adalah yang utama. Narasumber adalah sumber utama informasi. Namun tidak semua narasumber mau berbagi informasi. Perlu kemampuan komunikasi yang baik dari jurnalis untuk membangun hubungan dengan narasumber.

Kekuatan berita ada pada informasi dari narasumber (AZ:1/b). Namun ketika narasumber sendiri yang sulit diajak kerja sama atau tidak mau berbagi informasi maka berakibat melemahkan berita. AZ mengakui mencari atau membuat narasumber mau bekerja sama adalah kesulitan pribadinya((AZ:1/a)(AZ:1/b). Subyek AZ sering kali menghadapi narasumber yang sulit seperti narasumber yang menolak diwawancarai karena alasan sibuk (AZ:27/b). Ketika subyek AZ menghadapi permasalahan seperti itu maka akibatnya adalah informasi yang akan digunakan sebagai bahan berita menjadi tidak lengkap karena informasi yang digali tidak bisa mendetail (AZ:25/a). Subyek AZ juga sering menghadapi narasumber yang menolak diwawancarai. Paling sering narasumber menolak wawancara dengan alasan sibuk atau sedang diluar kota (AZ:2/a). Bila keadaan seperti itu AZ akan ijin melakukan wawancara melalui telepon sebagai alternatif, namun sering juga AZ ditolak wawancara meskipun sudah melalui telepon meskipun AZ tidak meminta bertemu langsung (AZ:20/d). Seperti saat peliputan di badan perijinan Kabupaten Malang. Subyek sudah menunggu untuk bertemu dengan kepala badan perijinan untuk wawancara selama hampir dua jam (2mrt/6/Az). Namun saat waktunya bertemu kepala badan menolak untuk wawancara dnegan alasan sibuk (2mrt/7/Az/a). AZ yang berada di pos kriminal sering kali juga tidak diperbolehkan wawancara dengan alasan peraturan dari kepolisian seperti saat liputan pemindahan teroris dari brimob Malang ke Jakarta. Terduga teroris tidak boleh diwawancara, karena memang sudah aturan (2mrt/1/az/b). Aturan polisi memang ketat untuk berbagi informasi

dengan jurnalis. Tidak sembarang informasi bisa dipublikasikan atau minimal diberitahukan kepada pihak luar.

Haf yang pernah ditolak wawancara karena narasumber takut nama baiknya tercemar seperti saat liputan keluarga pengikut GAFATAR di daerah kromengan. Haf yang akan melakukan wawancara ditolak karena narasumber takut bila nama baik keluarganya tercemar (haf:6/b).

Untuk Bay yang memang paling berpengalaman diantara ketiganya, berkomunikasi dengan narasumber adalah hal yang mudah. Karakter Bay yang *grapyak* (mudah akrab) menjadikannya mudah untuk menjalin hubungan dengan narasumber. Bay pun pernah ditolak saat akan meminta sebuah informasi. Tapi Bay tidak menganggapnya masalah karena memang itu adalah hak dari narasumber (bay:3). Sedangkan apabila menghormati penolakan narasumber berarti tidak mendapat bahan berita memang itu adalah resiko menjadi jurnalis (bay:5)

Membangun hubungan yang baik dengan narasumber pun tidak lah mudah. Karena banyaknya narasumber yang dihadapi setiap harinya maka banyak pula sifat narasumber yang dihadapi. Tidak semua narasumber mau menerima tugas jurnalis dengan tangan terbuka. Ada yang menghindar ada pula yang menolak bahkan takut saat akan diwawancarai. Jurnalis menjadi dituntut untuk memiliki kemampuan menjalin hubungan dengan narasumber.

Hubungan yang baik ditandai dengan nyamanya narasumber untuk diajak kerja sama. namun bagi Subyek AZ merasa bahwa secara pribadi belum mampu untuk membuat nyaman narasumber saat diwawancarai (AZ:2/b),(AZ:25/b).

Subyek Az juga masih belum mampu untuk menjelaskan tehnik untuk membujuk narasumber mau diwawancarai (AZ:3/c).

Sudah menjadi bagian dari *hunting* proses menjalin hubungan dengan narasumber. Bukan hanya hubungan dengan narasumber saja yang harus dihadapi ketiga subyek. Ada proses mengejar liputan dan mendapatkan berita terbaru dengan cepat. Mengejar liputan juga menjadi problem yang harus diselesaikan dengan cepat. Karena liputan yang mengharuskan subyek ke lokasi harus dilakukan untuk memperoleh data langsung dari sumber utama. Mengejar liputan di daerah Kabupaten Malang selain perlu mobilitas tinggi juga perlu ketahanan fisik mengingat luasya kabupaten Malang yang menjadi daerah liputan ketiga subyek (haf:7/b). Lelah secara fisik dialami ketiga subyek karena sering kali mengejar liputan sampai di daerah yang jauh dari kantor(haf:2/c),(haf:7/e),(haf:8/f),(az:6),(az:13),(az:15). Peraturan di Radar Malang yang mengharuskan jurnalisnya untuk kembali ke kantor pada jam tiga sore juga menyebabkan jurnalis harus bergerak cepat meskipun jarak liputan jauh. Tidak jarang ketiga subyek harus menempuh jarak yang jauh hanya untuk wawancara dan melihat lokasi. AZ dan Haf sering merasa lelah karena harus riwa-riwi untuk mendapatkan berita ((haf:7/b),(AZ:6)). Haf pernah harus liputan malam hari ke daerah Poncokusumo dan baru sampai di rumah jam 12 malam(haf:2/c). Resiko rawan kecelakaan sudah menjadi bagian dari mengejar liputan terutama saat musim hujan di mana subyek sering menyetir mengejar liputan saat kondisi cuaca sedang hujan (haf:8/f).

AZ yang berada di pos kriminal paling sering untuk mengejar liputan ke daerah yang jauh untuk mendapatkan berita. Biasanya setelah mendapat informasi maka AZ segera mendatangi lokasi untuk liputan lokasi (4mrt/3/az),(4mrt/2/az), (4mrt/1/Az), (6/Az). Seperti saat liputan tinjau lokasi penangkapan teroris di daerah Wajak. Subyek AZ ikut pergi meliput ke daerah Wajak yang berada di dalam hutan. Untuk sampai ke sana AZ harus berangkat menumpang mobil *off-road* polisi dan naik di bak terbuka(4/AZ). AZ harus menahan sakit duduk di bak terbuka sambil melewati medan jalan yang terjal membuat duduk tidak bisa tenang dan serasa digoncang selama perjalanan (5/Az). Observer yang saat itu juga ikut berangkat meliput merasakan juga bagaimana sulitnya duduk di bak terbuka melalui medan terjal di perbukitan dalam hutan. Perjalanan seperti ini ditempuh dua kali pulang pergi (7/Az). Selama meliput di Wajak AZ juga mengaku sedang tidak fit(14/Az). Karena sudah tugas AZ tetap meliput ke daerah terpencil untuk mendapatkan berita. Setelah selesai perjalanan turun gunung AZ langsung kembali ke kantor karena hampir masuk waktu masuk kantor jam tiga sore. Cuaca saat itu sedang hujan dan jarak tempuh dari Wajak menuju kantor Radar Kanjuruhan hampir dua puluh kilometer (10/Az/b). besoknya jam 7 pagi AZ masih berangkat ke Ampel dento untuk meliput poses pemindahan terduga teroris dari Malang ke Jakarta. (2mrt/5/Az/a). setelah sampai di lokasi AZ langsung bergerak mencari foto dan informasi(2mrt/1/az/a). AZ harus bergerak cepat karena proses pemindahan berjalan cepat. Setelah dari ampel dento AZ kembali ke kepanjen untuk meliput ke badan perijinan (2mrt/2/Az). Di kantor badan perijinan terjadi gempa. Saat semua orang reflek berlari AZ malah

menyiapkan kamera dan langsung memotret momen saat gempa terjadi (2mrt/5/Az/a). AZ yang mulai kemarin sudah tidak fit menjadi bertambah tidak fit namun tetap pergi mencari berita mulai pagi. Selain menempuh jarak jauh AZ juga pernah mengalami ketinggalan berita saat *hunting*. AZ ketinggalan persidangan yang rencananya akan diangkat beritanya. AZ mendapat informasi bila persidangan di lakukan hari rabu ternyata dilaksanakan kemarin selasa. Terpaksa AZ tidak mendapatkan bahan berita (3mrt/5/Az/a).

Subyek Bay memang mengakui *hunting* tidak sulit. Tapi juga mengakui proses *hunting* memakan banyak tenaga fisik karena luasnya daerah kabupaten Malang. Menyetir sepeda motor tidak selalu lancar. Kemacetan akan menjadi tantangan. Seperti saat akan meliput rapat koordinasi di pendopo. Bay terhambat macet di jalan yang menyebabkan Bay hampir telat.

Ketahanan fisik sangat dibutuhkan untuk bisa *hunting* berita setiap hari. namun tentu kelelahan akibat ketahanan yang menurun dan butuh istirahat pasti muncul. Kebanyakan lelah yang muncul karena ketiga subyek harus *riwa-riwi* berkeliling untuk mengejar liputan. *Riwa-riwi* menggunakan motor melewati panjangnya jalan di kabupaten Malang memang cukup melelahkan. Seperti AZ yang harus meliput acara tinjau lokasi di daerah Wajak, sepulang dari liputan itu AZ mengakui badanya terasa *legrek* (AZ:13). Karena jarang dari kosnya yang ada di kota menuju Wajak dan dilanjut kembali ke kantor sangat lah jauh. Perjalanan menuju lokasi melewati medan yang berat selama pulang pergi jelas membuat AZ merasa sangat kelelahan. AZ harus menahan guncangan d mobil bak terbuka milik kepolisian yang dia tumpangi. Tidak ada tempat duduk membuat AZ merasakan

sakit di pantat karena duduk di bak terbuka (5/Az),(7/az). Saat akan kembali ke kantor AZ masih harus kehujanan di perjalanan menuju kantor. Karena memang cuaca yang sedang musim hujan menjadi tantangan tambahan bagi jurnalis saat *hunting* berita. *Riwa-riwi* mengejar liputan saat hujan akan lebih melelahkan karena perlu konsentrasi lebih saat menyetir dalam keadaan hujan (haf:7/e), (AZ:15). Hampir setiap hari mobilitas subyek menggunakan motor dan berkeliling di jalanan. Tentunya resiko kecelakaan juga dihadapi apalagi di musim-musim hujan seperti saat ini. (haf:8/f).

Mobilitas tinggi saat *hunting* tidak hanya di jalanan. Saat sampai di lokasi pun ketiga subyek harus bergerak cepat untuk mengumpulkan bahan berita. Di lokasi yang narasumbernya bisa dibilang “orang sibuk” subyek harus bergerak cepat mengejar dan mendatangi narasumber-narasumbernya. Bay yang berkecimpung di pos pemerintahan sering menghadapi pejabat-pejabat yang sibuk. Jadi saat di lokasi begitu ada kesempatan untuk wawancara Bay akan langsung mendatangi narasumbernya. Seperti saat rapat koordinasi di pendopo di mana setelah rapat biasanya para pejabat makan siang bersama. Kesempatan seperti itu dimanfaatkan para jurnalis yang sudah berkumpul untuk mencari narasumber termasuk Bay. Tidak jarang Bay harus berlari kecil untuk mengejar narasumber yang akan pergi (23feb/6/bay/a). waktu terbatas untuk wawancara harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Saat Bay dan para jurnalis mewawancarai Bupati terpilih saat itu jurnalis lain menanyakan hal yang serius terus tapi Bay sempat menanyakan hal yang santai untuk sekedar basa-basi dan mencairkan suasana. Karena bay berpendapat dengan basa-basi narasumber menjadi lebih

santai dan mau diwawancara terus (bay:6/a). Saat wawancara bupati protokoler bupati mencoba untuk segera menghentikan proses wawancara karena sudah masuk jam istirahat bupati, Bay mencoba untuk menenangkan protokoler dengan mengatakan “santai pak *marunu mari*”. Wawancara pun bisa dilanjutkan ketika selesai jurnalis lain puas dengan wawancara, bupati langsung meninggalkan kerumunan, namun Bay malah mengejanya lagi untuk wawancara tambahan. Protokoler kecolongan dengan aksi Bay tidak bisa mencegahnya Bay sukses mewawancarai bupati seorang diri. Terkesan curang tapi efektif (23feb/7/bay/b) (23feb/7/bay/c).

Bila permasalahan di lapangan saat *hunting* berkaitan dengan ketahanan fisik, maka permasalahan saat pengetikan berita perlu ketahanan psikis. Karena jam mengetik harus dilakukan di kantor. Dengan jam terbatas pengetikan harus dilakukan dengan cepat. Subyek AZ dan haf mengungkapkan masih kesulitan dalam masaah pengetikan. Haf kesulitan mengetik bila sudah merasa stress atau lelah (haf:12/b). lelah setelah harus berkeliling mencari berita juga mempengaruhi saat proses pengetikan. Karena peraturan kantor yang mengharuskan jurnalis untuk kembali ke kantor untuk mengetik membuat waktu mengetik tidak bebas. Karena waktu yang sangat terbatas tidak jarang membuat stress. Haf pernah harus mengetik berita dengan batas waktu hanya 1 jam sebelum *deadline* (haf:13/a)(haf:13/b). Saat itu Haf ditugasi untuk menulis berita iklan. Bahan berita harus menelpon salah satu pejabat instansi. Kebetulan pejabat tersebut sulit untuk dimintai wawancara (haf:13/b). Dengan keadaan narasumber seperti itu dengan jam yang sangat mepet membuat hasil pengetikan Haf sangat buruk. beberapa

pengetikan harus dikomunikasikan terlebih dahulu dengan narasumber utamanya bila berita iklan yang sering dikerjakan oleh Haf. Beberapa iklan sebenarnya juga memberikan tulisan berupa *press release* namun sering kali dengan penulisan yang acak-acakan. Haf sering kali juga kesulitan bila harus mengetik dengan bahan seperti itu (haf:3/a). sangat sulit mengetik bila keadaan stress atau dikejar waktu. Saat stress ide tulisan sering kali hilang atau macet (haf:12/b). Sedangkan AZ mengaku mengolah data di kepala dan yang tertulis itu sulit (AZ:16). AZ masih belum bisa menerapkan cara agar mengolah data dengan cepat agar pengetikan berita lebih cepat selesai. Karena ketika sulit mengolah data AZ harus mengetik pelan-pelan. (AZ:18). Sedangkan Bay sudah terbiasa mengetik cepat. Asalkan data lengkap maka mengetik sangatlah mudah (bay:1)

Kelelahan setelah *hunting*, bahan yang tidak lengkap, ketidak mampuan mengetik cepat saat proses mengetik bila tidak segera diatasi maka akan berhadapan dengan *deadline*. Bagi Haf *deadline* adalah kesulitan yang paling harus dihindari. Karena *deadline* sering kali membuat hasil kerjanya berantakan. karena saat *deadline* dan masih harus menghubungi narasumber Haf akan kesulitan untuk membangun *good rapport* dan akibatnya narasumber sulit diajak kerja sama. kejadian seperti itu membuat hasil kerjanya berantakan (haf:13/c). stress akan sangat dirasakan bila sudah masuk *deadline* (haf:7/c). dan yang paling sering dirasakan saat stress adalah *nge-blank* atau tidak tahu harus menulis apa meskipun ide sudah ada (haf:7:d). AZ merasa *deadline* adalah waktu di mana kerja otak benar-benar diperas sampai maksimal. Karena bila masuk *deadline* dan ternyata bahan belum lengkap otomatis harus bisa mendapatkan bahan secepat

mungkin. Menelpon narasumber cara yang paling sering dilakukan karena ketika sudah kembali ke kantor tidak boleh keluar lagi. Tapi *nggupuhi* narasumber lewat telepon pun sangat beresiko. Bay juga berpendapat sama. maka daripada terkena deadline mending menyiapkan liputan dengan baik. Analisis memang sulit tapi lebih baik ketimbang masuk *deadline*. (bay:2)

Mulai dari analisis isu untuk menyiapkan bahan berita, mengejar liputan, menghadapi narasumber, pengetikan berita, *deadline* semuanya adalah tantangan bagi seorang jurnalis. Semuanya dikerjakan dengan tempo kerja yang cepat termasuk bila ada masalah ketika menjalaninya. Profesi jurnalis juga menuntut siap tugas 24 jam (AZ:9) (haf:17/b). hampir tidak ada kata libur. Libur bagi Bay adalah libur fisik. Tapi sering kali pikiran tetap jalan mencari bahan berita untuk besok setelah libur (bay:3/a). Sudah menjadi resiko bila memang harus siap kerja 24 jam. (bay:3/b).

Haf yang biasanya ditugaskan di wartawan kombis atau iklan sering kali harus meliput di hari liburnya karena menyesuaikan permintaan klien (haf:5). Haf pernah meliput ke Poncokusumo di malam hari dan baru sampai di rumah jam 12 malam. Liputan dengan jam seperti itu membuatnya kelelahan. Menurutnya menjadi jurnalis tentu harus siap untuk tugas liputan selama 24 jam (haf:17/b). Waktu kerja yang padat dan resiko tidak libur (haf:5), menjadi jurnalis tentu harus siap juga untuk merasa kelelahankarena hampir setiap hari pulang malam. Haf sendiri hampir setiap hari baru bisa sampai di rumah di atas jam 9 (haf:15/a). waktu kerja yang seperti itu juga masih diikuti resiko berita salah atau ada complain dari klien. Seperti contohnya liputan Poncokusumo tadi hasil kerja Haf

dikomplain klien dan tidak mau membayar karena hasil kerja Haf tidak sesuai permintaan atau tidak sesuai *press release* dari klien. Kejadian itu membuat kelelahan Haf karena merasa hasil kerjanya tidak sesuai dengan usaha dia melaksanakan tugas (haf:2/c) . Bukan hanya Haf tapi AZ dan Bay rata-rata pulang di atas jam 8 malam. Maka perlu sekali untuk dapat mengatur waktu. Waktu kerja dan istirahat harus diatur agar ketahanan fisik dan psikis tetap terjaga.

Namun AZ mengatur waktu kerja dan istirahat menjadi kelemahannya. AZ belum bisa mengatur waktu kerja dan istirahat (AZ:7/a). Kelemahan itu membuat dirinya sering merasa kelelahan dan sakit. AZ yang berada di pos kriminal kadang harus meliput pada malam atau pagi hari, misal saat liputan razia karaoke. AZ yang sudah selesai liputan pada tanggal 21 februari terpaksa tidak pulang karena jam 11 malam ada liputan razia karaoke yang startnya dimulai di karaoke kepanjen. Setelah karaoke kepanjen lanjut pidah e lawing dan singosari. Liputan baru selesai jam 4 pagi. AZ merasa sangat kelelahan dan tidur sampai siang dan masih harus berangkat masuk kantor jam 3 sore untuk menyeter berita razia karaoke (AZ:14). Menurut AZ resiko profesi jurnalis adalah waktu kerja yang sangat dinamis (AZ:7/b) membuatnya kesulitan untuk mengatr jam istirahat. Bahkan AZ mengatakan tidur pun masih kepikiran ide liputan (AZ:8). Jadi selama hampir 24 jam sehari dihabiskan untuk melaksanakan tugas profesi jurnalis(AZ:9).

Bay juga sering kelelahan juga sesampai di rumah. Jadi hampir setiap hari dia bangun diatas jam 8 pagi bila tidak ada rapat atau liputan pagi(Bay:4). Untuk mengatasi padatnya jam kerja memang harus bisa mengatur waktu dan menambah

produktivitas berita. Jadi untuk Bay mencari ide berita dari analisis yang paling penting. Karena produktivitas tergantung pada seberapa banyak jurnalis bisa melihat potensi berita di sebuah peristiwa (bay:5/a)(bay:5/b)

Dengan menyiapkan ide / bahan berita sebelum liputan akan sangat memudahkan proses *hunting*. Dengan ide yang matang saat wawancara juga akan lebih mudah mempertahankan alur wawancara. Tapi itu semua butuh perencanaan yang matang dan pengalaman. Ide akan muncul bila kepekaan jurnalis bagus. Bay yang sudah pernah berpindah-pindah pos liputan sudah terasah kepekaan dan kreatifitas dalam menggali informasi. Saat istirahat Bay pernah membantu jurnalis muda dari koran lain yang akan meliput tentang . jurnalis muda itu minta saran tentang apa yang harus ditanyakan. Bay dengan mudah memberi saran dan memperdalam isu yang akan digali. Dari 1 tema bay bisa membuat 5 angle berita yang diberikan ke jurnalis muda kenalanya (22feb/4/bay/b)

Bay selalu menerapkan analisis isu terlebih dahulu untuk menggali potensi berita sebelum berangkat liputan. Karena idealnya sebelum melakukan peliputan jurnalis akan mencari atau membuat *planning* liputan setiap hari sebelum liputan. Untuk membuat *planning* itu memerlukan ide awal yang akan menjadi topik berita. AZ yang berada di pos kriminal memiliki masalah untuk topik berita setiap harinya. Karena berita kriminal harus didasari peristiwa. Sedangkan seorang jurnalis tidak bisa memperkirakan akan ada peristiwa kriminal apa di esok hari (AZ:20/b). Karena itu AZ hampir tidak bisa merencanakan topik liputan untuk besok. AZ lebih sering ngepos di kantor polisi menunggu adanya info kriminal bila tidak ada tugas khusus liputan, serta terus memantau informasi dari medsos

(3mrt/2/Az). AZ ngepos sampai siang hari bila belum mendapat berita. Intinya bahan berita di pos kriminal tidak setiap hari ada.

Sedangkan Haf biasanya untuk topik berita sudah disediakan oleh klien karena Haf sering berada di pos kombis atau iklan. Jadi topik berita disediakan oleh klien. Namun tetap saja Haf masih perlu belajar lagi untuk mengatasi kesulitan dalam menjaga alur wawancara (haf:1/f). haf mengatakan perlu adanya kekreatifan dalam menjaga alur wawancara agar informasi yang didapat mendetail. Meskipun topik disediakan klien tapi Haf tetap harus mengawal beritanya sendiri. Harus ada komunikasi dengan klien agar antara jurnalis dan klien tidak salah paham. Maka setiap perkembangan pengolahan berita harus sesuai permintaan klien dan dikomunikasikan. Mulai *lay out* sampai isi berita . Apabila salah resikonya klien tidak mau bayar. (haf/3:d) (haf:2/a). Seperti saat liputan ke Poncokusumo. Haf kurang komunikasi dengan klien yang menyebabkan dia membuat berita sendiri tanpa mengetahui ada *press release* dari klien. Ketika berita sudah tayang klien complain karena tidak sesuai *press release* . Resikonya klien tidak mau bayar karena alasan berita yang tayang tidak sesuai kesepakatan.

Beberapa kesalahan yang pernah terjadi tentu membuat seorang jurnalis merasa kecewa dengan dirinya. Problem internal yang muncul ini sangat mempengaruhi kondisi psikis jurnalis. Respon terhadap masalah internal juga mempengaruhi kinerja selanjutnya.

Haf yang melakukan kesalahan karena kurang komunikasi dengan klien yang menyebabkan perusahaan rugi merasa kecewa kepada diri sendiri karena

mengapa tidak langsung menanyakan berita sesuai keinginan klien atau buat sendiri (haf:4/a). Karena Haf sendiri sudah harus liputan tambahan di malam hari ke daerah poncosumo sedangkan rumahnya di kepanjen dan baru sampai di rumah jam 12 malam. Merasa kelelahan dan ketika mendengar klien komplain Haf langsung merasa usahanya sia-sia. (haf:2/c).

Sedangkan AZ sering merasa kecewa dengan diri sendiri apabila tidak bisa mendapatkan informasi detail karena tidak bisa membangun *good rapport* dengan narasumber. AZ kadang merasa kecewa dengan narasumber yang alasan tidak bisa diwawancarai karena sibuk karena menurutnya wawancaranya hanya sebentar, namun AZ lebih kecewa kepada dirinya karena tidak bisa membujuk narasumber. seperti saat wawancara tanggal 2 maret di kantor badan perijinan. AZ yang sudah menunggu hampir 2 jam gagal bertemu dengan kepala badan perijinan meskipun kepala badan perijinan ada di ruangnya. Karena sebab itu AZ juga kehilangan berita yang akan diangkatnya dan merasa kecewa saat itu ditolak wawancaranya oleh kepala badan pelyanan dan perijinan (2mrt/7/Az/a),(AZ:28). AZ saat itu hanya dapat menunggu tanpa ada strategi atau usaha cadangan bila ditolak (AZ:3/c).

2. Usaha-Usaha yang Dilakukan Untuk Mengatasi Masalah

Dengan banyaknya temuan permasalahan atau tantangan yang dihadapi jurnalis maka dibalik itu semua ada usaha pemecahan masalah yang dilakukan. Jurnalis dituntut bisa menguasai keadaan dirinya maupun permasalahan yang dihadapinya agar dapat menyelesaikan tugas profesi jurnalis.

Sebelumnya telah dijelaskan permasalahan yang dihadapi jurnalis ketika menghadapi narasumber. karena profesi ini menuntut untuk banyak berhubungan dengan bermacam-macam narasumber dan tidak semua narasumber mau diajak kerja sama atau minimal berbagi informasi maka tidak jarang jurnalis menghadapi narasumber yang sulit (AZ:1/b),(AZ:1/a),(AZ:1/b) (AZ:27/b). Untuk AZ yang mengakui bahwa masih kesulitan dalam menjalin hubungan dengan narasumber masih belum bisa menjelaskan tekniknya saat berkomunikasi dengan narasumber. namun bukan berarti mudah menyerah. AZ melakukan berbagai cara untuk agar narasumber mau diwawancarai (AZ:3/b). beberapa liputan masih bisa mencari narasumber pengganti namun banyak liputan yang membutuhkan satu narasumber utama yang harus diwawancarai. Seperti liputan di badan perijinan tanggal 2 maret. Bawahan dari kepala badan perijinan yang AZ mintai informasi namun beliau menolak informasinya ditulis (2mrt/6/Az). Sampai saat ini pun AZ masih belum bisa menerapkan strategi untuk menjalin hubungan dengan narasumber.

Sedangkan Haf meskipun terbilang masih muda dalam menjalani profesi jurnalis namun memiliki kemampuan membangun *good rapport* yang baik dengan narasumber. saat liputan ke kromengan untuk meliput keluarga anggota GAFATAR Haf sempat ditolak karena takut nama baik keluarga narasumber akan ditolak. Namun Haf menyerah begitu saja (haf:10/a) karena bila menyerah otomatis Haf akan gagal melaksanakan tugasnya. Untuk membujuk narasumber haf mengatakan “mboten nopo-nopo pak kulo niat e membantu (haf:9/b)” berkali-kali agar narasumber mau. Meskipun terkesan ngotot tapi Haf mengatakannya dengan sopan dan pelan-pelan menjelaskan maksud keperluannya agar tidak

menyinggung perasaan narasumber (haf:8/b), (haf:11). Haf juga menambahi basa-basi untuk sekedar mengakrabkan diri (haf:8/c). Karena bila sudah akrab narasumber cenderung untuk mau digali lebih dalam informasinya. Intinya menurut Haf adalah tidak mudah menyerah dan sebisa mungkin mengakrabkan diri dengan narasumber. bila sudah akrab narasumber cenderung mudah diajak kerja sama. dan tidak selalu membicarakan tentang isu namun diselingi basa-basi agar rileks. Karena dalam proses wawancara *good rapport* sangatlah penting

Untuk Bay berhubungan dengan narasumber bukanlah masalah(bay:6/a). Untuk dapat berhubungan dengan narasumber adalah selalu menyiapkan pertanyaan yang mudah dimengerti dan menyampaikannya dengan cepat agar narasumber tidak merasa bingung(bay:6/b). Selalu bertanya dengan sopan juga membuat nyaman narasumber (24feb/6/bay). untuk mengakrabkan diri bisa dengan basa-basi. Bertanya hal-hal yang ringan untuk mencairkan suasana. Seperti saat wawancara dengan bupati. Bay bertanya tentang ruangan kantor bupati apakah ada perubahan atau tidak. Tema pertanyaannya melenceng karena sebelumnya bertanya tentang target-target pemerintahannya. Tapi pertanyaan itu sukses membuat bupati tersenyum lepas. Dan saat Bay mengejar bupati seorang diri bupati terlihat menerima pertanyaan tiba-tiba yang diberikan oleh Bay bupati (23feb/7/bay/c). kemampuan komunikasi Bay saat mengatasi protokoler pun tidak dilakukan oleh jurnalis lain. Bay berusaha menenangkan protokoler agar wawancara tetap berlanjut. Dengan Bahasa santai Bay menenangkan protokoler bupati (23feb/7/bay/b). dengan kemampuan komunikasi untuk akrab dengan orang

lain Bay terlihat *grapyak* (akrab) dan membuatnya mudah dekat dengan narasumber.

Membangun hubungan dengan narasumber adalah cara jurnalis untuk mengontrol tugas mereka. Kesulitan dalam membangun hubungan diutamakan karena tugas mereka yang akan sering berhadapan dengan narasumber baru hampir setiap harinya. Bila mereka bisa membangun hubungan dengan narasumber mereka akan mudah untuk merencanakan liputan yang akan dilakukan. Dengan merencanakan liputan jurnalis lebih mudah mengatur waktu kerja dan istirahat. Serta yang krusial untuk menghindari *deadline*. Untuk mengatur waktu kerja, tugas harus selalu diutamakan (haf:14/a) (haf:/14/b). karena tugas sebisa mungkin harus selesai sebelum *deadline*. waktu peliputan harus cepat dan efektif karena apabila waktu peliputan molor resikonya antara *deadline* atau kehilangan berita (haf:/14/b). apabila ada masalah di tengah proses liputan maka harus dengan cepat membuat rencana penyelesaian masalahnya. Seperti saat liputan menik-menik di mana harus ada stok berita setiap hari, Haf selalu berusaha mencari narasumber baru. Apabila ditolak maka harus cepat mencari yang lain agar segera mendapat narasumber yang bisa diwawancarai. Seperti saat liputan iklan di mana Haf harus mendapat berita dalam waktu satu jam, haf sempat tidak menemukan nomor telepon narasumber yang aktif. Akhirnya haf berinisiatif menelpon manajer iklan Radar Malang hanya untuk meminta nomor narasumber. Haf berpikir bagaimana cara agar mendapatkan nomor narasumber secepat mungkin agar bisa wawancara. Karena

permasalahannya adalah tidak bisa menghubungi narasumber maka secepat mungkin Haf harus bisa menyelesaikan masalah itu (haf:14/c) (haf:13/d).

AZ yang berada di pos kriminal bila sudah mendapat bahan berita langsung kembali ke kantor untuk mengetik. Karena kecepatan mengetik AZ yang dinilainya lambat maka waktu pengetikanya harus lebih awal (AZ:19). Untuk menyasati kesulitan tidak bisa merencanakan topik liputan besok hari AZ biasanya ngepos mulai pagi di kantor polisi untuk mencari informasi (AZ:20/a). Saat ngepos yang biasanya dibarengi melihat medsos untuk mencari informasi yang ada (AZ:21/c). Medsos seperti grup WA kumpulan jurnalis biasanya menjadi tempat sharing isu berita. Untuk menyasati aturan masuk kantor yang membatasi jam liputan jurnalis dituntut untuk bisa mengatur waktu liputanya agar saat masuk kantor sudah membawa bahan berita. AZ harus bergerak cepat di lapangan dalam mengumpulkan informasi sebagai bahan berita. Seperti saat liputan tinjau lokasi penangkapan teroris. Begitu turun dari mobil AZ langsung bergerak mencari foto dan wawancara narasumber yang ada (6/Az). Bergerak cepat mengumpulkan bahan berita termasuk uaha untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Termasuk melakukan wawancara utuk melengkapi berita. Setelah turun dari tempat teroris rombongan istirahat bersama makan siang. Setelah selesai makan AZ melihat kapolres sedang santai menunggu mobil dinasny. Melihat itu AZ berinisiatif mengajak ngobrol kapolres agar bisa mendapat tambahan informasi (9/Az). Setelah selesai AZ harus segera kembali ke kantor untuk segera mengetik (10/az/a). Karena jam sudah hampir masuk waktu pengetikan AZ mengatur waktunya agar sesampai di kantor langsung mengetik (11/Az/a). di liputan tanggal

3 maret AZ yang ngepos mulai pagi sampai siang hampir belum mendapatkan informasi berita. Setelah mendapat informasi akan ada sidang putusan AZ langsung berangkat ke pengadilan. Di pengadilan AZ masih menunggu jadwal mulainya sidang putusan. Saat menunggu ada pengacara yang akan melaporkan kasus. AZ yang sebenarnya tidak mengincar berita itu tetap melakukan liputan agar bisa dijadikan bahan berita (3mrt/6/Az). Setelah sidang AZ juga langsung menghampiri narasumber yang juga pengacara penuntut (3mrt/10/az). AZ harus selalu bergerak cepat agar tidak kehilangan potensi berita. Juga mengatur atau memanfaatkan waktu agar bisa menghindari deadline seperti saat AZ menunggu sidang sambil istirahat di kantin, AZ menyicil ketikan agar sesampai di kantor AZ bisa mempercepat ketikanya (3mrt/8/Az). Usaha terakhir adalah dengan menyetok berita yang ada kemarin (AZ:31). Karena memiliki stok berita maka pekerjaan jurnalis akan lebih terasa ringan (AZ:30/b). dengan adanya stok berita tentu pekerjaan jurnalis akan lebih mudah untuk tidak bingung mencari berita karena sudah ada stok. Stok berita bisa menjadi alternative bila berita yang disetorkan kurang atau bisa digunakan untuk mengganti liputan(AZ:30/a), (AZ:31) . untuk *hunting* berita memang tidak ada peraturan khusus agar jurnalis mencari lebih dari satu berita dalam sehari. Tapi biasanya AZ mencari lebih dari satu berita agar bisa dipakai untuk cadangan(AZ:30/a)AZ:30/b). dengan menyetok berita AZ mempunyai berita jadi yang mungkin bisa diangkat di lain waktu.

Begitu juga Bay, ketika bertemu narasumber Bay sebisa mungkin wawancara tidak hanya satu tema. Agar menghemat waktu dan tidak merepotkan narasumber (bay:6/a), (bay:6/b), seperti saat wawancara kepala dinas pengairan.

Setelah wawancara target kerja dan alat pengairan *sprinkle* Bay menyelipi dengan isu akan adanya penggusuran ruko di lahan milik dinas pengairan(22feb/5/bay/a). Bay memanfaatkan kesempatan dan mendapatkan dua informasi yang bisa diangkat beritanya. Dengan mendapat dua bahan berita Bay bisa menghemat waktu untuk liputan.

Namun bay menambahkan analisa isu bahan berita tetap memegang peran penting. Dengan mempersiapkan rencana liputan Bay bisa mendapat bahan berita yang cukup banyak dan bisa mengatur waktu pergi ke lokasi liputan. (23feb/1/bay), Bay terbiasa terbiasa merencanakan agenda liputan hampir setiap hari. terutama bila besoknya sudah ada kegiatan yang akan diliputnya (22feb/09/bay/b). seperti liputan di DPRD kepanjen, bay yang sudah mendapat info besok akan ada rapat langsung menyiapkan isu apa apa saja dan pejabat siapa saja yang akan diwawancarai (bay:4) (23feb/14/bay),.

Memanfaatkan kesempatan dan selalu mengutamakan tugas adalah cara utama agar tugas selesai tepat waktu. Selalu mengutamakan tugas walau di waktu luang selalu dilakukan. AZ ketika *ngepos* di kantor polisi selalu mengecek HP nya dan melihat grup jurnalis untuk mengetahui informasi yang beredar yang bisa dijadikan bahan berita (3mrt/2/Az). Medsos sangat berguna untuk mencari isu atau sharing isu. Dari medsos sering kali jurnalis mendapat informasi tentang peristiwa. Seperti Bay yang mendapat info demo mahasiswa di DPRD dari medsos (bay:9).

Yang ketiga subyek lakukan untuk menghindari *deadline* adalah dengan menabung berita(bay:6/b), (AZ:30/a) (AZ:31). Di setiap liputan ketiga subyek

mengusahakan untuk mendapat lebih dari satu berita. Selain untuk produktivitas juga bisa untuk cadangan berita apabila kurang. Dengan memiliki cadangan berita jurnalis lebih mudah mengatur waktu istirahatnya. Missal bila sudah punya tabungan berita buat besok, hari ini tidak terlalu *ngoyo* atau bisa sedikit santai liputanya. Dengan begitu subyek bisa mempunyai waktu istirahat tambahan.

Di lapangan subyek bisa sesekali mempunyai waktu luang. Kadang saat menunggu janji ketemu atau saat ngepos. Waktu luang seperti itu tidak digunakan untuk berdiam diri. Mereka tetap menggunakan waktu luang untuk mengerjakan tugas liputan(3mrt/2/Az) (AZ:21/c). Bisa dengan mencari isu di internet atau koran (bay:9). Atau dengan berdiskusi bersama jurnalis lain (22feb/4/bay/a) (22feb/4/bay/a). Haf sering mencari narasumber untuk rubrik menik-menik lebih dari satu hampir setiap harinya. Selain untuk stok juga untuk memanfaatkan waktu luangnya. Dengan memanfaatkan waktu luang subyek bisa menambah produktivitas berita yang diduplikasinya.

Pengetikan atau penulisan berita adalah proses yang paling dekat dengan *deadline*. Karena di Radar Malang ada peraturan mengetik atau menyettor berita harus dilakukan di kantor maka otomatis mereka harus segera kembali ke kantor untuk mengetik. Namun setelah berkeliling *hunting* berita dengan segala permasalahannya tentu sering kali fisik dan psikis akan terkuras staminanya. Pengetikan bisa saja terhambat bila stamina mulai menurun. Ketiga subyek tidak mempermasalahkan teknik menulis. Yang sering dikeluhkan adalah ketika mengetik dalam keadaan capek. Terutama Haf yang paling muda diantara ketiga subyek. Haf sering merasakan *nge-blank* saat akan mengetik berita (haf:12/b).

Bila sudah merasakan *nge-blank* Haf lebih memilih meninggalkan tugasnya terlebih dahulu. Bisa dengan tidur, mendengarkan musik, atau bermain tenis meja (haf:12/a). Haf tidak mau memaksakan diri mengetik bila sedang stress. Karena risikonya hasil yang buruk atau malah menambah stress. Kesulitan yang dirasakan AZ adalah bagaimana agar bisa mengetik cepat karena memiliki kesulitan dalam mengolah data di kepala dan tulisan lalu membuatnya menjadi sebuah tulisan, maka harus pelan-pelan mengetiknya. Atau dengan meminta bantuan dari rekannya untuk pendapat tentang berita atau tulisan (AZ:18). Bay beranggapan mengetik atau menulis berita bukan masalah. Tapi permasalahannya ada di data yang dikumpulkan. Semakin lengkap data maka semakin mudah menulisnya (bay:1). Dengan data lengkap mengetik bisa dilakukan dengan cepat. Jadi mendapatkan data berita yang lengkap adalah permasalahannya.

Yang paling penting dalam dunia jurnalis adalah jaringan pertemanan (AZ:22). Sangat banyak sekali manfaat yang bisa didapatkan dari jaringan pertemanan. Dan hampir mustahil jurnalis bisa menjalankan aktivitas jurnalisnya tanpa memiliki jaringan pertemanan. Dengan jaringan pertemanan maka jaringan informasi akan sangat banyak dan kuat. Sangat penting untuk membentuk dan mempunyai jaringan pertemanan. Misal ada kejadian atau kegiatan di daerah daerah Dampit maka jurnalis biasanya mendapat informasi itu dari kenalanya atau sesama jurnalis. Sesama jurnalis sudah biasa berbagi informasi (AZ:21/b) (24feb/5/bay). Jaringan pertemana otomatis menjadi sumber berita yang paling cepat. Karena dengan banyaknya teman maka banyak informasi yang didapat. Selain itu dari jaringan pertemanan juga akan mendapat *link/* kenalan baru. Haf

sering meminta bantuan dari kenalanya untuk dikenalkan dengan temannya yang lain yang bisa diwawancarai untuk rubrik menik-menik (haf:16/a). Dengan memperbanyak kenalan otomatis tugas *hunting* lebih mudah dilakukan. Terutama saat butuh informasi dari orang yang belum dikenal. Bisa minta bantuan teman yang kenal untuk dikenalkan. Bay pernah dikenalkan dengan pejabat PJU oleh Kadin Bina Marga untuk keperluan wawancara. Kadin Bina marga langsung yang memberikan nomor kenalanya (24feb/10/bay/b). Menjadi jurnalis memang sering kali berhubungan dengan orang-orang yang punya jabatan tinggi. Menjadikan mereka teman mempunyai banyak keuntungan. Seperti untuk minta informasi, wawancara, atau minta dikenalkan dengan kolega-kolega mereka. AZ sering kali berhubungan dengan pejabat kepolisian. Jadi bila sewaktu-waktu butuh informasi berita kriminal AZ lebih mudah mendapat informasi (2mrt/10/Az).

Dengan sesama jurnalis di lapangan bisa saling mendiskusikan isu yang ada. Dengan begitu bisa saling memberikan informasi yang didapat dari banyak orang. Dengan banyak informasi maka banyak bahan berita yang didapat. (22feb/4/bay/a) (23feb/3/bay/b) (3mrt/3/Az). Tidak jarang subyek AZ dan Bay minta bantuan jurnalis tentang informasi yang terjadi malam sore karena peraturan Radar Malang jam tiga sore sudah harus kembali ke kantor (22feb/6/bay/c) (AZ:23/a).

Dengan sesama rekan juga terbiasa saling bantu. Saling bantu saat *hunting* atau saat ada di redaksi. Saling mengawal berita dan berbagi informasi. Dengan begitu beban kerja bisa dikerjakan sama-sama menjadi lebih mudah (AZ:33/b) (haf:15/d). Di dalam redaksi memang menekankan kerja sama. Dengan tujuan

membentuk kekompakan dan kerja sama yang baik. tidak hanya di kantor bila kebetulan ditugaskan di lokasi yang sama subyek juga saling bekerja sama untuk mendapatkan berita.

Tidak hanya untuk kepentingan tugas saja. Jaringan teman bisa juga untuk refreshing ataupun saling bantu di luar tugas jurnalis. AZ beranggapan jaringan pertemanan nomor satu di dalam dan di luar tugas sebagai jurnalis (AZ:22) (AZ:23/a).

Jurnalis tetaplah manusia biasa yang mempunyai batas stamina.fisik dan psikis yang terus dipacu untuk waktu kerja yang padat juga memiliki batas. Ketahanan fisik yang digunakan untuk harus bergerak cepat, *riwa-riwi*, kehujanan saat liputan, dan lain-lain pasti mempunyai batasanya. Kelelahan fisik pasti dialami mulai pegal-pegal karena capek menyetir sampai kesehatan menurun .Sedangkan ketahanan psikis yang digunakan untuk berpikir cepat hampir setiap harinya juga memiliki batasan. Stress akan muncul bila pikiran terlalu padat dan belum sempat diistirahatkan. Stamina fisik dan psikis tentu harus diberi jeda waktu untuk istirahat agar stamina dan focus tetap terjaga. Namun dengan jam istirahat profesi jurnalis yang sering kali tidak tentu subyek biasanya melakukan istirahat yang efektif dalam jangka waktu yang relative pendek (AZ:9), (haf:5), (haf:15/a), (haf:17/b)

Haf biasanya bila sedang lelah atau stress akan meninggalkan tugasnya sejenak untuk istirahat. Kegiatan istirahatnya mulai dari tidur sampai bermain tenis meja yang menjadi hobinya (haf:12/a). dengan mengistirahatkan badan dan pikiranya Haf merasa lebih segar untuk melanjutkan tugasnya. Terutama setelah

bermain tenis meja. Hampir semua jurnalis di Radar Kanjuruhan hobi bermain tenis meja. Saat bermain banyak keseruan yang terjadi yang bisa membuat mereka sejenak melupakan padatnya tugas. Hampir setiap hari mereka bermain tenis meja. Haf memang selalu meninggalkan tugasnya sejenak karena bila lelah sudah terasa Haf tidak bisa mengerjakan tugas. Saat mengetik bila pikiran penat selalu terjadi *nge-blank* haf:12/b).

Bay dan Haf punya hobi bermain tenis meja. Saat penat biasanya mereka meluangkan waktu untuk bermain tenis meja bersama. Ketika bermain mereka lebih banyak bercanda dan ramai. Hampir setiap hari Bay dan Haf bermain tenis meja bersama. Suasana kantor akan mulai rame bila tenis meja mulai dimainkan. Lebih banyak bercanda daripada serius ketika bermain. Yang ada hanya candaan untuk melepas rasa lelah setelah seharian berkutat dengan berita. Tidak jarang mereka baru pulang setelah lelah bermain tenis meja.

AZ lebih suka bermain game atau *streaming* youtube untuk menghilangkan stress setelah pekerjaan selesai. Setelah beritanya selesai AZ lebih sering mengistirahatkan badannya. Setelah istirahat AZ langsung pulang karena dari ketiga subyek AZ sudah berkeluarga. Jadi bila tidak ada keperluan lagi AZ langsung pulang. Ketika libur AZ lebih sering menghabiskan waktunya untuk tidur. Sebisa mungkin mengistirahatkan fisik. AZ juga menyempatkan diri untuk jalan-jalan bersama istri bila sedang libur. Tapi paling sering dilakukan adalah tidur. Saat libur atau saat ada waktu istirahat di kantor (AZ:24) (AZ:25/a) (AZ:25/b) (AZ:25/c) (4mrt/12/az)

Kegiatan seperti itu dilakukan setelah semua pekerjaan selesai. Setelah semua selesai ketiga subyek melakukan kegiatan refreshing sesuai keinginannya. Semua keseriusan hilang saat mulai waktu istirahat. Tapi bila yang dimaksud mengatasi masalah saat ada waktu luang jarang mereka lakukan. Mungkin hanya tidur atau istirahat makan siang di kantor saat akan mengetik. Lebihnya yang dilakukan adalah memanfaatkan waktu luangnya untuk menyelesaikan tugas. Selalu fokus terhadap tugas adalah yang dilakukan ketiga subyek saat di lapangan. Hampir tidak ada waktu untuk istirahat saat di lapangan. Tuntutan dan beban kerja dilakukan dengan mobilitas yang tinggi. Di atas sudah disinggung saat Bay tidak istirahat makan untuk mengejar pejabat-pejabat yang akan di wawancarainya selagi jurnalis-jurnalis lain istirahat menikmati makan. (23feb/8/bay) (24feb/4/bay/b). atau AZ yang menyicil tulisan dengan mengetik di hp saat istirahat dan memantau informasi di medsos saat ngepos. Jadi alih-alih istirahat melepas stress bila di lapangan lebih mengutamakan tugas.

3. Komitmen Terhadap Profesi Jurnalis

Hasil kerja mereka sebagai jurnalis diperuntukan untuk orang lain atau masyarakat. Mereka mendefinisikan jurnalis sebagai penyambung dua belah pihak dan jurnalis ada di antara keduanya. Mereka ingin apa yang mereka kerjakan bisa bermanfaat bagi orang lain dan mempunyai dampak yang positif terhadap mereka (AZ:33/c)(haf:18/a) (AZ:35/a) (AZ:35/a) (AZ:35/b). Memberikan mereka informasi yang ada disekitarnya yang bisa mereka manfaatkan atau sebagai peringatan. Dengan semua kesulitan yang mereka alami saat proses

liputan hingga penyeteroran berita yang mereka inginkan hanya ingin bermanfaat bagi orang lain.

AZ mendefinisikan jurnalis sebagai “pemburu berita” Menjadi pemburu berita (AZ:34). Yang hasil buruannya untuk masyarakat. Dengan mendapatkan berita lalu disebarakan AZ ingin masyarakat menjadi tahu akan informasi di sekitarnya (AZ:35/b). Dan sudah tahu tentang informasi itu menjadi lebih mengerti. AZ juga ingin dengan adanya informasi masyarakat mau ikut menanggapi secara positif (AZ:35/a). Seperti missal berita kriminal tentang kejahatan terhadap anak, setelah masyarakat membaca berita itu para orang tua menjadi lebih aktif dalam mengawasi anak-anak mereka (AZ:33/c). Sedangkan Haf mendefinisikan profesi ini sebagai mediator antara pemerintah dan masyarakat (haf:17/a). Karena bila pemerintah mempunyai sebuah program memang sebenarnya mereka memberikan pelayanan informasi tapi sering kali jurnalis lah yang menyebarkan informasi itu. Begitu juga bila masyarakat mempunyai keluhan dan pemerintah terlambat mengetahui jurnalis lah yang menyuarakan suara rakyat. Tidak jauh berbeda dengan Bay yang mendefinisikan jurnalis sebagai penyedia informasi (bay:8). Karena keseharian jurnalis berada di lapangan mereka jauh lebih up date mengenai informasi. Dan ditambah jurnalis memiliki banyak kenalan yang semakin menambah jaringan informasinya. Dan sebagai jurnalis sudah seharusnya memberikan informasi yang dimiliki kepada masyarakat leih luas. Karena barangkali masyarakat kebetulan ada yang membutuhkannya.

Untuk mewujudkan keinginannya tentu mereka butuh perjuangan yang tidak mudah. Mereka siap meliput 24 jam saat dibutuhkan agar bisa mendapatkan berita terbaru (haf:17/b)(haf:6/a). Siap liputan malam hari harus dijalani karena selain agar mereka mendapat berita secepat mungkin juga mendapatkannya berita terhangat bisa menjadi tolak ukur kualitas berita mereka (AZ:14).. Untuk mendapatkan berita terhangat mereka harus rela berpacu dengan waktu dan cuaca yang sering kali hujan (22feb/7/bay) (10/az/b) (haf:7/e). Membuat mereka harus keujanan saat mengejar liputan. Resiko kecelakaan juga mereka hadapi sepanjang perjalanan (haf:8/f). Dan saat sakitpun AZ juga sering tetap meliput karena sudah menjadi tugasnya kecuali bila sakitnya mulai parah (AZ:5). Didorong karena mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugasnya membuat mereka lebih sering mengesampingkan urusan pribadinya terlebih dahulu (AZ:21/c)(22feb/3/bay/a)(3mrt/8/Az) (23feb/8/bay) (24feb/4/bay/b).

Bila dibandingkan dengan karyawan gaji pokok dari jurnalis memang sama tapi kebutuhan untuk mobilitas mereka berbeda. Berkeliling untuk liputan di daerah kabupaten yang luas sekaligus *riwa-riwi* membutuhkan bahan bakar untuk motor cukup banyak. Ketiga subyek mengakui gaji mereka cukup untuk sebulan tanpa bisa menabung. Namun mereka tidak mengatakan bahwa kurang. Karena pada dasarnya mereka bekerja untuk sosial. Besaran gaji tidak menjadi alasan untuk tidak semangat menjalankan profesi jurnalis (haf:25)(AZ:49)(AZ:47) (bay:11/b)

Ketiga subyek ingin hasil kerja mereka memberikan dampak positif kepada masyarakat. Namun dari profesi jurnalis ini mereka juga mendapatkan

banyak pengalaman yang juga memberikan dampak positif kepada mereka. Seperti mempunyai banyak kenalan yang mungkin suatu saat akan bermanfaat untuk masa depannya. Mental yang terlatih karena hampir setiap hari berurusan dengan rutinitas yang padat. Wawasan yang selalu bertambah karena setiap hari mendapatkan informasi-informasi yang baru. Bay menyukai profesi ini karena jam kerja jurnalis yang lebih bebas daripada profesi lain ????. Dengan manajemen waktu yang baik profesi jurnalis akan lebih mudah dijalani dan lebih bebas. Dengan manfaat seperti itu ketiga subyek seperti merasakan kenyamanan dalam menjalani profesi ini. Di luar semua permasalahan mereka menemukan manfaat dari profesi jurnalis yang membuat mereka tetap menjalankan profesi jurnalis.

AZ yang merasa masih belum layak untuk disebut ideal sebagai jurnalis memiliki pengalaman hampir dipecat karena dianggap seperti itu oleh perusahaan. Dikarenakan selama lima bulan pertama AZ dianggap tidak memiliki kemajuan apapun. Tapi berkat dukungan dari rekan, keluarga, dan perusahaan AZ masih tetap bisa menjalani profesi jurnalis. Tetap evaluasi agar bisa terus meningkatkan kemampuan dirinya.

Haf dan Bay merasa dengan menjadi jurnalis diri mereka semakin terlatih untuk menghadapi masalah. Mereka dengan menjadi jurnalis mendapatkan banyak pengalaman dan manfaat yang positif untuk mereka. Gaji bukan lagi menjadi masalah (haf:25) (bay:11/d) (AZ:49). Karena manfaat lain selain gaji lebih besar dan bermanfaat untuk masa depan mereka (AZ:38)(AZ:36)(haf:19/a)(AZ:35/a). Karena itulah mereka semangat dan selalu evaluasi diri juga agar manfaat yang didapat lebih besar lagi (haf:18/b)(AZ:32/a).

B. ANALISIS

Hardiness jurnalis didasari dari tiga aspek yang saling berhubungan yang juga saling mempengaruhi tugas-tugas dalam profesi jurnalistik. Tiga aspek tersebut adalah aspek komitmen, kontrol, dan respon positif terhadap tantangan. Aspek komitmen menjadi aspek inti dalam *hardiness*. Karena dari aspek inilah kedua aspek selanjutnya mampu untuk berkembang. Komitmen untuk menjalani profesi jurnalis berorientasi pada keinginan untuk melatih kemampuan diri dalam bidang *problem solving*, dan kemampuan komunikasi. Kedua hal tersebut dijadikan tujuan karena memiliki banyak manfaat. Untuk dicapainya tujuan itu, profesi jurnalis cocok karena pada profesi ini seorang jurnalis dituntut untuk bekerja dalam tempo yang cepat disertai penyelesaian masalah yang cepat karena profesi ini berpegang pada ketepatan waktu. Pengalaman dalam kedua hal tersebut memberi manfaat bukan hanya pada profesi jurnalis namun juga kehidupan sehari-hari. Profesi jurnalis yang selalu berhubungan dengan banyak orang memberi manfaat dengan bertambah banyaknya link atau kenalan yang bermanfaat. Orientasi untuk mendapatkan manfaat itu menjadikan komitmen pada jurnalis menjadi lebih kuat. Orientasi kedua adalah bermanfaat kepada orang lain. Dengan memberikan informasi yang bermanfaat bagi orang lain memunculkan kepuasan psikologis pada dalam diri jurnalis. Orientasi kedua ini dipengaruhi oleh pengertian subyek tentang definisi jurnalis. Subyek mengatakan bahwa apa yang dikerjakan oleh jurnalis tujuan utamanya adalah membantu masyarakat dalam bidang informasi. Maka dimanfaatkan informasi yang jurnalis dapatkan oleh masyarakat menjadi kepuasan psikologis tersendiri yang dirasakan oleh jurnalis.

Kepuasan itu muncul karena orientasi bermanfaat kepada orang lain dapat dicapai. Orientasi ini dicapai dengan tidak mudah. Karena keinginan melatih diri dilakukan setiap hari. Hal ini diperlihatkan dengan kemauan jurnalis untuk siap meliput dalam kurun waktu 24 jam dalam sehari bahkan sampai dini hari esoknya untuk bisa menyajikan berita terkini. Dalam proses itu juga proses untuk mencapai orientasi melatih diri dijalani. Selama kurun waktu jurnalis melakukan liputan banyak permasalahan yang diselesaikan menjadi pengalaman yang bermanfaat bagi jurnalis secara pribadi ataupun untuk keperluan tugas jurnalistik. Serta ketika orientasi melatih diri digunakan sebagai komitmen maka muncul keinginan untuk selalu menjadi lebih baik dengan selalu mengevaluasi diri. Evaluasi diri dilakukan oleh subyek dengan tujuan agar kemampuannya terus meningkat. Kegiatan evaluasi diri dilakukan dengan mengoreksi kekurangan diri sendiri dan meminta bantuan orang lain untuk memberikan masukan ataupun kritikan yang membangun. Tidak jarang kritikan yang diterima berasal dari pimpinan. Namun dengan berpikir positif, kritikan dijadikan bahan evaluasi diri untuk meningkatkan kemampuan.

Kedua orientasi diatas memiliki tujuan untuk masa depan jurnalis secara pribadi serta manfaat yang bisa diberikan kepada orang lain. Tendensi mereka dalam terjun dan menjalani profesi jurnalis lebih kepada mendapatkan manfaat yang berguna di masa yang akan datang dan kepada kegiatan sosial. Artinya kepuasan mereka dicapai saat kedua hal tersebut terpenuhi. Untuk orientasi pertama butuh waktu yang lama dan bersifat subyektif karena proses berlatih diri dilakukan setiap harinya selama menjalani profesi jurnalis beserta permasalahan-

permasalahan yang dihadapi. Orientasi kedua dapat dicapai saat berita yang jurnalis dapat dimuat dalam koran ataupun diunggah pada media informasi lainnya semisal via internet.

Karena orientasi jurnalis lebih kepada manfaat jangka panjang dan sosial maka jurnalis tidak berorientasi kepada gaji yang diterimanya. Gaji bukan menjadi prioritas orientasi yang ingin dicapai. Pada penelitian ini diketahui bahwa subyek sebagai jurnalis mengakui bahwa gaji tidak menjadi tujuan utama karena selain bukan orientasi mereka saat menjalani profesi juga besaran gaji jurnalis masih hanya mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari tanpa bisa ditabung. Namun kepuasan psikologis yang dicapai memang tidak berpaku pada gaji namun kepada orientasi manfaat jangka panjang dan kepada kegiatan sosial.

Berpacunya orientasi jurnalis kepada manfaat jangka panjang dan kegiatan sosial menjadi komitmen yang dipegang oleh jurnalis pada penelitian ini. Aspek komitmen yang menjadi aspek pembentuk jurnalis tidak berdiri sendiri tapi juga saling mempengaruhi pada aspek respon positif terhadap tantangan serta aspek kontrol.

Pada proses menghasilkan berita, jurnalis dihadapkan dengan banyak situasi yang berpotensi menjadi *stressor*. Kemampuan dalam merespon potensi *stressor* tersebut yang menjadi aspek pembentuk *hardiness*. Pribadi dengan *hardiness* akan selalu memberikan respon positif terhadap potensi *stressor* bahkan saat dalam keadaan stress. Pada penelitian ini respon positif yang ditunjukkan jurnalis dipengaruhi oleh orientasi jurnalis yang menjadi komitmen. Orientasi untuk melatih diri dan bermanfaat kepada orang lain memberikan stimulus positif

yang berguna dalam merespon sebuah permasalahan. Situasi-situasi yang dihadapi selama proses menghasilkan berita atau saat liputan adalah stimulus-stimulus yang mempengaruhi kondisi psikis dan fisik. Namun efek dari stimulus tersebut bergantung pada respon yang dikeluarkan. Individu dengan *hardiness* selalu mengeluarkan respon positif. Pada penelitian ini jurnalis memberikan respon positif terhadap masalah selama proses menghasilkan berita. Ketika menghadapi situasi atau stimulus yang menjadi stressor direspon dengan positif berupa selalu berpikir positif. Berpikir positif di sini dipengaruhi oleh orientasi melatih diri dan bermanfaat bagi orang lain. Contoh situasi yang menjadi stressor adalah liputan saat hujan atau kondisi tubuh kurang sehat. Liputan saat cuaca hujan sangat membuat lelah jurnalis karena harus lebih berkonsentrasi dan rawan kecelakaan. Ditambah dengan beban dikejar waktu. Dengan berpikir positif bahwa semua proses adalah bagian dari proses melatih diri dan untuk memberikan manfaat untuk orang lain jurnalis tidak akan menyerah dengan kondisi cuaca dan tetap berangkat liputan. Hal tersebut dilakukan karena stimulus stress dapat digantikan dengan stimulus yang positif dan bersifat membangun *hardiness*. Jurnalis akan tetap mengalami stress namun stress yang dialami adalah stress yang positif.

Respon positif yang dikeluarkan dari hasil pikiran positif yang terpenting adalah rasa menikmati semua proses dan kesulitan yang dihadapi dalam profesi jurnalis. Respon ini juga termasuk dalam respon yang dipengaruhi oleh orientasi melatih diri dan bermanfaat bagi orang lain. Dengan menikmati semua proses dalam profesi jurnalis maka stress negatif akan dihilangkan. Ketika individu mampu menikmati permasalahan maka anggapan situasi sebagai masalah diganti dengan

menjadi tantangan. Dalam hal ini respon terhadap permasalahan dalam tugas jurnalistik dengan menikmati permasalahan yang dihadapi membuat anggapan masalah menjadi tantangan. Anggapan itu muncul karena adanya orientasi melatih diri serta bermanfaat bagi orang lain.

Selain dipengaruhi oleh dua orientasi yang menjadi komitmen, respon positif yang dikeluarkan jurnalis adalah sikap profesional yang ditunjukkan dengan disiplin terhadap tugas jurnalistik. Dengan sikap disiplin, tugas jurnalis selalu diselesaikan dengan tepat waktu dan kemauan yang kuat untuk menyelesaikannya. Tuntutan tugas untuk mendapatkan berita bagaimanapun caranya menjadi pendorong jurnalis untuk melakukan peliputan dalam kondisi apapun. Maka selain kepuasan diri yang diraih. Terbentuk juga sikap profesional dengan disiplin yang ditunjukkan selama proses menghasilkan berita. Dari disiplin terhadap tugas, tugas yang ditanggung oleh jurnalis mampu untuk diselesaikan.

Dua aspek, aspek komitmen dan aspek respon positif yang dimiliki jurnalis saling mempengaruhi dan saling membangun. Aspek komitmen dengan orientasi yang dijadikan dasar jurnalis dalam berproses menjadi stimulus untuk dikeluarkannya respon positif. Dua aspek ini menjadi pembangun *hardiness* dalam diri jurnalis. Kemampuan untuk mengontrol dan menyelesaikan dipengaruhi oleh kedua aspek ini.

Dalam profesi jurnalis ada tiga langkah yang dilakukan dalam proses menghasilkan berita. Langkah menghasilkan ide / topik berita, *hunting* berita, dan penulisan berita. Dalam setiap langkah memiliki kesulitan yang dihadapi oleh jurnalis. Dalam penelitian ini subyek dibatasi waktu hanya sampai jam tiga sore

untuk *hunting*. Maka pengerjaan ketiga langkah tersebut harus cepat. Tuntutan untuk bekerja cepat setiap hari menjadi *stressor* yang dihadapi subyek. Di sinilah aspek repon positif muncul. Dengan respon positif berupa berpikir positif maka tempo kerja yang dituntut cepat dapat dilakukan. Karena tuntutan ini sejalan dengan orientasi melatih diri yang menjadi komitmen. Dengan aspek komitmen, stress yang muncul karena bekerja dengan tempo cepat diganti tantangan untuk melatih diri untuk bekerja cepat dan stress yang muncul menjadi stress positif. Namun aspek kontrol tetap menjadi peran utama dalam dibangunnya *hardiness* dengan dilakukannya usaha untuk mengontrol permasalahan yang terjadi.

Aspek kontrol adalah aspek dimana individu mampu mengontrol diri maupun lingkungan dengan dilakukannya *problem solving*. Untuk melakukan *problem solving* dilakukan beberapa teknik *problem solving*. Dalam penelitian ini jurnalis menggunakan teknik manajemen waktu, manajemen stress, dukungan sosial, dan kemampuan membangun *good rapport* atau komunikasi. Langkah-langkah ini dilakukan sebagai bentuk metode penyelesaian masalah dan pengendalian stress serta kemampuan membangun komunikasi untuk bersosial. *Problem solving* dilakukan sebagai bentuk respon terhadap stimulus yang dihasilkan dari adanya masalah yang berpotensi sebagai *stressor*. Masalah tersebut muncul saat proses pelaksanaan tugas jurnalistik. Permasalahan yang muncul pada proses mencari ide awal, *hunting*, dan pengetikan berita, memiliki kesulitan yang muncul pada beberapa situasi. Jurnalis melakukan persiapan sebagai bentuk langkah preventif agar tidak muncul *stressor*. Namun beberapa kondisi secara otomatis muncul sebagai *stressor*. Namun kondisi-kondisi yang

muncul bergantung bagaimana respon dari jurnalis itu sendiri seperti yang sudah dijelaskan pada aspek kedua. Jurnalis dengan *hardiness* memiliki respon yang positif terhadap kondisi yang menjadi stressor. Dan dengan respon yang positif akan menghasilkan aksi positif. Tuntutan kerja dan banyaknya masalah yang dihadapi jurnalis direspon positif oleh jurnalis serta dilanjutkan dengan dilakukannya reaksi positif berupa *problem solving*. Ditunjang juga dengan sikap profesional yang dimiliki jurnalis.

Pada aspek kontrol *hardiness* jurnalis dapat dilihat dari bagaimana jurnalis mengontrol permasalahan sekaligus menyelesaikan. Teknik mengontrol yang sering digunakan adalah manajemen waktu. Stressor akibat tuntutan bekerja cepat dapat dikendalikan dengan manajemen waktu. Ditambah lagi jam kerja jurnalis yang dituntut untuk siap liputan selama 24 jam. dengan manajemen waktu jurnalis mampu memprioritaskan tugas yang dikerjakan sehingga mampu mengontrol stressor yang dihadapi.

Pada langkah pertama tugas jurnalis yaitu mencari ide awal jurnalis terjadi proses kognitif *atensi*. *Atensi* atau perhatian pada lingkungan yang dia tempati dapat memberikan analisis pada sebuah peristiwa. Dengan *atensi* jurnalis difokuskan untuk melihat serta menemukan isu yang diangkat beritanya. Permasalahan muncul ketika *atensi* jurnalis lemah menyebabkan ketidakmampuan untuk menganalisa sebuah peristiwa. *Atensi* lemah dapat disebabkan karena factor fisik atau psikis yang sedang melemah karena terlalu banyak stress yang terakumulasi. *Atensi* pada suatu peristiwa sangat mempengaruhi individu dalam mengolah informasi yang ada. Muncul *atensi* selektif yang dilakukan

individu dengan tujuan memilih dan mendapatkan detail informasi yang dihadapinya. Atensi selektif dilakukan untuk menghindari *over loading* untuk membatasi jumlah informasi yang diperhatikan. Dalam penelitian ini jurnalis memilih beberapa informasi yang berpotensi dari banyak informasi yang ada.

Penyebab lain karena minimnya peristiwa yang dapat diangkat. Ketika permasalahan muncul karena minimnya peristiwa maka pemecahan masalah yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan dukungan sosial dari jaringan pertemanan jurnalis yang dijadikan sumber berita. Dukungan sosial menjadi faktor pendukung pada aspek kontrol. Ketika di lapangan stressor yang dihadapi sangat banyak hingga terakumulasi menyebabkan penumoukan stress. Ketika jurnalis sebagai individu tidak mampu mengontrol sendirian maka dimanfaatkanlah dukungan sosial. Dukungan sosial dapat berupa dukungan psikis maupun dengan diberikan bantuan untuk memecahkan masalah ide, dalam penelitian ini sebagai sumber berita alternatif.

Manajemen waktu dilakukan jurnalis sebagai bentuk pengontrol waktu pada proses penghasilan berita. Jam kerja yang padat dan dituntut cepat dibagi ke dalam beberapa tahap agar tidak menumpuk dan menyebabkan stress. Dinamika *hardiness* dilihat dari pembagian tugas untuk mengotrol stress pada diri jurnalis. Pada manajmen waktu ada beberapa tahap pembagian tugas. Pertama adalah ditetapkanya tujuan akhir. Lalu prioritas tugas dan perencanaan waktunya. Pada jurnalis manajemen waktu dimulai pada awal liputan dengan langkah manajemen waktu. Hal ini dilakukan karena apabila tanpa perencanaan waktu maka jurnalis mengalami stress karena tidak mampu mengontrol waktu tugasnya. Dalam

psikologi stress kerja muncul akibat akumulasi dari stressor yang menumpuk tanpa ada perencanaan untuk menyelesaikannya. Hal inilah yang dilakukan jurnalis agar dapat mengontrol stress yang dihadapinya. Pada penelitian ini manajemen waktu adalah reaksi positif yang dipengaruhi oleh aspek respon positif dan aspek komitmen. Orientasi untuk melatih diri memberikan stimulus kepada jurnalis agar disiplin dan tidak menyerah dengan dilakukanya manajemen waktu. maka bukan hanya stress saja yang diatasi namun juga tepenuhinya tiga aspek pembentuk *hardiness*. Dinamika *hardiness* pada jurnalis terbentuk dari saling mempengaruhi tiga aspek pembentuk tersebut.

Selain menggunakan teknik manajemen waktu jurnalis juga menggunakan teknik manajemen stress. Dilakukanya manajemen stress dengan tujuan untuk melepas stress atau menghilangkan stressor. Teknik yang digunakan adalah *problem focused coping*. Teknik ini digunakan dengan tujuan mengatasi stress berfokus pada penyelesaian masalah. Di atas dijelaskan bagaimana tuntutan waktu pada profesi ini mengharuskan jurnalis untuk bekerja cepat. Hal ini dilakukan karena ada konsekuensi bila terjadi keterlambatan. Konsekuensi ini menjadi stressor yang besar apabila terjadi. Tujuan digunakanya *problem focused coping* adalah teknik ini cocok untuk penanganan masalah dengan cepat. Individu dengan *hardiness* cenderung untuk menggunakan *problem focused coping* daripada *emotion focused coping*. *Emotion focused coping* dilakukan apabila daya tahan stress memang sudah di titik batas. Namun daya tahan individu dengan *hardiness* sangatlah tinggi. Aspek komitmen untuk melatih diri dan bermanfaat untuk orang lain memicu respon positif individu agar tidak mudah menyerah dengan stressor yang

dihadapi. Maka dari itu dilakukanya *problem focused coping* karena individu dengan *hardiness* mampu menghadapi dan cenderung mengatasi stressor dengan langsung menghadapinya bukan dengan menghindarinya. Teknik *problem focused coping* dilakukan juga pada saat dalam proses yang dijadwalkan dalam manajemen waktu dihadapkan pada permasalahan. Maka dari itu dilakukan *problem focused coping* sebagai bentuk penyelesaian masalah agar tidak mengganggu manajemen waktu yang dibuat.

Di atas dijelaskan bagaimana dukungan sosial menjadi faktor pendukung dalam *hardiness* jurnalis. Untuk memiliki dukungan sosial diperlukan kemampuan dalam membangun hubungan interpersonal antara jurnalis dengan orang lain. Hubungan interpersonal digunakan juga dalam proses wawancara di mana jurnalis berhadapan dengan narasumber sebagai sumber informasi utama. Membangun hubungan interpersonal dengan narasumber bertujuan untuk membangun *good rapport* atau suasana kondusif saat proses wawancara. Proses berhadapan dengan narasumber dapat menjadi stressor apabila jurnalis tidak memiliki kemampuan dalam membangun hubungan interpersonal. Pada proses wawancara kemampuan komunikasi interpersonal sangat penting, karena mempengaruhi kenyamanan informan saat wawancara. Ketidakmampuan melakukan komunikasi interpersonal menyebabkan kesulitan dalam membangun *good rapport* yang baik. dalam penelitian ini narasumber yang tidak nyaman berhak untuk menolak wawancara. Situasi seperti itu menjadi stressor yang berat. Di sinilah kemampuan membangun komunikasi dan hubungan interpersonal digunakan. Hal pertama dalam membangun hubungan interpersonal adalah kemampuan untuk memberikan kesan

yang baik terhadap informan atau dalam penelitian ini narasumber. kesan yang diberikan bergantung pada keinginan narasumber. beberapa narasumber mudah untuk diajak berkomunikasi, beberapa ada yang sulit. Kemampuan dalam menanamkan kesan pertama dalam wawancara menjadi efektif saat berhadapan dengan narasumber yang sulit. Kesan nyaman, tegas dan tidak berbelit-belit rata-rata adalah kesan yang disukai individu atau narasumber. Kemampuan membangun hubungan interpersonal didukung dengan orientasi melatih diri dan bermanfaat bagi orang lain yang memberikan stimulus agar tidak menyerah berhadapan dengan narasumber sulit. Kemauan dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat mengarahkan jurnalis untuk berusaha terus membangun *good rapport* dengan narasumber. langkah yang dilakukan adalah menghormati hak narasumber, mengatakan tujuan awal, dan berbicara halus. Sesuai dengan cara membangun hubungan interpersonal secara umum.

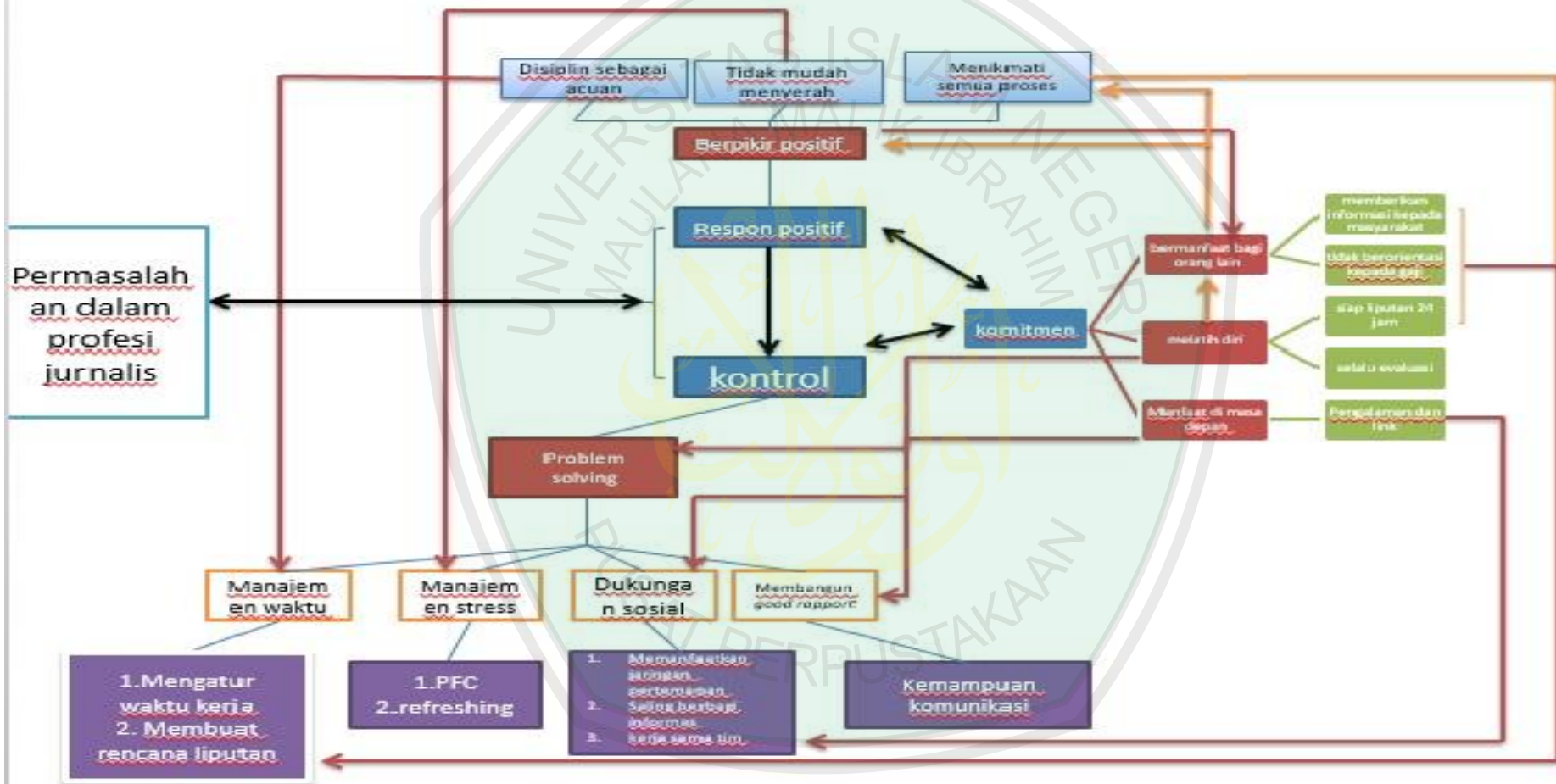
Kemampuan membangun hubungan interpersonal dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi interpersonal. Kemampuan ini dipengaruhi oleh konsep diri dari individu. Bagaimana individu melihat dirinya mempengaruhi kemampuan komunikasinya. Ketika individu melihat dirinya sebagai pribadi yang lemah maka berpengaruh kepada kemampuan komunikasinya yang melemah pula Hal ini dialami subyek AZ yang menganggap dirinya *klemak-klemek*. Anggapan ini membuktikan bahwa konsep diri subyek AZ lemah dan menyebabkan dirinya merasa kurang percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Kemampuan membangun hubungan interpersonal pada jurnalis dilakukan karena kebutuhan jurnalis akan narasumber serta pengaruh dari orientasi melatih

diri dan manfaat di masa depan yang menjadi aspek komitmen. Maka aspek komitmen memberikan pengaruh terhadap aspek kontrol di mana komitmen yang kuat menghasilkan kemampuan untuk mengontrol sebuah permasalahan yang kuat pula.

Dalam profesi jurnalis terdapat banyak sekali stressor yang muncul akibat berbagai sebab. Akumulasi dari banyaknya stressor akan menyebabkan kelelahan (*exhaustion*). Ketika kelelahan muncul maka kemampuan fisik maupun psikis ikut terpengaruh. Ketika jurnalis mengalami kelelahan maka berefek pada kemampuan atensi yang menurun. Ketika hal ini terjadi maka daya tangkap jurnalis ikut menurun pula. Hal ini sering dialami ketika langkah pengetikan berita. Akumulasi dari banyak stress, fisik maupun psikis menyebabkan jurnalis mengalami kelelahan. Tanda dari kelelahan diistilahkan *nge-blank*. Hal ini menyebabkan kemampuan mengolah informasi atau atensi selektif yang digunakan dalam proses pengetikan menurun. Stress yang terakumulasi menyebabkan *noise* atau gangguan yang melemahkan atensi selektif. Memang keadaan normal di mana jurnalis juga memiliki ambang batas ketahanan fisik maupun psikis. Ketika mengalami kelelahan maka dilakukan usaha untuk melepas stress dengan berbagai cara tiap individu. Dalam penelitian ini usaha melepas stress dilakukan dengan *refreshing*. Kegiatan *refreshing* yang dilakukan berupa mendengarkan music, streaming video, bercanda, dan tidur. Tidur menjadi usaha paling efektif dalam melepas stress. Karena dengan tidur semua kegiatan fisik maupun psikis berhenti sejenak. Berhenti sejenak karena memang tuntutan yang ada membuat jam istirahat yang dimiliki sempit. Dalam usaha *refreshing* kegiatan

bersama orang terdekat juga menjadi alternatif yang efektif untuk menggantikan tidur. Usaha refreshing yang dilakukan bertujuan untuk mengembalikan ketahanan fisik dan psikis. Usaha ini bertujuan juga untuk mengontrol stress yang dialami sebagai langkah untuk mengontrol permasalahan yang terjadi. Dalam aspek kontrol bukan hanya permasalahan eksternal namun juga permasalahan internal yang dikontrol. Individu dengan *hardiness* mampu mengendalikan permasalahan internal yang memberikan efek kesehatan tubuh secara fisik dan psikis. Dengan begitu individu dengan *hardiness* akan selalu memiliki kesehatan tubuh yang lebih baik dari pada individu yang memiliki *hardiness* lemah ataupun tidak memiliki *hardiness*. Dalam penelitian ini dibuktikan dengan kemampuan jurnalis yang mampu untuk melakukan liputan dalam keadaan serta tantangan apapun bahkan dalam kondisi fisik yang kurang sehat. Hal ini disebabkan tiga aspek dalam *hardiness* saling mempengaruhi dan menguatkan.



Gambar 02
Skema Hardiness Jurnalis

BAB V

PEMBAHASAN

A. Jurnalis

Ketiga Subyek pada penelitian ini mengungkapkan bahwa menjadi jurnalis adalah menjadi penyedia informasi, menjadi mediator antara pemerintah dan rakyat, dan menjadi pemburu berita. Pernyataan jurnalis sebagai penyedia informasi dinyatakan oleh Mcquail dalam Kusumaningrat & Kusumaningrat (2006) sebagai bagian dari fungsi pers yaitu fungsi informatif. Fungsi ini mewajibkan jurnalis untuk menyediakan informasi yang disebarkan secara luas ke masyarakat umum. Jurnalis bertindak sebagai mediator antara pemerintah dengan rakyat maupun sebaliknya sesuai dengan pernyataan Mcquail dalam Kusumaningrat & Kusumaningrat (2006) bahwa fungsi jurnalis adaah sebagai pengawas pemerintah yang hasil dari pengawasan disebarkan kepada masyarakat luas. Pemburu berita pada diri jurnalis mengisyaratkan bahwa jurnalis adalah seorang petualang dalam dunia informasi. Hal ini didasari dari keseharia jurnalis yang selalu berpetualang dalam melakukan pengerjaran berita (Zaenuddin, 2007).

Ketiga subyek sepakat bahwa informasi yang mereka dapatkan dipersembahkan untuk kepentingan masyarakat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Kovach & Rosenstiel (2006) dalam bukunya yang berjudul *Sembilan elemen jurnalisme* yang memberikan penjelasan kepada siapa jurnalis bekerja. Jurnalis bekerja untuk masyarakat dan

mementingkan kebutuhan masyarakat akan informasi di atas kebutuhan jurnalis secara pribadi.

Tugas jurnalis untuk menghasilkan berita melewati tiga langkah. Langkah pertama mencari ide awal/ topik berita yang akan diliput. Zaenuddin (2007) menyatakan bahwa jurnalis dapat menemukan ide berita dengan melakukan rapat rencana liputan atau dengan membaca surat kabar atau media elektronik untuk mencari isu yang dapat diangkat. Hal ini juga dilakukan subyek pada penelitian yang membaca koran untuk menemukan ide berita yang diliput. Jurnalis harus selalu membaca koran dan berita agar dapat menemukan ide awal berita (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2006). Ide juga dapat ditemukan saat jurnalis terjun di lapangan. Dengan memperhatikan sebuah peristiwa jurnalis menggunakan *atensi*. *Atensi* menurut Solso dkk (2007), menyatakan bahwa *atensi* adalah proses kognitif dalam menyeleksi informasi yang masuk ke dalam diri individu melalui lima panca indera sehingga otak tidak secara berlebihan menerima informasi. proses seleksi inilah yang dilakukan subyek untuk menemukan potensi berita pada sebuah peristiwa. Ketika telah melakukan *atensi* dilakukan lagi *atensi selektif* untuk memilih informasi terpenting (Solso dkk, 2007).

Alternatif lain adalah dengan melaalui jaringan pertemanan yang menjadi dukungan sosial milik subyek. Karena pada dukungan sosial akan didapatkan dukungan informasi dari jaringan perteman yang telah dimiliki

(Taylor, 2012). Ketiga subyek memberikan mengutamakan jaringan pertemanan sebagai hal terpenting dalam profesi jurnalis.

Langkah kedua adalah *hunting* atau berburu berita. *Hunting* dilakukan setelah ide awal berita dimiliki atau setelah memiliki tujuan peliputan. Proses *hunting* adalah yang paling berat karena membutuhkan banyak energi dalam melakukan pengejaran berita saat *hunting* (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2006). Zaenuddin (2007) menyatakan bahwa jurnalis harus memiliki jiwa petualang. Jiwa petualang tersebut menjadi dasar dari kekuatan untuk melakukan *hunting*. Pada saat *hunting* jurnalis bertemu dengan banyak orang dan bergaul dengan banyak orang pula. Maka dari itu jurnalis juga harus memiliki kemauan untuk bergaul dan berkomunikasi dengan banyak orang (Zaenuddin, 2007).

Jam kerja jurnalis pada saat *hunting* tidak terbatas. Ketiga subyek harus siap liputan kapan pun juga. Ketika observasi tidak jarang subyek melakukan liputan di malam hari. Zaenuddin (2007) menyatakan bahwa jurnalis bekerja selama 26 jam sebagai ungkapan jam kerja jurnalis tidak terbatas. Dengan jam kerja yang tidak terbatas jurnalis memiliki ketahanan untuk bekerja di bawah tekanan. Pada penelitian ini ketiga subyek siap untuk melakukan liputan pada malam hari di jam istirahat bahkan sampai pagi dini hari. Karena itu jurnalis menghadapi resiko kesehatan tubuh serta keselamatan jiwa saat liputan (Zaenuddin, 2007). Hal ini senada dengan pernyataan Bill Kovach & Rosentiel (2006) bahwa jurnalis harus

mengutamakan kepentingan profesi jurnalis di atas kepentingan pribadinya.

Pada proses liputan jurnalis akan sering bertemu dengan narasumber, maka jurnalis dituntut untuk mampu berkomunikasi secara interpersonal dengan banyak narasumber. komunikasi interpersonal. Faktor yang dapat membangun hubungan interpersonal dengan menggunakan komunikasi interpersonal adalah kepercayaan dan keterbukaan (Rakhmat, 2009). Pada penelitian ini subyek sering menghadapi penolakan untuk wawancara dengan narasumber. maka dari itu dilakukan hubungan interpersonal dengan secara terbuka menyampaikan tujuan wawancara dan menjaga kepercayaan narasumber. hal tersebut dilakukan dengan tujuan membangun *good rapport*. Membangun *good rapport* atau hubungan baik akan membuat nyaman narasumber dalam memberikan informasi. dari hasil penelitian ini jurnalis diharuskan untuk senang berkomunikasi dengan banyak orang. Temuan tersebut didukung oleh pernyataan Zaenuddin (2007) yang mengatakan bahwa jurnalis harus senang bergaul karena memang tugas jurnalis adalah membangun hubungan dengan banyak orang.

Good rapport adalah hasil dari proses hubungan interpersonal yang baik . Kemampuan membangun hubungan interpersonal ini dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal. Kemampuan ini juga dipengaruhi oleh konsep diri dari individu. Ketika individu melihat dirinya sebagai pribadi yang lemah maka berpengaruh kepada kemampuan komunikasinya yang

melemah pula begitu juga sebaliknya. Ketika konsep diri dari individu melemah maka memicu munculnya rasa kurang percaya diri terhadap kemampuan dirinya (Rakhmat, 2009).

Langkah ketiga adalah proses pengetikan atau penulisan berita. Pada penelitian ini subyek tidak bermasalah pada teknik penulisan namun lebih kepada sering mengalami kelelahan setelah *hunting*. Dan karena jam kerja yang sempit membuat subyek harus mengetik di bawah tekanan waktu. tekanan waktu membuat jurnalis tidak bisa mengetik dengan nyaman dan menyebabkan berita yang ditulis kurang baik karena tergesa-gesa (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2007). Diperlukan juga *atensi selektif* pada saat pengetikan. Saat subyek melakukan *atensi selektif*, subyek harus terhindar dari *noise* atau gangguan dalam proses kognitifnya. *Noise* dapat berupa gangguan karena terlalu banyaknya informasi ataupun disebabkan konsentrasi yang menurun (Solso, 2007).

B. Hardiness

Hardiness menurut Kobasa (1984) mengatakan bahwa *hardiness* adalah sifat yang dapat mengatasi tekanan dalam hidup dan mempersepsikan tekanan dalam hidup sebagai sesuatu yang bermanfaat dan tidak mengancam. Dalam kehidupan sehari-hari individu pasti memiliki tekanan yang dihadapinya. Individu dengan sifat *hardiness* memiliki kemampuan untuk mengatur *stress* yang dihadapinya agar tetap *survive*. Santrock (2002) mengatakan *hardiness* adalah gaya kepribadian

yang dikarakteristikkan oleh suatu komitmen (dari pada aliensi/keterasingan), pengendalian (daripada ketidakberdayaan), dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan (daripada sebagai ancaman). Sedangkan Taylor (2012) menyatakan bahwa *hardiness* perasaan berkomitmen, respon positif terhadap tantangan, dan kontrol diri yang kuat. Pada penelitian diketahui bahwa *hardiness* terbentuk karena adanya hubungan saling mempengaruhi dan menguatkan diantara ketiga aspek tersebut.

a. Aspek Komitmen Sebagai Dasar Jurnalis

Subyek Haf mengatakan bahwa keinginannya menjadi jurnalis didasari karena ingin menjadi mediator antara pemerintah dan masyarakat. Haf beranggapan jurnalis bertugas untuk menjadi penyambung pemerintah dan masyarakat. Masyarakat sering kali belum mengetahui program-program yang dimiliki pemerintah. Sebaliknya, pemerintah membutuhkan sumber informasi yang teraktual terkait keadaan masyarakat. Jurnalis berada di tengah mereka sebagai sumber informasi di kedua pihak. Keinginan tersebut menjadikan Haf berkomitmen menjalankan tugasnya untuk kepentingan masyarakat. Pernyataan Haf sesuai dengan pernyataan Kovach & Rossentiel (2006) yang menyatakan bahwa jurnalis mengutamakan kebutuhan masyarakat dan menjadi kontrol pemerintah. Tidak jauh berbeda, subyek Bay tugas seorang jurnalis menurutnya adalah menjadi peyedia informasi khususnya untuk masyarakat. Jurnalis memiliki kewajiban menyajikan berita informasi yang bermanfaat bagi

masyarakat. Pernyataan tersebut sesuai dengan Kovach dan Rossentiel (2006), bahwa loyalitas jurnalis adalah kepada masyarakat. Apa yang dikerjakan oleh jurnalis diperuntukan untuk kepentingan masyarakat. Jurnalis juga dituntut untuk menyajikan berita yang proposional atau berimbang serta bermanfaat (Kovach, 2006). Subyek AZ yang bergelut di pos kriminal memberikan pernyataan bahwa menjadi jurnalis memiliki tugas untuk memperingatkan masyarakat atas bahaya kriminal yang ada. Meskipun sedikit berbeda namun intinya adalah memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Kusumaningrat & Kusumaningrat (2006) menyatakan bahwa berita yang disajikan harus memiliki dampak bagi masyarakat. Pernyataan AZ yang mengigninkan berita yang disajikanya dapat memberi peringatan dan masyarakat merespons dengan semakin waspada dengan tindak kriminal sesuai dengan pernyataan tersebut. Pernyataan ketiga subyek berbeda terkait keinginan mereka menjadi jurnalis. Namun, apa yang mereka maksud yaitu sama, mengutamakan kepentingan masyarakat. Keinginan yang kuat tersebut menjadikan mereka memiliki *hardiness* yang ditunjukkan dengan siap dan mampu liputan dalam kurun waktu 24 jam. Zaenuddin (2007) menyatakan bahwa jurnalis harus bekerja 26 jam untuk menyajikan berita yang bermanfaat. Dengan *hardiness* yang dipengaruhi dari komitmen ketiga subyek menjadikan mereka mampu meliput dalam kondisi apapun bahkan ketika sakit seperti yang sering dialami subyek AZ. Weibe () menyatakan bahwa *hardiness* yang dimiliki berpengaruh pada tingkat kesehatan

individu. Semakin tinggi *hardiness* yang dimiliki, semakin tinggi pula tingkat kesehatan. Pernyataan tersebut sesuai dengan aktivitas yang dijalani ketiga subyek yang mampu melakukan liputan dalam kondisi lelah maupun sakit. Hal tersebut dipengaruhi oleh komitmen ketiga subyek terhadap profesi jurnalis yang kuat pada diri mereka. Meyer & Allen (dalam Lubis, 2004), menyatakan pernyataan ketiga subyek cocok dengan kategori *affective commitment* yaitu, komitmen yang dipengaruhi oleh keinginan diri yang kuat.

Ketiga subyek dalam wawancara memberikan pernyataan yang sama terkait gaji yang diterima. Kebutuhan akomodasi jurnalis setiap harinya sama dengan jumlah gaji. Artinya, jumlah gaji hanya cukup untuk kebutuhan tugas. Namun, dalam wawancara ketiga subyek tidak mempermasalahkan hal tersebut karena komitmen mereka bukan gaji namun kepentingan masyarakat dan keinginan melatih diri. Pengalaman yang didapat dari tugas jurnalis setiap hari diyakini oleh mereka lebih bermanfaat dari gaji yang mereka terima. Ditambah keseharian mereka yang berhubungan dengan banyak orang menjadikan mereka memiliki jaringan pertemanan yang luas yang dapat dimanfaatkan di kemudian hari. pernyataan tersebut sesuai dengan Zaenuddin (2007) yang menyatakan bahwa jurnalis harus senang bergaul dengan banyak orang. Komitmen ketiga subyek sesuai dengan Surat al Maidah ayat 2 berbunyi :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
 الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
 وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن
 صَادُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
 وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
 الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

“wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalaid (hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan mengganggu orang-orang yang mengunjungi baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan tuhanya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalangimu dari masjidil haram mendorongmu berbuat melampaui batas. Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya

Pada ayat tersebut disebutkan untuk saling menolong antar manusia. Manusia sebaga makhluk sosial diwajibkan untuk saling menolong. Komitmen ketiga subyek adalah untuk memabntu masyarakat dalam hal bidang informasi melalui profesi jurnalis. Komitmen tersebut diperkuat oleh hadist nabi :

عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « المؤمن يألف ويؤلف ، ولا خير فيمن لا يألف ، ولا يؤلف ، وخير الناس أنفعهم للناس »

Artinya

Diriwayatkan dari Jabir berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.' (HR. Thabrani dan Daruquthni)

Hadist tersebut menguatkan pernyataan komitmen ketiga subyek untuk bermanfaat kepada orang lain. Bermanfaat kepada orang lain menjadikan ketiga subyek selalu mampu untuk liputan dalam kondisi apapun.

Bishop (1994) menambahkan bahwa individu dengan komitmen yang tinggi selalu percaya pada kemampuan diri sendiri dalam menghadapi masalah. Individu dengan komitmen juga akan memberikan arti atau pemaknaan terhadap tujuan, kegiatan, maupun terhadap orang-orang yang terlibat dalam kehidupannya. (Sarafino, 1998).

Ketiga subyek pada penelitian ini memiliki tujuan atau orientasi untuk terjun di profesi jurnalis. Orientasi subyek adalah untuk melatih diri, bermanfaat bagi orang lain, dan mendapatkan manfaat di masa depan berupa pengalaman dan *link* dengan banyak orang.

b. Aspek Respon Positif dalam Menanggapi Permasalahan pada Jurnalis

Respon positif pada penelitian ini berupa pikiran positif. Dengan berpikir positif subyek mampu mengubah keadaan sulit menjadi peluang. Aspek ini dipengaruhi oleh komitmen dari ketiga subyek. Komitmen ketiga subyek yang bertujuan untuk bermanfaat bagi masyarakat dan melatih diri memunculkan rasa tidak mudah menyerah dan menikmati proses. Keinginan mereka untuk bermanfaat kepada masyarakat memunculkan rasa puas apabila masyarakat menghargai usaha mereka. Subyek AZ ketika wawancara menjelaskan bahwa dia merasa senang apabila masyarakat semakin waspada dengan tindak kriminal hasil dari membaca beritanya. Perasaan tersebut memberi semangat untuk terus melakukan liputan. Subyek Bay, ketika dia bisa membantu masyarakat dengan menyuarakan keluhan mereka kepada pemerintah, atau memberi informasi tentang program pemerintah kepada masyarakat, hal tersebut menjadi penyemangat dia untuk melakukan liputan setiap harinya. Haf menemukan semangat untuk liputan ketika klien yang dia beritakan merasa puas dengan tulisan yang dia buat di koran. Perasaan senang tersebut menjadi pikiran positif yang terus mendorong ketiga subyek untuk tidak menyerah melakukan liputan dalam kondisi apapun. Temuan tersebut sesuai dengan pernyataan Asmani (2009) yang menyatakan bahwa pikiran positif akan menimbulkan perilaku positif. Dalam penelitian ini pikiran positif ketiga subyek terhadap profesi jurnalis menimbulkan perilaku tidak

mudah menyerah menghadapi tantangan. Kesulitan-kesulitan yang ada pada profesi jurnalis dianggap sebagai tantangan karena komitmen mereka untuk melatih diri.

Subyek Haf dan Bay memiliki kepercayaan diri dalam melakukan komunikasi dengan narasumber atau dengan kemampuan dirinya. Subyek Haf yang masih baru mampu untuk beradaptasi dengan tugas-tugas jurnalis dengan cepat. Hal tersebut membuktikan bahwa Haf memiliki kepercayaan diri dengan dirinya sendiri. Bay memiliki kepercayaan diri yang baik karena dia sudah cukup lama menjalani profesi ini. Kemampuan komunikasinya dengan banyak orang sangat baik menjadikannya lebih percaya diri ketika menjalani profesi jurnalis. Hal tersebut dibenarkan oleh keterangan informan selaku manajer yang mengawasi perkembangan kemampuan mereka. Pernyataan informan diperkuat dengan indikator individu dengan pikiran positif yang dinyatakan oleh Asmani (2009) yang menyebutkan bahwa salah satu indikator individu dengan pikiran positif adalah percaya diri.

Subyek AZ memiliki kelemahan pada hal kepercayaan diri. AZ sering menyebut dirinya *klemak-klemek* (Lemas) yang menunjukkan AZ tidak percaya dengan kemampuan dirinya. Hal ini dibenarkan oleh informan yang menyatakan AZ memiliki perkembangan kemampuan yang lambat. Hal tersebut dipengaruhi oleh konsep diri AZ yang salah. Dengan menyebut dirinya *klemak-klemek* menyebabkan kepercayaan diri AZ

rendah. Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan Rakhmat (2009) yang menyatakan konsep diri mempengaruhi kepercayaan diri individu.

Individu dengan hardiness memiliki kecenderungan untuk merespon positif sebuah permasalahan dengan menganggapnya tantangan dari pada ancaman (Santrock, 2002). Respon positif yang dimiliki subyek pada penelitian ini dipengaruhi oleh orientasi mereka yang menjadi aspek komitmen. Orientasi subyek yang mengarah pada hal positif menjadi stimulus yang memicu respon positif juga. Asmani (2009) menyatakan bahwa tujuan yang baik akan mengarahkan individu pada pikiran-pikiran yang positif yang membimbing individu untuk melakukan hal baik dan menghilangkan hal-hal negatif yang melemahkan semangatnya. Individu dengan pikiran positif mampu melihat manfaat dibalik sebuah masalah (Asmani, 2009). Ketiga subyek pada penelitian ini menyadari bahwa menjadi jurnalis tidaklah mudah dan gaji yang diterima belum sepadan dengan tuntutan tugas. Namun, mereka mampu melihat manfaat di masa depan dengan menjadi jurnalis. Profesi ini memberi mereka banyak pengalaman dalam menyelesaikan masalah dengan cepat dan memberi mereka jaringan pertemanan yang luas. Jaringan pertemanan sangat bermanfaat bagi mereka di luar profesi jurnalis. Dapat disimpulkan bahwa mereka mampu melihat manfaat yang lebih besar dan bermanfaat dibalik kesulitan yang mereka hadapi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Alan Carr (2004) yang mengatakan bahwa sesuatu yang baik akan lebih banyak terjadi dari pada sesuatu yang buruk atau disebut dengan *dispositional*

optimism. Taylor (2012) menyatakan bahwa *dispositional optimism* adalah keyakinan umum bahwa hal positif akan diperoleh dalam kehidupan seseorang. Dengan keyakinan untuk melatih diri untuk mendapatkan manfaat di masa depan dan bermanfaat bagi orang lain subyek mengeluarkan respon positif berupa tidak mudah menyerah menghadapi permasalahan dan menikmati keseluruhan proses yang dijalani untuk memenuhi tujuannya. Pernyataan ini diperkuat oleh Al Baqaraht ayat 216 yang berbunyi :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ
 خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا
 تَعْلَمُونَ

Artinya :

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Ayat tersebut menyebutkan bahwa ada manfaat yang besar di balik sebuah masalah. Ketiga subyek yang melihat manfaat dibalik kesulitan pada profesi jurnalis, menjadikan mereka tidak menganggap masalah sebagai sesuatu yang dihindari namun sebagai peluang untuk melatih diri

Individu dengan pikiran positif dan memiliki optimism tinggi cenderung memiliki kesehatan dan daya tahan yang kuat (Carr, 2004). Ketiga subyek dalam penelitian ini rata-rata memiliki ketahanan fisik yang

kuat untuk bekerja dengan tempo cepat. Bahkan subyek AZ yang sering mengeluh sakit namun tetap dapat melakukan liputan..Hal ini didukung oleh pernyataan Kobasa (dalam Nevid, 2003) bahwa individu dengan *hardiness* memiliki ketahanan fisik yang tinggi dalam menghadapi tekanan atau stress.

c. Aspek Kontrol dalam Melakukan Usaha Penyelesaian Masalah

Aspek kontrol berisi usaha-usaha individu untuk mengontrol permasalahan yang dihadapinya. Ketiga subyek memiliki usaha untuk mengontrol permasalahan yang berbeda namun tetap dalam tehnik yang hampir sama terutama bila berhubungan dengan tuntutan waktu.

Permasalahan yang khas di PT. Jawa Pos Group Radar Malang adalah adanya peraturan jam kembali ke kantor yang berlaku untuk semua jurnalisnya. Hal tersebut menjadikan jam untuk liputan terbatas karena harus kembali ke kantor jam tiga sore untuk melakukan pengetikan dan penyerahan berita. Peraturan tersebut juga untuk menghindari jam *deadline* penyerahan berita. *Deadline* dianggap sebagai harga mati untuk jurnalis. Karena apabila jurnalis terlambat menyerahkan berita maka berdampak kepada terlambatnya distribusi koran yang sangat merugikan. Maka dari itu, jurnalis dituntut untuk mendapatkan berita secepat mungkin agar tidak terlambat. Ketiga subyek melakukan liputan dengan mengontrol waktu liputan mereka menggunakan manajemen waktu. Subyek Bay yang berada di Pos pemerintahan memiliki banyak sumber informasi yang berpotensi untuk diangkat. Sumber informasi yang banyak membua Bay

bisa mengatur tema apa yang akan diliput untuk besok hari. Bay bisa mengatur waktu liputan mulai malam hari. Semakin awal Bay mengatur jadwal liputan maka semakin cepat Bay mendapatkan berita. Subyek Haf menyiapkan jadwal liputan sesuai dengan perintah untuk meliput karena pos Haf adalah kombis yang berada berurusan dengan klien untuk berita iklan. Haf ketika menerima perintah liputan langsung segera membuat persiapan dengan menghubungi klien tanpa menunda waktu. tidak menunda waktu bertujuan agar tugasnya selesai tepat waktu dan tidak mengecewakan klien. Namun, Haf juga berada di pos menik-menik yang persiapan liputannya fleksibel namun Haf tetap melakukan “nabung” berita menik-menik agar tugasnya lebih ringan. Subyek AZ yang berada di pos kriminal memiliki kesulitan karena berita kriminal tidak bisa diprediksi peristiwanya. Maka dari itu AZ sering kali berangkat pagi untuk melakukan liputan bila tidak ada tugas liputan khusus dari redaksi. Ketiga subyek menyiapkan waktu liputan di awal waktu atau berangkat liputan mulai pagi hari. hal tersebut dilakukan untuk menghindari *deadline*. Individu dengan *hardiness* memiliki kemampuan untuk mengontrol masalah yang ada. Individu dengan kontrol yang baik mampu untuk mengontrol berbagai masalah yang sangat menekan dan sulit untuk dikontrol (Taylor, 2002). Masalah pada penelitian ini dapat muncul pada situasi yang berpotensi menghasilkan *stressor*. Usaha untuk mengontrol *stressor* menjadikan stress yang dihasilkan dianggap sebagai stimulus. Hal ini dinyatakan oleh Blonna (2013) yang menyatakan bahwa stress adalah

hasil dari banyaknya aktivitas yang dikerjakan dalam waktu singkat. Tuntutan menghindari *deadline* menjadi *stressor* yang dihadapi ketiga subyek. Langkah manajemen waktu menjadi langkah awal untuk dapat menghilangkan *stressor* yang ada pada tuntutan profesi jurnalis. Manajemen waktu dilakukan sebagai usaha menghilangkan *stressor*. Blonna (2013) menyatakan bahwa salah satu strategi *coping* adalah *abolish* atau menghilangkan stress secara keseluruhan. Usaha ini dapat dilakukan dengan menggunakan manajemen waktu sebagai langkah awal atau pencegahan terhadap *stressor* (Blonna, 2013). Hal terpenting dalam manajemen waktu adalah *goal* atau tujuan. Maka perlu ditetapkan tujuan pada awal aktivitas sebagai acuan manajemen (Blonna, 2013). Pada penelitian ini subyek selalu menetapkan tujuan yang akan dicapai setiap harinya untuk dapat membagi waktu. Manajemen waktu masuk dalam kategori *coping preventif* Artinya melakukan usaha untuk menghindari stress sehingga individu mampu bertahan menghadapi stress yang terjadi (Matheny dalam Safaria, 2012). Ketiga subyek sanga menghargai waktu dengan jarang sekali membuang waktu luang dengan berdiam diri. Ketika observasi, subyek selalu menggunakan waktu luangnya untuk menyelesaikan tugas atau mencari isu berita yang dapat diliput. Hal menunjukkan bahwa ketiga subyek sangat menghargai waktu. Surat Al Ashr 1-3 yang berbunyi :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Aartinya

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu senantiasa dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan berwasiat (nasihat-menasihati) dengan kebenaran dan berwasiat dengan kesabaran.

Surat tersebut mengajarkan bahwa waktu adalah hal yang paling penting. waktu harus dimanfaatkan dengan baik untuk kegiatan yang bermanfaat agar tidak menyesal. Ketiga subyek selalu mengisi waktu luangnya untuk fokus terhadap tugas agar tidak terlambat dan mampu menyelesaikan tugas sesuai jadwal.

Langkah *hunting* pada profesi jurnalis mencakup mencari ide berita dan wawancara. Dua hal tersebut memiliki kesulitan tersendiri dan langkah untuk mengontrolnya. Subyek Bay mencari ide awal dengan membaca koran untuk mengembangkan berita. Subyek AZ sering kali harus menunggu peristiwa terjadi untuk tema berita atau mengembangkan pembahasan kasus kriminal. Subyek Haf lebih kepada bagaimana mengembangkan wawancara kepada klien. Langkah untuk dapat mencari ide awal adalah dengan memperhatikan sumber berita. Ketiga subyek memperhatikan potensi informai lalu dipilih untuk dijadikan tema berita. Proses memperhatikan dalam psikologi disebut *atensi* (solso, 2007).

Atensi ketiga subyek diarahkan untuk mencari potensi informasi yang dapat diangkat dari sebuah informasi. ketika dihadapkan dengan peristiwa *atensi*. Proses tersebut disebut *atensi selektif*. *Atensi selektif* adalah menyempitkan perhatian untuk dapat memperhatikan sebuah objek dengan lebih fokus. Ketiga subyek melakukan *atensi selektif* saat dilapangan untuk mencari ide berita. Hal ini sesuai dengan pengertian *atensi selektif* (Solso, 2007).

Dalam penelitian ini ketiga subyek ketiga menghadapi hal serupa berupa banyaknya permasalahan yang harus dihadapi dalam jangka waktu pendek. Individu dengan *hardiness* menghadapi permasalahan dengan *hardy social support* disertai dengan *hardy belief* (Maddi dalam Blonna, 2013). Kedua hal tersebut menjadi pembentuk *hardy coping* atau usaha keras untuk menyelesaikan masalah. *Coping* yang dilakukan subyek pada penelitian ini berupa manajemen waktu dan manajemen stress yang didukung oleh *social support* dan hubungan interpersonal. .

Subyek Bay sebagai jurnalis yang dituntut cepat sering kali melakukan wawancara dan sering kali ditolak wawancara. Hal tersebut dianggap sebagai resiko profesi. Namun, butuh membangun *good rapport* dengan narasumber agar mudah dalam melakukan wawancara. Hal tersebut dialami juga oleh Haf dan AZ. Tidak jarang mereka ditolak oleh narasumber ketika liputan. Ketika ditolak hal yang mereka lakukan adalah segera menyelesaikan masalah dengan tetap berusaha meminta wawancara atau seger mencari narasumber lain. Penyelesaian masalah

dilakukan dengan cepat mengingat waktu mereka terbatas untuk liputan di lapangan. Ketiga subyek jarang sekali beristirahat etika di lapangan dan fokus pada tugas atau masalah yang dihadapi dengan tujuan untuk menyelesaikan *stressor* atau melakukan manajemen stres. Manajemen stress dilakukan sebagai bentuk *coping* stress. Pada penelitian ini ketiga subyek lebh sering menggunakan *problem focused coping* atau penyelesaian masalah berfokus pada masalah (Lazarus dan Folkman dalam Triantoro, 2012). Penggunaan PFC bergantung pada respon subyek terhadap masalah yang *problem oriented* atau berorientasi pada masalah. Hal ini dilakukan karena strategi ini lebih efektif dan cepat untuk penyelesaian masalah pada subyek. PFC masuk dalam kategori *coping* kombatif yang langsung menghadapi permasalahan (Matheny dalam Safaria, 2012). Hal ini diperlihatkan ketiga subyek selalu menyelesaikan masalah dengan cepat. Selama di lapangan ketiga subyek akan mengutamakan tugas dan menyelesaikan masalah dengan berfokus pada masalah. William, Wiebe, & Smith (dalam Nevid dkk, 2003) menyatakan bahwa individu dengan *hardiness* memiliki kecenderungan memilih *coping* yang berfokus pada masalah untuk melakukan *coping*.

Usaha kontrol terhadap masalah dilakukan dengan cepat adalah tuntutan yang dihadapi ketiga subyek dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat mereka lakukan karena mereka selalu fokus terhadap tugas. Namun, pengecualian untuk AZ yang memiliki konsep diri dan kepercayaan diri yang belum kuat. Hal tersebut membuat AZ lambat dalam melakukan

penyelesaian masalah. Konsep diri menurut Rakhmat (2009) mempengaruhi kepercayaan diri. Apabila kepercayaan diri lemah maka dampaknya akan sangat luas seperti, ragu-ragu dalam pengambilan keputusan. Namun, secara keseluruhan AZ masih mampu dalam menyelesaikan tugas jurnalis berkat manajemen waktu. Konsep diri yang lemah berakibat juga terhadap performa AZ ketika wawancara. AZ sering kesulitan saat wawancara karena sering lambat dalam bertanya yang membuat narasumber tidak nyaman. AZ menganggap narasumber meremehkannya. Hal tersebut sering terjadi kepada orang yang memiliki konsep diri lemah (Rakhmat, 2009) yaitu sering menganggap negatif pandangan orang lain terhadap dirinya. Secara keseluruhan AZ memang masih memiliki *hardiness* mengingat AZ sudah satu tahun lebih menjadi jurnalis. Hanya permasalahan perkembangan kemampuan yang masih diawasi sampai saat ini.

Faktor pendukung *hardiness* pada aspek kontrol adalah dukungan sosial. Subyek Bay dan AZ sangat mengutamakan sekali jaringan pertemanan sebagai dukungan sosial yang mereka dapat. Bay dan AZ sering mendapat bantuan melalui medsos tentang isu berita yang beredar. Medsos menjadi media yang sangat membantu dalam pengerjaan mencari tema berita. Di lapangan, para jurnalis terbiasa untuk saling membantu dalam liputan. Liputan bersama sering dilakukan para jurnalis termasuk Bay dan AZ. Tidak jarang mereka meminta bantuan untuk *sharing* informasi dari jurnalis lain terkait suatu isu. Diskusi sering dilakukan

ketika mereka berkumpul. Sedangkan Haf yang masih baru lebih mengutamakan dukungan sosial karena butuh belajar dari para jurnalis yang lebih senior. Dukungan sosial dirasa Haf sangat membantu dalam perkembangan kemampuannya. Skema model *hardiness* yang dibuat oleh Maddi (dalam Blonna, 2013) dukungan sosial menjadi unsur pembangun *hardiness*. dalam penelitian ini subyek mengutamakan dukungan sosial sebagai tempat untuk penyelesaian masalah. Untuk memanfaatkan dukungan sosial maka dilakukan usaha membangun hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal yang dibangun dapat menjadi alternatif metode pemecahan masalah, karena dengan hubungan individu dengan orang lain dapat memberikan bantuan berupa dukungan sosial. Dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan informasi (Taylor dkk, 2012).

Ketiga subyek saat di lapangan memiliki daya tahan stress dan tubuh yang kuat. Karena individu dengan *hardiness* memang memiliki kedua hal tersebut (Kobasa dalam Nevid, 2003). Namun sebagai manusia mereka tetap membutuhkan istirahat sebagai langkah untuk melakukan pemulihan daya tahan. Selain *problem focused coping*, subyek pada penelitian ini menggunakan *emotional focused coping* dengan melakukan pelepasan stress atau dalam Blonna (2013) disebut *release strategy* atau pelepasan stress. Kegiatan pelepasan stress berupa kegiatan yang menyenangkan bagi individu yang berguna untuk melepas stress fisik maupun fisiologis. Dalam penelitian ini ketiga subyek melakukan kegiatan

pelepasan stress dengan cara mereka/ Bay Dan Haf memiliki hobi yang sama yaitu bermain tenis meja. Kegiatan ini sering mereka lakukan hampir setiap hari. Haf ketika wawancara menyatakan bahwa ketika pikiran stress dan *blank* maka dia mengajak rekannya untuk bermain tenis meja untuk *refreshing*. Ketika tidak ada lawan bermain maka yang paling sering dilakukan adalah tidur. Tidur menjadi cara istirahat yang efektif bagi ketiga subyek. Tidur saat baru kembali dari lapangan dirasa cukup untuk mengembalikan energi meskipun hanya tidur sebentar. AZ lebih menyukai kegiatan pribadi berupa tidur, mendengarkan music atau video, dan bermain game. Kegiatan pelepasan stress ini lebih sering dilakukan ketika tugas mereka longgar. Tugas yang harus diselesaikan lebih sering mereka utamakan daripada istirahat.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa secara keseluruhan ketiga subyek memiliki aspek-aspek pembentuk *hardiness*. Wawancara ketiga subyek menyatakan bahwa mereka tetap melakukan evaluasi sebagai bentuk langkah untuk terus berkembang. Hal tersebut dipengaruhi oleh komitmen mereka yang kuat dalam melatih diri. Usaha kontrol membuktikan bahwa aspek respons positif berupa berpikir positif dimiliki ketiga subyek. Asmani (2009) menyatakan bahwa indikator individu dengan pikiran positif adalah kreatif. Kreativitas ketiga subyek untuk menyelesaikan masalah adalah bukti ketiga subyek memiliki pikiran positif. Pikiran positif ketiga subyek disebutkan juga dalam surat Ad Dhuha 1-11 yang berbunyi :

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾
 وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾
 أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾
 وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ وَأَمَّا السَّائِلَ
 فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

Artinya :

Demi waktu (matahari spenggalan naik). Dan demi malam apabila telah sunyi. Rabbmu tiada meninggalkan kamu dan tiada pula membencimu. Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik dari permulaan. Dan kelak rabbmu memberikan karunia-Nya kepadamu lalu hati kamu menjadi. Bukankah Dia mendapatimu sebagai anak yatim lalu Dia melindungimu ?. dan dia mendapatmu sebagai orang yang bingung lalu dia memberimu petunjuk ?. dan dia mendapatimu sebagai orang kekurangan lalu Dia memberikan kecukupan ?. Apaun terhadap anak yatim janganlah semena-mena. Dan terhadap orang yang meminta janganlah kau menghardiknya. Dan terhadap nikmat Rabmu maka hendaklah kamu menyebutnya (bersyukur)

Ayat tersebut menguatkan pernyataan ketiga subyek tentang berpikir positif. Ayat ini menunjukkan bahwa tidak mudah menyerah adalah sifat yang disukai Allah. Orang yang tidak mudah menyerah akan selalu dibantu oleh Allah untuk menyelesaikan masalahnya. Pada ayat ini juga disebutkan untuk selalu membantu orang lain. Hal tersebut sesuai dengan

komitmen ketiga subyek untuk membantu orang lain melalui profesi jurnalistik.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hardiness jurnalis yang dimiliki ketiga subyek muncul ketika berhadapan dengan permasalahan selama menjalani profesi jurnalis. *Hardiness* Jurnalis terbentuk dari hubungan tiga aspek yang saling mempengaruhi dan menguatkan. Ketiga aspek tersebut adalah aspek komitmen, kontrol, dan respon positif terhadap tantangan. Ketiga aspek tersebut berdinamika ketika permasalahan yang muncul harus dihadapi. Permasalahan jurnalis adalah terkait dengan tugas dari jurnalis yaitu menyajikan berita yang bermanfaat. Selain itu, tuntutan waktu yang menjadi peraturan perusahaan Jawa Pos menjadi tekanan dalam bertugas. Kedua hal tersebut dihadapi dengan *hardiness* ketiga subyek dan memperlihatkan dinamika *hardiness* ketiga subyek dalam mengatasi masalah tersebut

Ketiga subyek mendefinisikan jurnalis sebagai penyedia dan pemburu informasi serta mediator antara pemerintah dan masyarakat. Definisi mereka sesuai dengan komitmen mereka terhadap profesi jurnalis. Ketiga subyek ingin bermanfaat bagi orang lain melalui profesi jurnalis.

Aspek komitmen menjadi dasar dari jurnalis dalam melakukan tugas profesi jurnalis. Aspek ini mendasari dari *hardiness* ketiga subyek ketika terjun di dunia jurnalistik. Subyek Bay ingin membantu masyarakat dalam bidang informasi. selain itu, pengalaman yang didapat selama menangani permasalahan akan menjadi pengalaman yang bermanfaat ketika Bay sudah tidak berada di profesi jurnalis.

Subyek AZ ingin hasil dari liputanya dapat bermanfaat kepada masyarakat dan menjadi peringatan akan bahaya kriminalitas di lingkup Kabupaten Malang. AZ merasa berhasil apabila masyarakat semakin waspada terhadap bahaya kriminalitas. Keinginan kedua adalah untuk melatih diri dan memperbanyak jaringan pertemanan yang dirasa bermanfaat bagi dirinya. AZ ingin melatih diri dalam hal berkomunikasi dengan banyak orang.

Subyek Haf ingin menjadi mediator antara pemerintah dan masyarakat. Haf beranggapan jurnalis mengemban tugas untuk membantu menyalurkan aspirasi masyarakat kepada pemerintah dan membantu mensosialisasikan program pemerintah kepada masyarakat. Keinginan kedua adalah untuk melatih diri. Pengalaman dalam bekerja dengan tempo cepat dianggap sebagai latihan untuk melatih ketangguhan diri. Ditambah latihan tersebut dijalani hampir setiap hari.

Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga subyek memiliki komitmen untuk melatih diri dan bermanfaat bagi orang lain. Serta keinginan untuk mendapatkan manfaat bagi jurnalis secara pribadi di masa depan. Manfaat tersebut berupa diri yang terlatih dalam bekerja cepat dan melakukan penyelesaian masalah, serta memperbanyak jaringan pertemanan.

Aspek komitmen dengan orientasi melatih diri dan bermanfaat kepada orang lain mempengaruhi aspek kedua respon positif terhadap tantangan. Aspek komitmen menjadi stimulus saat individu menghadapi masalah. Dengan stimulus yang baik maka respon individu terhadap masalah akan baik atau positif. Respon positif ditunjukkan dengan selalu berpikir positif dalam kehidupannya. Pikiran positif akan memicu semangat tidak menyerah dan selalu bisa menikmati proses

dari tugas profesi jurnalis. Hal tersebut ditunjukkan dengan mampunya ketiga subyek untuk berpikir positif dalam menghadapi masalah.

Tugas jurnalis ada tiga langkah yaitu langkah mencari ide berita, *hunting*, dan pengetikan atau penulisan berita. Pada tiap langkah jurnalis dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang direspon secara positif dan dilakukan usaha untuk mengontrol tiap permasalahan yang ada.

Subyek Bay menganggap permasalahan yang dihadapi seperti ditolak wawancara atau cuaca yang tidak mendukung adalah hal yang wajar. Semua permasalahan dianggap sebagai resiko dan tantangan yang harus diselesaikan. Sedangkan subyek AZ beranggapan bahwa permasalahan yang dihadapi adalah latihan untuk dirinya agar lebih baik lagi. Perkembangan kemampuan AZ yang lambat menjadikannya sering dimarahi oleh atasan. Namun, hal tersebut dijadikan sebagai kritik untuk bahan evaluasi. Subyek Haf berpikir positif dengan yakin bahwa pengalaman menyelesaikan masalah yang sulit akan membuahkan hasil di masa depan.

Pikiran positif ketiga subyek menjadikan mereka menganggap masalah yang dihadapi sebagai peluang untuk menjadikan diri untuk lebih baik. Hal tersebut menjadikan mereka untuk mampu melaksanakan tugas jurnalistik dalam kondisi apapun. Dengan pikiran positif membuat mereka mampu mengontrol permasalahan dengan baik

Subyek Bay dan AZ menggunakan manajemen waktu untuk mengontrol waktu kerja mereka. Mengontrol waktu kerja membuat Bay dan AZ lebih bisa menyelesaikan tugas secepat mungkin mengingat ada batasan jam liputan

lapangan. Ketika menghadapi masalah dengan narasumber Bay akan langsung mencari sumber informasi lain atau dengan tetap mengejar narasumber tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan cepat tanpa menunda waktu. AZ lebih sering meminta bantuan rekan jurnalis untuk mengatasi masalah dengan narasumber. AZ menggunakan dukungan sosial melalui jaringan pertemanan untuk mengumpulkan informasi. Bay terkadang juga menggunakan dukungan sosial bahkan ikut membantu jurnalis lain. Sedangkan Haf yang masih muda lebih sering menggunakan dukungan sosial. Haf juga lebih banyak melakukan komunikasi untuk membangun *good rapport* dengan klien berita iklan. Dengan hubungan interpersonal yang dibangun Haf lebih cepat menyelesaikan permasalahan tugasnya.

Dinamika *hardiness* terlihat ketika ketiga subyek mengalami penurunan *hardness* karena suatu masalah. Hal ini terlihat pada AZ yang sering merasa lelah dan merasa tidak percaya diri dengan dirinya. Kepercayaan diri AZ yang kurang menyebabkan AZ kesulitan untuk melakukan tugas jurnalis dengan maksimal. Akibatnya, perkembangan AZ sangat lambat. AZ yang merasa sering dikritik menyebabkan konsep diri AZ kurang terbentuk. Konsep diri percaya diri dengan kemampuan belum terlihat pada diri AZ. Selama satu tahun AZ dapat bertahan karena dukungan sosial dari rekan-rekan dan keluarga membuatnya tetap mampu bertahan di profesi jurnalis. Serta keinginannya untuk bermanfaat kepada orang lain dapat menutupi kelemahannya.

Permasalahan pada proses *hunting* sangat banyak berupa jarak tempuh yang jauh dan tempo yang cepat. Serta selalu berhadapan dengan berbagai

narasumber untuk wawancara.. untuk itu dilakukan usaha membangun hubungan interpersonal antara jurnalis dengan narasumber dengan tujuan membangun *good rapport* . diperlukan kemampuan komunikasi serta konsep diri yang baik untuk melakukan hubungan interpersonal.

Permasalahan fisik akibat bekerja dengan tempo cepat dan jarak tempuh yang jauh diatasi dengan istirahat yang efektif. Bay dan Haf sering bermain tenis meja bersama untuk melepas stress. Sedangkan AZ lebih sering mendengarkan music atau video di internet sambil istirahat. Kegiatan tidur dianggap sebagai pelepasan stress yang paling sering dilakukan dan paling efektif.

Aspek kontrol adalah kemampuan individu dalam mengendalikan atau mengontrol sebuah permasalahan. Pada penelitian ini ditunjukkan dengan bagaimana subyek melakukan *problem solving* menggunakan manajemen waktu, manajemen stress berupa *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Pada penelitian ini EFC dilakukan dengan melakukan refreshing berupa kegiatan untuk melepas stress.

Individu dengan *hardiness* memiliki ketahanan fisik yang lebih baik, yang ditunjukkan subyek dengan mampunya melakukan tugas peliputan atau *hunting* dengan jarak tempuh yang jauh dan dengan tempo yang cepat.

B. Saran

Secara keseluruhan *hardiness* ketiga subyek telah berdinamika dengan baik. Maka perlu dikembngkan dengan dilakukan pembinaan lebih lanjut dengan tujuan lebih menguatkan lagi ketiga aspek pembangun *hardiness* agar ketiga

subyek semakin tangguh dalam mengatasi permasalahan yang dapat mempengaruhi dinamika *hardiness* mereka. Dengan dimilikinya *hardiness* pada jurnalis maka dapat ditingkatkan terus produktivitas dalam menghasilkan berita.

Catatan khusus untuk subyek AZ yang diketahui memiliki permasalahan pada konsep diri. Masalah konsep diri harus ditangani dan diarahkan agar konsep diri menjadi lebih baik serta dapat meningkatkan kemampuan subyek dalam berkomunikasi dan membangun hubungan interpersonal. Kekurangan pada salah satu aspek menyebabkan AZ lambat dalam mengembangkan dinaika *hardiness* nya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Furchan. 1992. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Asep, Syamsul. (2005). *Jurnalistik Terapan*. Bandung: PT Batik Press
- Asmani, Ma'mur Jamal. (2009). *The Law of Positive Thinking*. Garailmu: Yogyakarta.
- Astuti, K. 1999. *Somatisasi pada wanita ditinjau dari tipe kepribadian dan status kerja*. *Jurnal Psikonomi*.2,I, 40-46.
- Bishop, G.D .(1994). *Health Psychology: Integrating Mind And Body*. Boston: Allyn And Bacon
- Blonna, Richard. (2003). *Coping with Stress in a Changing World*. The MacGraw Hill : New York.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta.: Prenada Media Group
- Carr, Allan. (2004). *Positive Psychology : Science of Happiness And Human Strenght*. Brunner-Routledge : New York.
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitaif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Gentri, W.D & Kobasa, S.C. 1984. *Social and psychological resources mediating stress illness relationships in human in: Gentri W.D, Handbook of behavioral medicine*. New York. The Guillford Press.
- Habibah, Nurul. (2009). *Analisis Manajemen Stress Kerja Pada Wartawan Bidang Kriminal PT Jawa Pos Radar Malang*. Skripsi (tidak diterbitkan): Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Hadjam, N.R., Martaniah S.M., Prawitasari, J.E & Masrun .2004. *Peran kepribadian tahan banting terhadap gangguan somatisasi*. ANIMA. 19. 122-135.

- Kobasa, S.C. S.R, Maddi & S. Khan . (1982). *Hardiness And Health : A Prospective Study*. Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 42. p. 168-177.
- Hariyanto, Hendra.(2010). *Hubungan Antara Hardiness Personality dengan Self Efficacy pada Wartawan Surat Kabar Harian di Surakarta*. Skripsi (tidak diterbitkan): Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hikmat Kusumaningrat & Purnama Kusumaningrat. (2006). *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- <http://www.gajimu.com/main/pekerjaan-yanglayak/kompensasi/jam-kerja/pertanyaan-mengenai-jam-kerja-di-indonesia> diunduh tanggal 14 juni 2014
- <http://news.okezone.com/read/2015/11/19/340/770292/ijti-minta-aparat-desa-penganiaya-wartawati-tv-ditangkap>.
- <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/13/06/13/mochbgk-perjuangan-wartawan-seluruh-dunia-agar-dapat-berita-mandela> diunduh pada tanggal 02 januari 2016
- (<http://ariadijangka.blogspot.co.id/2013/12/deadline-stairway-to-heaven-1.html#.Voj9ivlYq00> diunduh pada tanggal 03 januari 2015)
- (<http://www.kompasiana.com/yustusmaturbongs/wartawan-menginvestigasi-wartawan-iinvestigasi>. diunduh pada tanggal 03 Januari 2016).
- (<http://www.merdeka.com/foto/dunia/241238/20130830184627-kisah-perjuangan-para-jurnalis-di-zona-peperangan-008-farikh-ibrahim.html> diunduh pada tanggal 03 januari 2016)
- (<http://www.kompasiana.com/yustusmaturbongs/wartawan-menginvestigasi-wartawan-diinvestigasi> diunduh pada tanggal 03 januari 2016).
- Ishwara, Luwi. (2005). *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas
- Kostadi, Suhandang. (2004) *Pengantar Jurnalistik*. Bandung: Nuansa.
- Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. (2006). *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Jakarta : Yayasan Pantau
- Luis, M. Arief. M.H. (2014). *Studi Deskriptif Mengenai Occupational Commitment Pada Wartawan Harian Daerah Kota Bandung*. Pustaka Ilmiah Universitas Padjadjaran.

<http://pustaka.unpad.ac.id/archives/134443/> diunduh pada tanggal 03 Januari 2016.

- Maddi, S.R & Kobasa, S.C (1984). *The Hardy Executive : Health Under Stress*. Homwood, II : Dow Jones-Irwin
- Nevid, Jeffrey.S, Rathus, Spencer.A, & Beverly Greene. (2003). *Psikologi Abnormal*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Park, Sang-Young & Sung-JeCho.(2015). *A Study Concerning the Work Stress and Coping Methods of Journalists*.Advanced Science and Thechnology Letters. Vol.104 p.14-19
- Rakhmat, Jalaluddin. (2009). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Roikhan, Happy. 2015. Diwawancara oleh Raden Harjuno Agung (30 Desember 2015).
- Rislaesa, Ririn Muthia. (2012). *Pemahaman Idealisme Dalam Profesi Wartawan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Agung Tirtayasa.
- Safaria, Triantoro & Saputra, Nofrans Eka. (2012). *Manajemen Emosi :Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta PT Bumi Aksara
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Jilid II, Wisnu Chandra, (terj). Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E.P. (1998) *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions third edition*. America: Jhon Wiley & Sons, Inc
- Schultz, D. P. & Schultz, S. E. (1990). *Psychology and Industry Today (An Introduction to Industrial and Organizational Psychology-Fifth Edition)*. New York: Maxwell Mc Millan.
- Sevtianita, Desy Renthia. (2015). *Studi deskriptif mengenai hardiness pada wartawan PT."X" Jakarta*. Skripsi (tidak diterbitkan): Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha
- Sihotang, Fitriana Nursinta, (2011). *Hubungan Antara Hardiness dan Emotional Intellegence dengan Stres Penderita Diabetes Mellitus tipe II di Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa*. Skripsi Tidak dipublikasikan : FIP Universitas Negeri Semarang
- Solso, Robert.L, Maclin, Otto.H, Maclin, M.Kimberly. (2005). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Penerbit Erlangga

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiono. (2013). *Senangnya menjadi seorang Wartawan*. Yogyakarta: PT Citra Aji Prama.
- Asep, Syamsul. (2005). *Jurnalistik Terapan*. Bandung: PT Batik Press
- Taylor. (1995). *Health Psychology*. Singapore : Mc Graw Hills
- Taylor, Shelley. E, Peplau, Letitia Anne, Sears, David.O. (2009). *Psikologi Sosial : Edisi Kedua*. Jakarta.: Kencana Prenada Media Group
- Tunggal, Setia. Hadi. (2005). *Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers*. PT Harvarndo. P.9.
- Wiebe, D.J. (1991). *Hardiness and Stress Moderation :A Test of Proposed Mechanisms*. Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 60. p. 89-99.
- Zaenuddin, H,M (2007). *The Journalist*. Jakarta : Prestasi Pustakarya

LAMPIRAN



Identitas subyek

NO	Nama	
1	Muhammad Hafis Iqbal	Tanggal observasi 28 januari-6 februari 2016 Wawancara :13 februari 2016
2	Bayu Mulya Putra	Tanggal observasi 22 februari-24 februari dan 29 februari2016 Wawancara : 24 februari & 3 maret 2016
3	M. Aziz Mahrizal	Tanggal observasi 1 maret-5 maret 2016 Wawancara : 08 maret 3 april 2016



PEDOMAN WAWANCARA

NO	aspek	Item	Jawaban	keterangan
	komitmen	Kenapa memilih menjadi wartawan		
	Kontrol	Bagaimana cara mengatasi permasalahan itu ?		
		Seberapa besar pentingnya jaringan pertemanan		
		Bagaimana cara mengatur waktu?		
	Tantangan	Apa yang menjadi tantangan seorang wartawan ?(masalah,rintangan,musuh)		
		Menulis berita apa yang menjadi hambatan?		
		pengalaman menghadapi masalah?		



Wawancara awal

Happy roikhan

30-12-2016

Job disk dari jurnalis di Radar Malang itu apa saja ?

Hunting, wawancara, penulisan, ada rapat redaksi juga. Di dalam *hunting* itu ada wawancara terus mencari bahan berita. La setelah itu harus kembali ke kantor buat ngetik. Kenapa harus kembali ke kantor ? karena ke kantor adalah bagian dari bekerja, kecuali liputan luar kantor enggak harus kembali ke kantor buat ngetik.

Menurut njenengan mana yang paling membuat stress dari tiap tugas itu ?

Ya *hunting*. Karena di dalam itu proses. Banyak lika-likunya. Ditolak narasumber, nyari naasumber sulit, gimana caranya buat bisa membuat nyaman narasumber. paling menantang iku ya di *hunting* terus pas waktu *deadline*. karena pas *deadline* udah gak ada toleransi lagi. Karena ketika berita terlambat 5 menit saja maka semua akan terlambat di proses selanjutnya.

Konsekuensi kalua terlambat itu apa ?

Loo.. kalau ndek radar saiki onok aturan dikon ngijoli (mencari file foto aturan) sek sek. Kanjuruhan missal 9.30 berita sudah harus terkirim. Aturan buat jurnalisnya semua pos jam 3 harus kembali ke kantor. Ini efek e besar. Missal berita bagus tapi terlambat ya jadi gak ada artinya. Apalgi lek sampek gak katut dikirim. Sia-sia wes. Jadi *deadline* iku ibarat nyawa banget. Urip mati. Karena sepersekitan menit keterlambatan iku efeknya berantai sampai keterlambatan koan ke tangan pembaca. Kerugian e materi sama kepercayaan dipertaruhkan. Ya memang ada toleransi untuk berita seng mungkin bagus banget tapi tetep gak boleh melewati jam bates.

Kalau pengalaman waktu jadi jurnalis terkait tugas itu apa aja?

Hunting lek menurutku yang paling banyak pengalaman. *Deadline* itu tanggung jawab bersama. Tapi *hunting* itu tanggung jawab pribadi dan ini seirama. Dadi jurnalis secara pribadi harus bisa ngatur waktu *hunting* nya biar tidak masuk ke *deadline* dan merugikan yang lain. Missal ada jurnalis yang kena *deadline* semua kelompok akan ikut membantu tapi *hunting* iku urusan pribadi. Nyawanya ada di *deadline* dadi ben nyawane gak terancam *hunting* iku langkah pencegahan e.

Kalau pengalaman waktu *hunting* ?

Aku pas iku investigasi tentang gigolo. Tapi jek tiap pos itu ada resiko. Kayak missal pos kriminal, pos itu gunanya untuk mempermudah jurnalisnya untuk mencari berita. Ndek radar ada pos pemerintahan, kriminal, pendidikan, ekonomi bisnis, life style, olahraga, tiap pos punya ragam kesulitan yang berbeda. Kriminal misal, gampang-gampang susah. Misal pas ada gelar perkara. Penak jurnalis e..kari teko terus ngliput. La

kalau pas gak ada apa-apa, gak ada kejadian yang menarik, terus mereka pulang gak bawa berita apaun, ya istilahnya haram. Lek gitu ya jurnalisnya yang harus *ngrutus* nggolek i. sampek ndelok buku Laporan. Harus jeli. Seumpama ada pencurian sepeda la itu harus dikembangkan.gak mek tentang pencurian saja. Iso tentang bagaimana tingkatnya, faktor penyebab, usaha pengamanan dari aparat. Itu yang harus jeli. Sulitnya di situ. Kayaknya gak ada apa-apa tapi harus jeli untuk mencari beritanya. Jadi pas gak ada kejadian itu susah banget. Karena jurnalisnya sendiri yang harus menciptakan ide untuk topik beritanya. Misaal lagi di pemerintahan. Di pemerintahan jurnalis e harus banyak main ide. Harus lebih jeli lagi. Seumpama ada berita korupsi di suatu dinas. Kan gak mesti orang dalem mau ngungkap jadi harus pinter-pinter nyari celah. Dinamikanya banyak banget. Gimana harus nyari data yang valid, gimana ngadepi orang pemerintahan, gimana cara ngadepi narasumber e yang sulit. Misal lagi os olahraga. Pas te onok pertandingan yo penak golek e. tapi lek gak ada pertandingan terus opo diem gak menghasilkan berita, ya ak boleh. Kembali lagi harus jeli dalam mencari berita. Harus pinter ngupas di daam dan di luar lapangan. Di pos pendidikan. Ketok e meneng-meneng biasa gak ada yang menarik ya harus pinter-pinter lagi nemuin ide berita e. di lifestyle juga. Harus pinter-pinter dan ngerti tentang gaya hidup yang lagi booming. Jadi lek ada model sepatu misal iku bisa digali. Kenapa model itu yang digandrungi, berapa peminatnya, sudah booming di luar kota atau hanya di kota. Itu bisa digali dari wawancara. Cari narasumber yang ngerti fashion. Di ekonomi juga gitu. Harus selalu ngikuti perkembangan ekonomi lokas sampek internasional karena itu saling mempengaruhi. Harus ngerti gimana seluk beluk dunia ekonomi. Jadi tiap hari harus beragam variasi ide berita hrus ditemukan. Iku rasane utek gak oleh mandek. Di tiap pos semua gitu. Mau gak mau harus belajar ketika ditempatkan di pos pos itu. Dia ga tau sepak bola ya harus belajar. Dia gak tau ekonomi ya harus belajar. Apa susahnya belajar gitu aja.

Kesulitan ngadepi ditolak narasumber iku gimana ?

Itu udah biasa sebener e. wajar. Karena tidak semua orang itu *care* dengan berita. Misal kita wawancara orang korupsi ya sulit. Beda sama kita wawancara sama orang yang dapet penghargaan. Jadi gimana kita bisa ndeketin narasumber itu yang menentukan.

Jadi kekuatan jurnalis itu ada di kreatifnya ?

Kreatif dan ketahanan. Karena percuma punya ide berita tapi gak berani ngadepi orang. Kudu kuat stress. Ditolak narasumber wes stress. Diilokno naraumber wes *down*. Kreatif itu menunjang ketika dia udah tahan. Mending punya ketahanan daripada kreatif karena dia pasti mampu untuk mencari berita terus. Tapi dua hali itu gak bisa dipisah. Misal investigasi terus stress gara-gara sulit nemu narasumber pulang gak bawa apa ya tetep gak boleh. Kita dikasih waktu di lapangan jadi ya kita harus bisa memaksimalkan waktu itu. Terutama ketangguhan ya. Karena ketangguhan itu yang menentukan jurnalis itu sukses. Misal liputan sampai malem gitu gak ada pertanyaan nanti pulang jam berapa ya. Karena memang jurnalis itu gak ada bates waktu kerjanya.

Lalu komitmen jurnalis itu apa kok sampai mau-maunya berusah payah untuk mendapat sebuah berita ?

Untuk berkarya dan bermanfaat. Itu intinya. Itu ditunjukkan dengan integritas dari ucapan dan perilaku. Ketika ingin bermanfaat diucapkan jadi perilaku harus ngikuti. Minimal jurnalis itu mendapatkan informasi yang bermanfaat lalu diceritakan kepada orang lain itu sudah bermanfaat kepada orang lain.

Itu sebagai jurnalis saja atau sebagai pribadi ?

Itu melekat. Karena tanpa komitmen seperti itu akan sulit untuk bertahan. Karena di jurnalis itu kalau untuk mencari materi itu gak akan ketemu. Dan itu harus disadari mulai awal. Karena ketika orang ingin kaya secara materi itu gak akan masuk di dunia jurnalis. Katakalah aku memang kaya itu bukan dari jurnalis tapi dari ilmu yang aku dapat dari dunia jurnalis. Ketika jurnalis ingin mencari materi terus masuk di dunia jurnalis terus sadar bahwa dunia ini gak bisa untuk mencari materi tai kok tetep bertahan itu konyol. Tapi yang harus disadari adalah ilmu yang didapat dari pengalaman itu. Karena pengalaman itulah yang akan bermanfaat di masa depan nantiya.

Kalau dari kontrol stress gimana ? masutnya pengalaman stress apa yang njenengan alami terus imana cara mengontrolnya ?

Ya stress itu manusiawi. Gak di jurnalis saja tapi di pekerjaan lain pasti akan mengalami stress. Omong kosong bila seseorang tidak mengatakan stress tapi gimana cara orang untuk mengontrol itulah kontrolnya. Misal pas harus membagi waktu dengan keluarga atau orang terdekat. Maka persoalan e iku gimana kita bisa membagi waktu. dan iku kembalinya ke komitmen. Bila jurnalis berkomitmen untuk manfaat orang lain maka dia pasti sadar mana yang harus diprioritaskan. Dan bagiku aku akan leboh malu bila tugasku keleleran meskipun kepentingan pribadiku terpenuhi. Jadi stress itu wajar dilihat dari tingkatannya. Dan iku dampaknya ke tulisan. Pasti redaktur iku sadar kenapa kok jurnalisnya tulisanya kacau. Pasti karena ada stress. Jadi tingkat stress jurnalis itu ada di tulisan. Pas pikiran enak tulisan bagus tapi kan gak setiap hari, pasti ada hari di mana jurnais sedang stress tapi dikejar waktu ngetik. Itu pasti ada efeknya. Di *hunting* pun juga gitu. Ibaratnya kaya lari menggo-menggos tapi tetep sampai di finish. Dikejar waktu, selak laper, capek banget, tapi tetep menyelesaikan tugasnya. Itu efek dari komitmen itu tadi. Karena berita itu juga ditunggu semisal jurnalis punya 4 kavling berita jadi gimanapun caranya dia harus bisa memenuhi itu. Dengan komitmen itu yang membuat jurnalis tidak ada alasan untuk menyerah. Apa karena stress terus dia gak menghasilkan berita ya ndak boleh. Gimanapun caraya harus bisa. Pas ngawali jadi jurnalis itu sulit banget. Gak tau apa-apa terus icul dan dituntut harus buat berita, tuntutan pimpinan mereka gak mau alasan dan yakin pasti bisa karena mereka dulu juga bisa. Itulah yang membuat ketngguhan jurnalis itu kuat. Beban yang banyak dituntut untuk bisa mengangkatnya. Dan itu yang membuat jurnalis lebih tangguh ketika dia dipindah ke bagian lain di perusahaan. Ibarat beban 1 ton dia bisa terus disuruh bawa beban 1 kwital. Jadi tanpa ketangguhan jangan berharap jadi wartawan. Dijamin mrotol

dan banyak alasan. Jadi ketangguhan itu prosentasenya 90 %. Bukan di jurnalis sja tapi dinamika kehidupan itu ketangguhan yang harus dimiliki. Kreatif itu bisa dipelajari, tulisan bisa dipelajari. Misal ada berita banjir pas jurnalisnya baru nyampe rumah pas badan capek anget. Ya harus tetap berangkat apapun kondisinya. Jadi kuncinya ada di komitmen. Ketika dia benar-benar berkomitmen maka dia akan mampu dan tangguh untuk melakukan liputan apapun kondisinya. Dan itulah yang menjadi ilmu. Dari gimana caranya mengontrol stress sampai menyelesaikan masalah akan terbawa sampai nanti. Memaksimalkan peluang untuk mencapai hasil akan jadi kebiasaan setelah bergelut di dunia jurnalis. Ketangguhan itu bukan dilihat dari fisik lagi. Mungkin jurnalis ada yang fisiknya kurus tapi itu bukan tolak ukur ketangguhan. Seminggu saja jurnalis baru dituunkan di lapangan akan kelihatan banget ketangguhannya. 3 hari dia turun di lapangan buta informasi terus gimana cara dia mendapat informasi itu bisa jadi tolak ukur.

Jadi keberhasilan jurnalis itu dilihat dari apa ?

Dari komitmen dan ketangguhannya

Bukan dari berita ?

Berita sudah jadi tanggung jawabnya tapi bagaimana dia mendapatkan berita itu yang jadi keberhasilan seorang jurnalis. Jadi dengan 2 hal itu baru jurnalis itu bisa menjalaninya. Tanpa 2 hal itu pasti kesulitan. Jadi berita itu sudah tanggung jawabnya. Kalau memang gak mau nyari berita ya jangan jadi jurnalis. Mencari berita sudah jadi tugas jurnalis tapi tanpa komitmen dan ketangguhan tidak akan berhasil. Kalau tidak memiliki komitmen sebagai jurnalis jangan jadi jurnalis. Kalau seseorang membayangkan enak dari pekerjaan dia gak akan jadi jurnalis gitu aja. Rata-rata sudah paham. Itu yang menyebabkan jurnalis atau wartawan itu adalah profesi bukan pekerjaan. Bila bekerja ada jam kerjanya. Jadi jurnalis gak ada. Ngerjain liputan sampai tengah malam harus ikhlas itu profesi. Ek pekerjaan itu ada jam lemburnya. Di jurnalis gak ada. Jam kerja kantor ada tapi jam kerja profesi itu yang gak ada. Jadi ketika komitmen seseorang untuk mencari tidak hanya materi dia akan cocok dengan profesi jurnalis atau profesi lain bila tidak ada dia harus nyari pekerjaan bukan profesi. Liburnya jurnalis itu sekali seminggu dan itu gentian. Jadi gimana ngatur waktu pribadinya ? ya itu seni mereka tiap orang beda.

aspek	Kategori	Sub kategori	Intepretasi	Pemadatan fakta
tantangan	Permasalahan yang dihadapi jurnalis	Berkomunikasi dengan narasumber	Luwes -> detil informasi (haf:1/c) Berkomunikasi dengan banyak sifat orang (haf:7:a) Menghadapi narasumber yang sulit (haf:8/a)	Bertanya harus secara luwes agar mendapat informasi mendetail (haf:1/c) Komunikasi yang menyebabkan stress karena harus menghadapi banyak sifat orang (haf:7:a)/ Sering wawancara dengan narasumber yang enggak enak cara bicaranya (haf:8/a)
		Menghadapi narasumber yang sulit	Sulit mencari narasumber (AZ:1/a) Narasumber mempengaruhi kekuatan berita (AZ:1/b)	Subyek Sulit mencari narasumber yang bisa diajak kerja sama (AZ:1/a)/ Narasumber sulit akan Melemahkan pemberitaan (AZ:1/b)
		Informasi tidak detail (AZ:25/a)	Informasi tidak detail (AZ:25/a) Narasumber sulit diajak kerja sama (AZ:27/b)	Sering tidak mendapat informasi dari wawancara (AZ:25/a) Sering menemui narasumber yang alasan sibuk ketika akan wawancara (AZ:27/b)
		Ditolak wawancara	Narasumber menolak diwawancara karena takut (haf:9/a) Narasumber menolak wawancara dengan berbagai alasan(AZ:2/a) Ditolak wawancara oleh narasumber (AZ:20/d) Ditolak wawancara via	Narasumber takut nama baik keluarga tecemar (haf:9/a) Narasumber sering alasan atau tidak mau komentar saat akan diwawancara(AZ:2/a) Narasumber menolak diwawancarai meski sudah

		<p>telepon(2mrt/11/Az/a) Tidak diperbolehkan wawancara(2mrt/1/az/b) Ditolak wawancara dan harus membuat janji(2mrt/6/Az) Ditolak wawancara(2mrt/7/Az/a) Menghormati hak narasumber (bay:3) Tidak dapat berita bil ditolak (bay:5)</p>	<p>melalui telepon (AZ:20/d) Ditolak untuk wawancara saat menelpon(2mrt/11/Az/a) tidak diperbolehkan wawancara oleh pihak kepolisian(2mrt/1/az/b) ditolak untuk wawancara oleh bawahan kepala badan perijinan dan harus menunggu lagi dibuatkan janji(2mrt/6/Az) ditolak wawancaranya oleh kepala badan pelyanan dan perijinan (2mrt/7/Az/a) Tidak menjadi masalah bila ditolak dan harus menghormati hak narasumber (bay:3) Tidak dapat berita bila narasumber menolak (bay:5)</p>
	<p>Membangun good rapport dengan narasumber</p>	<p>melakukan pendekatan / good repport (haf:1/b) Membuat narasumber nyaman (AZ:2/b) Anggapan negatif pada wartawan (haf:6/b) Dituntut melakukan good rapport yang baik(haf:3/b) Belum bisa membuat nyaman narasumber (AZ:25/b) Harus bisa melayani narasumber(haf:3/c) Belum tahu teknik membujuk narasumber(AZ:3/c)</p>	<p>Subyek berpendapat Bagaimana cara pendekatan dengan klien adalah tantangan (haf:1/b) sulit membuat nyaman narasumber (AZ:2/b)/ Masih ada masyarakat yang menganggap negatif wartawan (haf:6/b) Wartawan kombis harus bisa melakukan pendekatan dengan narasumber/klien dengan lebih baik(haf:3/b) belum bisa membuat nyaman narasumber saat wawancara (AZ:25/b) Harus bisa melayani narasumber(haf:3/c) Subyek belum tahu teknik</p>

				membujuk (AZ:3/c)	narasumber
--	--	--	--	----------------------	------------



		<p>Proses hunting berita mengejar liputan</p>	<p>mobilitas tinggi (haf:7/b) lelah karena liputan malam (haf:2/c) lelah fisik (haf:7/e) rawan kecelakaan (haf:8/f) lelah secara fisik (az:6) lelah karena liputan ke daerah pelosok (az:13) menyetir jauh membuat lelah(az:15) menempuh jarak jauh liputan (2/az) menumpang mobil <i>off-road</i> (4/az) menahan sakit di pantat saat duduk di mobil bak terbuka (5/az) numpang mobil bak terbuka lagi (7/az) menempuh jarak jauh dan hujan-hujan (10/az/b) liputan saat badan tidak fit (14/az) tidak membuang waktu (2mrt/1/az/a) tidak menghiraukan keselamatan diri untuk mencari foto berita (2mrt/5/Az/a) menempuh jarak jauh (2mrt/2/Az) liputan meski sedang sakit(2mrt/13/Az) langsung berangkat ke lokasi (4mrt/1/Az) langsung berangkat ke lokasi (4mrt/2/az) berangkat ke lokasi untuk wawancara(4mrt/3/az) menempuh jarak jauh untuk wawancara (4mrt/5/az) Kehilangan momen/ peristiwa (3mrt/5/Az/a)</p>	<p>Capek harus riwa-riwi menyetir sepeda motor (haf:7/b) kelelahan karena liputan malam hari dan hasil kerja ternyata salah(haf:2/c) saat menyetir dalam kondisi hujan capeknya berlipat(haf:7/e) saat menyetir dalam kondisi kehujan rawan jatuh/kecelakaan (haf:8/f) Subyek capek fisiknya bila harus riwa riwi(AZ:6) Liputan teroris wajah membuat fisik subyek <i>legrek</i> (nge-drop) karena masuk ke daerah pelosok dengan menumpang mobil polisi(AZ:13) Lelah fisik karena harus menyetir jauh (AZ:15)/ Menempuh jarak jauh untuk liputan (2/az) harus iku menumpangt mobil <i>off-road</i> karena motor tidak kuat (4/AZ) harus menahan sakit di pantat karena numpang di mobil bak terbuka melewati medan terjal agar bisa mendapatkan berita (5/Az) naik mobil <i>off road</i> di bak terbukanya melalui jalan yang terjal lagi saat perjalanan kembali(7/Az) Menempuh jarak jauh dan hujan-hujan saat kembali ke kantor (10/Az/b) tidak fit tapi tetap pergi mencari berita sampai ke daerah terpencil</p>
--	--	---	---	--

			<p>Kehujan an agar tidak telat (22feb/7/bay)</p> <p>Terjebak macet 23feb/2/bay)</p> <p>Bergerak cepat mengejar narasumber (23feb/6/bay/a)</p> <p>Mengejar bupati untuk wawancara (23feb/7/bay/c)</p> <p>Menunda istirahat untuk tugas (23feb/8/bay)</p> <p>hujan-hujan an untuk berangkat mencari berita (24feb/8/bay)</p> <p>Observee bergerak cepat untuk mendapatkan berita (24feb/3/bay/a)</p>	<p>(14/Az</p> <p>Setelah sampai Langsung mengambil foto untuk bahan berita (2mrt/1/az/a)</p> <p>bergerak cepat untuk mendapatkan foto berita dan tidak menghiraukan keadaan dirinya saat gempa (2mrt/5/Az/a)</p> <p>Menempuh jarak jauh untuk liputan dari ampe dento ke kepanjen(2mrt/2/Az)</p> <p>Meski sakit tapi tetap hunting berita mulai kemarin(2mrt/13/Az)</p> <p>Setelah mendapat info langsung berangkat mencari berita (4mrt/1/Az)</p> <p>Berangkat ke lokasi untuk mendapatkan bahan berita (4mrt/2/az)</p> <p>Pergi ke lokasi disera h asrikaton pakis(4mrt/3/az)</p> <p>Dari pakis berangkat ke Polres kabupaten untuk mencari keterangan dari kasa reskrim (4mrt/5/az)</p> <p>Ketinggalan persidangan yang akan dijadikan berita(3mrt/5/Az/a)</p> <p>Hujan-hujan an agar tidak telat (22feb/7/bay)</p> <p>Hampir telat meliput karena macet(23feb/2/bay)</p> <p>Setelah pidato selesai observee langsung berlari kecil cepat-cepat untuk mengejar pejabat-pejabat yang akan diwawancarai sebagai bahan berita (23feb/6/bay/a)</p> <p>Mengejar bupati sendirian untuk wawancara(23feb/7/bay/c)</p>
--	--	--	--	---

				<p>Menunda makan karena observee melihat ada komandan TNI AL maka observee langsung mengejar komandan itu dan menanyai tentang isu pembangunan bandara di malang selatan. (23feb/8/bay)</p> <p>Akhirnya observee hujan-hujan berangkat ke bina marga (24feb/8/bay) setelah kadin pendidikan observee langsung mengejar wakil komisaris a dzia Ul haq untuk wawancara kelanjutan proses relokasi PKL di lahan dinas pengairan (24feb/3/bay/a)</p>
--	--	--	--	--

		<p>Masalah saat pengetikan</p>	<p>Kesulitan menulis (haf:3/a) Ngeblank saat stress (haf:12/b) Kerja cepat (haf:13/a) Sulit menghubungi narasumber (haf:13/b) Butuh waktu lama untuk mengetik karena sulit mengolah data di pikiran menjadi ketikan(AZ:16)/ Pelan-pelan mengetik (AZ:18)</p>	<p>Kesulitan Menulis dari bahan yang acak-acakan(haf:3/a) Tanda-tanda stress ngeblank saat akan mengetik (haf:12/b)/ Dalam 1 jam harus cari bahan sekaligus nulis berita (haf:13/a) Jam setengah 8 malam baru dapat nomor narasumber berakibat bahan tulisan kurang (haf:13/b) Mengetik lama (AZ:16) Subyek Tidak tahu cara agar mengetik cepat (AZ:17/b)/ Harus pelan-pelan mengetiknya (AZ:18)/</p>
		<p>Deadline</p>	<p>Hasil kerja berantakan (haf:13/c) Ngeblank saat deadline (haf:7:d) Stress tinggi saat deadline (haf:7/c)</p>	<p>Hasil berantakan karena mepet deadline dan narasumber sulit diajak kerja sama(haf:13/c) Sering ngeblank kalau mepet deadline (haf:7:d) Mepet deadline paling membuat stress (haf:7/c)</p>
		<p>Waktu kerja</p>	<p>Waktu kerja padat (haf:5) Pulang larut malam (haf:15/a) Kerja seharian hasil salah (haf:2/c) Siap liputan 24 jam (haf:17/b) Lelah Kerja seharian hasil salah (haf:2/c) fisik lelah karena liputan padat (AZ:14) Manajemen waktu buruk (AZ:7/a) Waktu kerja dinamis (AZ:7/b) Hampir 24 jam untuk tugas (AZ:9)</p>	<p>Hampir tidak ada hari libur karena sering ada permintaan liputan di hari libur (haf:5) Di rumah di atas jam 9 malam untuk tidur (haf:15/a) kelelahan karena liputan malam hari dan hasil erja ternyata salah(haf:2/c) Siap 24 jam untuk meliput (haf:17/b) Lelah fisik karena Pulang malam berangkat pagi pulang malam lagi (AZ:14) Belum bisa mengatur waktu istirahat (AZ:7/a)</p>

			Waktu kerja yang sangat dinamis (AZ:7/b) Tidur masih kepikiran tugas (AZ:8)/ Hampir 24 jam waktu habis untuk tugas (AZ:9)/
	Mencari ide / bahan berita	<p>mengembangkan alur topik wawancara(haf:1/f) Peristiwa sering tidak bisa ditebak (AZ:20/b) Belum ada bahan untuk liputan besok(4mrt/13/az) Ngepos dan menggunakan medsos (3mrt/2/Az) Belum mendapat bahan berita sampai siang hari(3mrt/3/Az/a) Mempelajari berita (3mrt/14/Az) Analisis jeli (Bay:1) Peka terhadap isu untuk mendapat angle berita(bay:2/a) Menanyakan banyak angle pertanyaan (bay: 2/b) Tuntutan berita lebih tajam (bay:12/b) Tanggung jawab mencari HL (22feb/3/bay/b) Tugas mencari HL harus bagus (22feb/3/bay/c) Konsentrasi untuk menggali informasi. (22feb/6/bay/a) Bahan berita kurang (22feb/8/bay/b) Menyimak rapat mencari tema berita(23feb/4/bay) Wawancara banyak narasumber (23feb/6/bay/b) Melokalkan isu nasional (bay:11) Bertanya dari banyak angle</p>	<p>Subyek kesulitan mengembangkan alur topik wawancara(haf:1/f) Kesulitannya mempersiapkan berita karena tidak tahu besok akan ada peristiwa apa(AZ:20/b) Belum ada bahan liputan untuk besok (4mrt/13/az) Ngepos sambil memanfaatkan medsos untuk mencari bahan berita (3mrt/2/Az) Sudah siang tapi belum mendapat bahan berita(3mrt/3/Az/a) Browsing di internet untuk mempelajari berita (3mrt/14/Az) Harus jeli analisisnya agar menemukan potensi bahan berita (Bay:1) Peka terhadap isu di media agar bisa mendapat banyak angle berita (bay:2/a) Menanyakan program, target pelaksanaan, kendala, kerja sama dan lain-lain (bay: 2/b) dituntut untuk lebih tajam (bay:12/b) Mengaku pusing menemukan HL yang menjadi TJ(22feb/3/bay/b)</p>

			<p>(24feb/10/bay/a)</p> <p>menggali informasi dari banyak orang agar informasinya lebih lengkap dan <i>angle</i> beritanya lebih banyak (24feb/3/bay/b)</p>	<p>Tugas mencari HL menjadi tantangan bagi jurnalis karena dituntut mempunyai tema yang paling bagus (22feb/3/bay/c)</p> <p>Menyimak proses mediasi untuk menemukan bahan berita. (22feb/6/bay/a)</p> <p>Kekurangan bahan berita(22feb/8/bay/b)</p> <p>Menyimak rapat agar mendapatkan banyak tema yang bisa dijadikan berita(23feb/4/bay)</p> <p>Wawancara banyak pejabat untuk menggali banyak bahan berita (23feb/6/bay/b) Isu nasional di lokalkan untuk bahan berita(bay:11)</p> <p>Observee bertanya tentang program, pelaksanaan, target, dll dari banyak angle sehingga sangat lengkap (24feb/10/bay/a)</p> <p>Observee yang sudah mendapat penjelasan dari pimpinan DPR masih mencari narasumber lain agar informasinya lebih lengkap (24feb/3/bay/b)</p>
	Berita dikomplain		<p>Klien tidak mau bayar (haf:2/a)</p> <p>Resiko dikomplain (haf/3:d)</p>	<p>Klien/narasumber tidak mau bayar karena berita iklan salah (haf:2/a)</p> <p>Bila berita salah resiko narasumber komplain dan tidak mau bayar(haf/3:d)</p>

		Kekecawaan saat melakukan kesalahan	Kecewa karena kesalahan(haf:4/a) Kecewa saat kehilangan berita (AZ:28) Kecewa pada diri sendiri (AZ:29)	Kecewa karena tidak bertanya lebih dari awal ke klien(haf:4/a) Kecewa ketika harus kehilangan berita (AZ:28) Kecewa kepada diri sendiri lebih besar ketimbang ke narasumber (AZ:29)/
kontrol	Pemecahan masalah yang dilakukan jurnalis	Usaha pemecahan masalah dalam menghadapi narasumber	Mencari narasumber lain (AZ:3/a) Berusaha membujuk narasumber dengan berbagai cara (AZ:3/b) Melakukan good rapport (haf:8/b) Melakukan good rapport (haf:8/c) Melakukan good rapport (haf:9/b) Bertanya dengan sopan (haf:11) Tidak mudah menyerah (haf:10/a) Basi-basi dengan narasumber untuk membangun <i>good rapport</i> (bay:6/a) Kemampuan sosial untuk mengatasi masalah dengan orang lain(23feb/7/bay/b) Bertanya dengan sopan (24feb/6/bay)	Mencari narasumber lain saat narasumber menolak diwawancarai(AZ:3/a) Berusaha membujuk narasumber dengan berbagai cara (AZ:3/b) Harus menjelaskan pelan-pelan agar mau diwawancara (haf:8/b) Basa-basi dengan narasumber agar lebih dekat (haf:8/c)/ Berkali-kali ngomong akan membantu agar narasumber mau diwawancarai(haf:9/b) Selalu bertanya sopan agar tidak menyinggung narasumber (haf:11)/ Tidak menyerah saat ditolak wawancara (haf:10/a) Basa-basi agar narasumber mau diwawancara (bay:6/a) Observe mencoba mengatasi protokoler agar tenang dan bupati tidak segera pergi (23feb/7/bay/b) Observee bertanya terus meskipun tidak terlalu mengerti dunia pegadaian. Observee sering

				mengatakan “sambil belajar bu...” (24feb/6/bay)
		Mengutamakan tugas	Mengutamakan tugas (haf:14/a) mengutamakan tugas (haf:/14/b) Mendahulukan tugas sebelum istirahat(22feb/8/bay/a) tidak menunda pekerjaan (24feb/4/bay/b), Menunda istirahat untuk tugas (23feb/8/bay)	Mendahulukan menyelesaikan tugas ,baru istirahat (haf:14/a) Liputan harus cepat (haf:/14/b Mendahulukan mengetik sebelum istirahat karena dekat dengan deadline (22feb/8/bay/a) tidak istirahat makan agar tidak kehilangan pejabat yang akan diwawancarai (24feb/4/bay/b) Menunda makan karena observee melihat ada komandan TNI AL maka observee langsung mengejar komandan itu dan menanyai tentang isu pembangunan bandara di malang selatan. (23feb/8/bay)
		Mengutamakan penyelesaian masalah	Mengutamakan penyelesaian masalah saat liputan (haf:14/c) Mengutamakan penyelesaian masalah (haf:13/d) Langsung menelpon narasumber (22feb/8/bay/c)	Di lapangan hanya berpikir bagaimana liputan lancar (haf:14/c) Berpikir untuk segera menyelesaikan masalah dengan segera mencari nomor narasumber(haf:13/d Langsung Menelpon wakil ketua komisi A dprd untuk wawancara bahan yang kurang(22feb/8/bay/c)
		Mengatur waktu kerja	Mengatur waktu mengetik agar tidak terkena deadline (AZ:19) Merencanakan waktu /tema liputan (AZ:20/a)	Jam 3 harus sudah di kantor untuk mengetik agar tidak terkena deadline(AZ:19) Mencari berita mulai pagi

		<p>Liputan mulai pagi (AZ:21/a) Mengatur waktu wawancara (22feb/5/bay/a) Segera kembali gar tidak telat masuk jam kembali ke kantor (22feb/6/bay/b) mengatur waktunya (24feb/11/bay)</p>	<p>/ punya rencana liputan (AZ:20/a) Ngepos mulai pagi sambil mencari bahan berita (AZ:21/a) Memanfaatkan kesempatan untuk bertanya tema lain (22feb/5/bay/a) Observe kembali ke kantor agar dirinya tidak melanggar aturan jam kembali ke kantor (22feb/6/bay/b) Observee segera kembali ke kantor agar bisa istirahat dan segera mengetik (24feb/11/bay)</p>
	Memanfaatkan waktu luang	<p>Memanfaatkan waktu luang (AZ:21/c) Istirahat sambil cari isu (22feb/3/bay/a) menggunakan waktu sebaik mungkin(3mrt/8/Az)</p>	<p>Waktu luang sering digunakan untuk mencari bahan berita (AZ:21/c) Istirahat sambal cari isu untuk HL (22feb/3/bay/a) Istirahat sambil menyicil mengetik berita di HP (3mrt/8/Az)</p>
	Menyetok berita	<p>Menyetok berita (AZ:30/a) Tuntutan menyetok berita (AZ:30/b) Menyetok berita (AZ:31) Menabung berita (bay:6/b)</p>	<p>Selalu menyimpan stok berita (AZ:30/a) Dituntut untuk mempunyai stok berita (AZ:30/b)/ Manfaat mempunyai stok berita agar bisa jadi cadangan (AZ:31) Wawancara 2 berita Agar bisa menabung berita(bay:6/b)</p>
	Membuat perencanaan sebelum <i>hunting</i>	<p>Merencanakan tugas (1/az) Menyiapkan isu atau tema (bay:4) Mengatur waktu wawancara</p>	<p>merencanakan tugasnya agar bisa mendapatkan berita (1/az) Menyiapkan isu/tema</p>

		<p>(bay:6/a) Merencanakan liputan mulai malam (bay:10)/a) Mencari isu bahan berita(bay:10/b) Mengatur jadwal (22feb/09/bay/b) Merencanakan waktu liputan (23feb/1/bay) mengatur jadwal liputan (23feb/14/bay)</p>	<p>wawancara sebelum wawancara(bay:4) Wawancara 2 berita sekaligus untuk menghemat waktu (bay:6/a) Mulai malam sudah merencanakan liputan (bay:10) Bila pagi belum menemukan bahan berita cari isu di koran atau internet dulu (bay:10/b) Mengatur jadwal hunting berita mulai malam untuk besok (22feb/09/bay/b) Merencanakan meliput rapat koordinasi di pendopo kepanjen (23feb/1/bay) Observee akan meliput rapat DPR di gedung DPR esok harinya. (23feb/14/bay)</p>
	<p>Memanfaatkan waktu sebaik mungkin</p>	<p>tidak menunda pekerjaan (6/Az) memanfaatkan kesempatan untuk mencari berita (9/Az) mengatur waktu hunting sampai pengetikan (10/az/a) mengatur waktu pengerjaan tugas (11/Az/a) selesai liputan langsung kembali ke kantor (3mrt/11/az) langsung melakukan wawancara saat ada kesempatan(3mrt/10/az) mengumpulkan bahan berita (3mrt/6/Az) Observee memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan informasi yang bisa dijadikan berita (24feb/4/bay/a)</p>	<p>Langsung melakukan wawancara dan mencari foto di lokasi(6/Az) Mewawancarai kapolres yang sedang santai setelah makan siang (9/Az) Kembali ke kantor untuk mengetik(10/az/a) mengatur waktu pengerjaan tugas(11/Az/a) Setelah liputan selesai langsung kembali ke kantor (3mrt/11/az) Setelah sidang selesai langsung menghampiri narasumber untuk wawancara (3mrt/10/az) meliput proses pengajuan perkara yang baru terjadi (3mrt/6/Az) Setelah terlihat ada</p>

				kesempatan observee langsung mendatangi komandan satpol PP dan mulai menanyakan pertanyaan yang disiapkan(24feb/4/bay/a)
		Usaha untuk mengatasi masalah pengetikan berita	Istirahat saat stress (haf:12/a) Saat stress tidak memaksakan mengetik (haf:12/c) Pelan-pelan mengetik (AZ:18)	Mendengarkan lagu, bermain, dan tidur bila sudah stress (haf:12/a) Tidak bisa memaksa mengetik bila sudah stress (haf:12/c) Harus pelan-pelan mengetiknya (AZ:18)/
		Memanfaatkan jaringan pertemanan untuk mengatasi masalah	Memanfaatkan jaringan pertemanan (AZ:21/b) Jaringan pertemanan penting (AZ:22) Memanfaatkan jaringan pertemanan (AZ:23/a) Memanfaatkan jaringan pertemanan (AZ:32/b) Saling bantu antar rekan (AZ:33/b) Saling membantu rekan kerja (haf:15/d) Memanfaatkan jaringan untuk sumber berita dan link (haf:16/a) Saling bantu di tim redaksi (haf:16/b) Menelpon kenalan (2mrt/10/Az)	Sharing isu melalui jaringan pertemanan (AZ:21/b) Menganggap jaringan pertemanan nomer satu karena mempunyai banyak manfaat(AZ:22)/ Jaringan pertemanan untuk sharing isu, diskusi, saling bantu atau untuk refreshing (AZ:23/a) minta bantuan teman (AZ:32/b)/ tim redaksi selalu membantu (AZ:33/b) Saling bantu mengawal berita (haf:15/d)/ Jaringan pertemanan Penting karena sebagai

			<p>Berbagi informasi dengan rekan(2mrt/8/Az/c) Mendapat info dari rekan (3mrt/3/Az) Diskusi dengan rekan (3mrt/7/az) Minta bantuan orang lain (bay:6/b) Menggunakan medsos untuk sharing isu(bay:9) Saling bantu dengan jurnalis lain(bay:12/a) Akrab dengan jurnalis lain sangat membantu untuk hunting berita (bay:12/c) Istirahat sambil sharing isu (22feb/4/bay/a) Minta tolong ke rekan jurnalis (22feb/6/bay/c) Diskusi dengan jurnalis lain terkait rapat kordinasi (23feb/3/bay/b) Bekerja sama dengan rekan jurnalis (23feb/5/bay) Membangun <i>good rapport</i> (24feb/10/bay/b) menggunakan jaringan pertemanan untuk mendapatkan informasi yang bisa dijadikan brita sosial(24feb/5/bay)</p>	<p>sumber berita dan link baru (haf:16/a) Tim redaksi saling bantu dan saling mendukung (haf:16/b) Menelpon kasat reskrim untuk wawancara (2mrt/10/Az) Minta tolong ke rekannya untuk sharing informasi (2mrt/8/Az/c) Mendapat info dari rekan ada bahan berita di pengadilan negeri (3mrt/3/Az) Berdiskusi tentang kasus kadiknas dengan rekan jurnalis (3mrt/7/az) Minta tolong kenalan narasumber (bay:6/b) Info demo dari grup wa (bay:9) Sharing isu dengan jurnalis lain(bay:12/a) Gampang minta bantuan jurnalis lain bila sudah akrab (bay:12/c) Ngopi sambil sharing isu dengan jurnalis lain (22feb/4/bay/a) Minta tolong untuk dikasih tahu hasil mediasi ke jurnalis lain (22feb/6/bay/c) Observee menggunakan jaringan pertemanan untuk menambah informasi (23feb/3/bay/b) Bekerja sama dengan rekan jurnalis untuk mengumpulkan bahan berita setelah rapat</p>
--	--	--	---	---

			<p>kordinasi di pendopo (23feb/5/bay)</p> <p>observee yang baik dan mudah akrab observee diberi nomer pejabat PJU (24feb/10/bay/b)</p> <p>Observee mendapat informasi dari rekan jurnalis lain bahwa ada acara di Pegadaian (24feb/5/bay)</p>
	Usaha mengatasi stress	<p>Melakukan refreshing (haf:12/a)</p> <p>Tidak bisa memaksa mengetik bila sudah stress (haf:12/c)</p> <p>Mengutamakan penyelesaian masalah (haf:13/d)</p> <p>Memanfaatkan jaringan pertemanan (AZ:23/a)</p> <p>Tidur untuk refreshing (AZ:24)</p> <p>tidur untuk refreshing (AZ:25/a)</p> <p>Refreshing bersama keluarga (AZ:25/b)</p> <p>Refreshing di kantor (AZ:25/c)</p> <p>refreshing(4mrt/12/az)</p> <p>Refreshing sambil mengetik berita (bay:5)</p> <p>Santai punya tabungan berita (bay:7/a)</p> <p>Refreshing setelah kerja (22feb/9/bay/a)</p> <p>relaksasi(23feb/13/bay)</p> <p>Relaksasi (24feb/14/bay)</p> <p>Relaksasi (24feb/13/bay)</p>	<p>Mendengarkan lagu, bermain ping-pong, dan tidur bila sudah stress (haf:12/a)</p> <p>Saat stress tidak memaksakan mengetik (haf:12/c)</p> <p>Berpikir untuk segera menyelesaikan masalah (haf:13/d)/ control/ PFC</p> <p>Jaringan ertemanan untuk sharing isu, diskusi, saling bantu atau untuk refreshing (AZ:23/a)/</p> <p>Tidur untuk menghilangkan lelah (AZ:24)/</p> <p>Kegiatan paling sering dilakukan untuk mengurangi lelah yaitu tidur (AZ:25/a)/</p> <p>Jalan-jalan dengan istri (AZ:25/b)</p> <p>Di kantor bercanda dengan teman, maen game , atau browsing di internet (AZ:25/c)</p> <p>Mendengarkan music setelah kerja (4mrt/12/az)</p> <p>Mengetik di luar kantor untuk refreshing (bay:5)</p>

				<p>Bisa santai bila punya tabungan berita (bay:7/a) Bermain ping pong setelah kerja (22feb/9/bay/a) Bermain setelah kerja(23feb/13/bay) Bermain setelah kerja(24feb/14/bay)</p> <p>Observee pindah ke luar untuk menghilangkan stressnya.(24feb/13/bay)</p>
komitmen	Komitmen yang mendasari	Tujuan menjadi jurnalis	<p>Bermanfaat bagi orang lain (haf:18/a) Ingin bermanfaat bagi orang lain (AZ:33/c) Mencari pengalaman dan link (haf:19/a) Manfaat positif untuk masyarakat(AZ:35/a) Memberi informasi kepada masyarakat (AZ:35/b)</p>	<p>Ingin bermanfaat bagi orang lain (haf:18/a) ingin bermanfaat bagi orang lain melalui jurnalistik dengan menulis berita sebagai peringatan(AZ:33/c) Untuk pengalaman, link, dan melatih mental (haf:19/a) Memberikan manfaat positif untuk masyarakat (AZ:35/a) Agar masyarakat mengerti informasi di sekitarnya(AZ:35/b)</p>
		Tidak mudah menyerah	<p>Tidak mudah menyerah untuk membantu orang lain(haf:10/b) Tetap meliput meskipun sakit(AZ:5)</p>	<p>Tidak boleh mudah menyerah mencari informasi agar bisa membantu orang lain (haf:10/b)/ Selama masih kuat tetap meliput meskipun sakit (AZ:5)</p>
		Siap liputan 24 jam	<p>Ingin jurnalis dihargai dan siap liputan 24 jam(haf:6/a) Siap liputan 24 jam (haf:17/b)</p>	<p>ingin profesi dihargai karena siap kerja 24 jam untuk masyarakat (haf:6/a) Siap 24 jam untuk meliput (haf:17/b)</p>

		Pandangan tentang profesi jurnalis	Menjadi mediator (haf:17/a) Pemburu berita (AZ:34)	Sebagai mediator antara pemerintah dan masyarakat (haf:17/a) Menjadi pemburu berita (AZ:34)
		evaluasi diri	Evaluasi diri untuk meningkatkan kemampuan agar bisa bermanfaat(haf:18/b) Evaluasi diri (AZ:32/a)	Selalu evaluasi diri agar bisa bermanfaat kepada orang lain (haf:18/b)/ Evaluasi diri agar bisa memperbaiki kemampuan (AZ:32/a)
		Manfaat bagi subyek pribadi	Banyak relasi, pengalaman dan wawasan baru (AZ:36) Feedback untuk menambah pengalaman, wawasan dan kemampuan diri (AZ:38)	Mempunyai banyak teman, pengalaman, wawasan baru setiap hari(AZ:36) Untuk nambah pengalaman, wawasan, kepekaan, kedewasaan, dan kemampuan komunikasi (AZ:38)
		Tanggung jawab	Bertanggung jawab terhadap tugas (haf:15/c)	Punya tanggung jawab mengawal berita sampai dikirim (haf:15/c)/
		Gaji wartawan	Gaji cukup untuk kebutuhan sehari-hari (AZ:47) Gaji tidak mempegaruhi semangat (AZ:49) Gaj tidak mempengaruhi semangat tugas (haf:25)	Gaji <i>pak pok</i> untuk kebutuhan sehari-hari tidak bisa untuk menabung (AZ:47) Gaji tidak mempengaruhi semangat bekerja (AZ:49) Berapapun bayaran yang diterima tetap laksanakan tugas (haf:25)
		Manfaat bagi masyarakat	Masyarakat mengerti informasi AZ:37/a) Masyarakat bisa ikut menyikapi (AZ:37/b)	Masyarakat yang membaca berita bisa mengetahui keadaan sekitar (AZ:37/a) Masyarakat bisa ikut

				menyikapi informasi (AZ:37/b)
		Masalah pribadi	<p>Tidak ada perkembangan di awal karir (AZ:39/a)</p> <p>Hampir dipecat (AZ:39/b)</p> <p>Perasaan <i>down</i> karena amgapan tidak layak (AZ:39/c)</p> <p>Perusahaan tetap support (AZ:39/d)</p> <p>Produktivitas dan manejemn waktu belum meningkat (AZ:40/b)Belum bisa membuat strategi komunikasi AZ:41/a)</p> <p>Merasa <i>klemak-klemek</i> membuat narasumber tidak antusias (AZ:41/b)</p> <p>Pertanyaan jarang disiapkan (AZ:42/a)</p> <p>Sering lupa pertanyaan (AZ:42/b)</p> <p>Penyebab produktivitas tidak meningkat (AZ:42/c)</p> <p>Keseriusan berubah masi setengah-setengah (AZ:43/c)</p> <p>Rasa lelah yang mempengaruhi hasil kerja dan niat untuk berubah(AZ:44)</p>	<p>Tidak ada perkembangan di awal-awal menjadi wartawan (AZ:39/a)</p> <p>Dianggap tidak layak dan hamper dipecat(AZ:39/b)</p> <p>Merasa <i>down</i> karena dianggap tidak layak (AZ:39/c)</p> <p>Perusahaan tetap memberi peluang evaluasi diri (AZ:39/d)</p> <p>Belum bisa meningkatkan produktivitas dan manajemen waktu (AZ:40/b) Belum bisa membuat strategi komunikasi yang baik dan mengalir(AZ:41/a)</p> <p>Karakter <i>klemak-klemek /</i> kurang tegas membuat narasumber tidak antusias(AZ:41/b)</p> <p>Jarang menyiapkan pertanyaan(AZ:42/a)</p> <p>Merasa sombong hafal pertanyaan diluar kepala tapi kadang lupa (AZ:42/b)</p> <p>Menyebabkan produktivitas tidak meningkat(AZ:42/c)</p> <p>Merasa belum serius berubah(AZ:43/c)</p> <p>Energy terforsir sering mempengaruhi hasil krja da naras-<i>arasesn</i> untuk serius (AZ:44)</p>

Foto-foto

Proses wawancara saat *hunting*proses *hunting* mencari narasumber

Proses pengetikan



Mendengarkan penyuluhan untuk tugas meliput





proses wawancara saat *hunting*



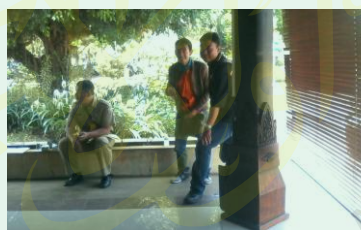
mengejar bupati untuk wawancara



Meliput di lokasi



proses menetik



Liputan bersama jurnalis lain



